

**DASAR-DASAR PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM AL-QUR'AN  
(Telaah Surat Luqman Ayat 12-19 Studi Tafsir Al-Azhar)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



Oleh:  
**Rahmawati Khazana**  
NIM. 1711210151

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO  
BENGKULU  
TAHUN 2022 M / 1443 H**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI  
SUKARNO BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Patah Pangar Dewa No. 1176, 31171 Jic. 011031171  
Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Rahmawati Khazana  
NIM : 1711210151

Kepada,

Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu  
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan  
seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr/i

Nama : Rahmawati Khazana

NIM : 1711210151

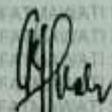
Judul Skripsi : Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an  
(Telah Surat Luqman Ayat 12-19 Studi Tafsir Al-  
Ahzar)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Monaqasyah / skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Demikian  
pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana  
mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr.  
Wb.

Bengkulu, 02 Februari 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dra. Hj. Nurul Fadhilah, M.Pd  
NIP. 196109071989022002

  
Kurniawan, M.Pd  
NIDN. 2022098301



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI  
SUKARNO BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Jln. Roden Fatah Pagar Dewa wip. 11780 51276, 31171 telp: (0736)51171  
Bengkulu

**PENGESAHAN PEMBIMBING**

Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan skripsi yang ditulis oleh

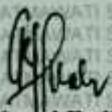
Nama : Rahmawati Khazana  
NIM : 1711210151  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

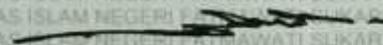
Skripsi yang berjudul “Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Telaah Surat Luqman Ayat 12-19 Studi Tafsir Al-Ahzar)” telah dibimbing, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk Sidang Monaqasyah / skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Bengkulu, 02 Februari 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dra. Hj. Nurul Fadhilah, M.Pd**  
NIP. 196109071989022002

  
**Kurniawan, M.Pd**  
NIDN. 2022098301



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI  
SUKARNO BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
Jln. Raden Fatah Pagor Dewa telp. (0736) 51276, 51171 fax (0736) 51171  
Bengkulu

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : "Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 12-19 Studi Tafsir Al-Azhar"

Penulis : Rahmawati Khazana

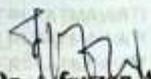
NIM : 1711210151

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu dan dapat diterima sebagai salah satu untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).  
Bengkulu, 11 Februari 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua

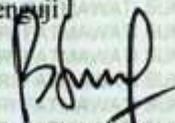
Sekretaris

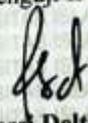
  
Dr. Alfauzan Amin, M.Ag.  
NIP. 197207072006041002

  
Muhammad Taufiqurrahman, M.Pd.  
NIP. 199401152018011003

Penguji I

Penguji II

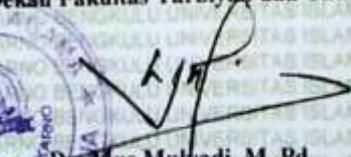
  
Dr. Basinun, M.Pd.  
NIP. 197710052007102005

  
Ross Delta Fitrihanah, M.Pd.  
NIP. 198107272007102004

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



  
Dr. Mus Mulyadi, M. Pd  
NIP. 197005142000031004

## PERSEMBAHAN

Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan do'a dalam syukur yang tiada terkira, terimakasihku untukmu yang telah memberikan kesempatan untuk ku bisa sampai di penghujung awal perjuanganku. Segala puji bagi Mu ya Allah.

Kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi:

- ❖ Kedua orangtuaku tercinta Bapak (Adius) dan Mak (Nini Suryani), sebagai motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu menyangiku dan mendo'akan untuk keberhasilanku, sehingga aku bisa menyelesaikan studi ini.
- ❖ Ayuk (Destari Sumarti), Eonni (Rosita Sumarni), Abang Ipar (Deki Mardoni), dan keponakan ku tercinta (Hiza DM), yang selalu menjadi penyemangat, penghapus disetiap lelah letih ku.
- ❖ Nenek dan Almarhum Kakek, serta keluarga besarku yang selalu mengajarkan tentang arti kesabaran dalam setiap proses untuk menuju keberhasilan.
- ❖ Kepada Pembimbing Akademik (Dra. Nurniswah, M.Pd), Pembimbing I dan Pembimbing II (Dra. Hj. Nurul Fadhillah, M.Pd dan Kurniawan, M.Pd) serta Dosen-dosen yang telah memberikan ilmu dan membimbing selama ini, terutama dosen Prndidikan Agama Islam.
- ❖ Sahabat-sahabatku yang selalu bisa diandalkan dalam segala hal, juga selalu memberi respon positif terhadap saya Fitria Aurora (incess Aurora), teman kost Heny Novia yang selalu memberikan motivasi dalam perjalananku, Sahabat seperjuangan jalan kaki (sisterlillah) Haveza Diana, Annisa Ulmutoharoh, Nurdini Saniyah yang mengajarkan tentang berjuang tanpa rasa gengsi. Shelly Palina, Nopita Sari, sahabat dari kecil. Anggita, Aprillianti sahabat kocak ketika magang dan masih banyak sahabat lainnya yang tak mungkin saya sebutkan satu-persatu, For yuo all I miss You forever.
- ❖ Seluruh Sahabat seperjuangan Keluarga Besar PAI lokal E, Angkatan 2017, Teman-teman KKN, Teman-teman PPL, Terimakasih atas kebersamaan dan kekeluargaan yang telah tercipta diantara kita.
- ❖ Kepada semua Guru-guru dan Teman-temanku Alumni SDN 72 Bengkulu Selatan, SMPN 08 Bengkulu Selatan, dan MA Al-Mahdi Serang Banten.
- ❖ kampus Tercinta dan Almamater kebanggaanku, pengaharum namuku, pengahantar kesuksesanku UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

## MOTTO

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Artinya: “janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, dan bertutur katalah yang baik kepada manusia”.

*(Q. QS Al-Baqarah: 83)*

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmawati Khazana  
Nim : 1711210151  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Telaah Surat Luqman Ayat 12-19 Studi Tafsir Al-Azhar)”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 01 Februari 2022

Yang membuat



Rahmawati Khazana

Nim: 1711210151

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur Alhamdulillah marilah kita ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Telaah Surat Luqman ayat 12-19 Studi Tafsir Al-Ahzar)”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, karena perjuangan beliau kita dapat beranjak zaman jahiliyah ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan saat ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah banyak membantu, membimbing, dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini terutama dosen pembimbing, semoga semua bantuan menjadi amal yang baik serta iringan do’a dari penulis agar semua pihak di atas mendapat imbalan dari Allah SWT.

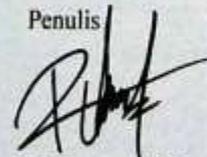
1. Bapak Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Dr. Zulkarnain, M.Pd yang telah memebrikan kesempatan dan fasilitasi untuk menimba ilmu kepada penulis untuk menyelesaikan studi S1 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Bapak Dr. Mus Mulyadi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris beserta Staf yang menyediakan fasilitas dan administrasi yang menunjang proses perkuliahan.
3. Bapak Adi Saputra. S. Sos. I selaku Sekjur Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu yang selalu memberikan motivasi, petunjuk dan bimbingan demi keberhasilan penulis.

4. Bapak Hengki Satrisno, M.Pd. 1 selaku Ka. Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah membantu, membimbing, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mulai dari pengajuan judul sampai skripsi ini selesai.
5. Dra. Nurniswah, M.Pd Selaku pembimbing akademik yang selalu memeberikan bimbingan dan arahan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu.
6. Pembimbing 1. Dra. Hj. Nurul Fadhilah, M.Pd. Pembimbing 2. Kurniawan, M.Pd. yang telah membimbing saya dari proposal skripsi hingga selesai skripsi.
7. Seluruh dosen dan staf yang khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah mendidik, memberikan nasehat serta mengajarkan ilmu-ilmu yang bermafaat kepada mahasiswa.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi khazanah ilmu pengetahuan. Aamiin.

Bengkulu, 13 Januari 2022

Penulis



**Rahmawati Khazana**  
Nim.1711210151

Scanned by TapScanner

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	11
1. Dasar-dasar Pendidikan .....	11
2. Pengertian Akhlak.....	17
a. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	19
b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	22
3. Surat Luqman .....	25
a. Asbab An-Nuzul .....	25
b. Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19.....	27
4. Tafsir Al-Ahzar.....	37
a. Biografi Prof. Dr. Hamka .....	40
B. Penelitian Relevan.....	43
C. Kerangka Berpikir.....	45

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	46
B. Sumber Data.....	48
C. Teknik Pengumpulan Data.....	49
D. Teknik Analisis Data.....	49

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. HASIL PENELITIAN.....	50
1. Nilai-nilai Akhlak yang terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al-Ahzar.....	50
B. PEMBAHASAN .....	63
1. Nilai-nilai Akhlak yang terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al-Ahzar.....	64

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. KESIMPULAN .....	88
B. SARAN .....	89

### **DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia pada saat ini berada pada era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Masa era globalisasi ini membawa dampak positif dan negatif pada kehidupan masyarakat. Dampak positif yaitu kita dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan dari berbagai belahan dunia. Dan dampak negatif yang ditimbulkan yaitu seperti masuknya budaya-budaya asing yang mengandung kebarat-baratan dan berbagai gaya hidup yang sangat tidak sesuai dengan budaya lokal Indonesia.

Budaya Indonesia itu sendiri yang terkenal dengan budaya ketimuran yang memiliki sopan santun, murah senyum serta peduli terhadap sesama. Begitupun dalam ajaran keagamaan juga diajarkan hal demikian.<sup>1</sup>

Pada masa sekarang seringkali terjadinya penyimpangan akhlak atau krisis akhlak oleh masyarakat dikarenakan tidak pandai dalam menyaring informasi-informasi yang didapatkan dari media sosial. Zaman ini banyak sekali muncul budaya asing atau budaya barat yang dilakukan oleh masyarakat yang dimana hal tersebut sangatlah jauh berbeda dengan budaya Indonesia, seperti sepasang kekasih yang bukan mahrom berpelukan di depan umum dan ditonton banyak orang, anak remaja sudah berani mengkonsumsi minuman keras (tuak) dan memakai narkoba, kekerasan terhadap anak terjadi

---

<sup>1</sup> Asilha, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Perubahan Praktik Budaya Keagamaan Islam Pada Masyarakat Indonesia*, 2020.

dimana-mana, bahkan ada juga seorang anak yang melakukan kekerasan terhadap orang tua nya, dan masih banyak lagi.

Contohnya kasus bullying di Gersik yang dilakukan oleh lima remaja putri terhadap satu remaja putri yang mengenakan kaus lengan panjang bergaris. Tiba-tiba saja mereka melakukan pengeroyokan. Mereka menampar, memukul, menendang, dan menjambak remaja putri yang mengenakan jilbab hitam tersebut. Remaja putri yang dikeroyok hanya diam saja sambil menutupi mukanya. Sese kali badannya terhuyung-huyung terkena pukulan dan tendangan. Dia juga sempat jatuh terduduk dan masih terus dipukuli.<sup>2</sup>

Dari kejadian tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya akhlak anak remaja saat ini mulai menurun yang dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu ketidak harmonisan dalam keluarga, kurangnya ilmu pengetahuan agama, lingkungan tempat bermain, pergaulan anak yang melanggar aturan norma dan agama yang menyebabkan anak melakukan tindakan tersebut.

Secara umum pendidikan merupakan kegiatan yang berlangsung sepanjang hidup untuk meningkatkan kepribadian agar dapat berperan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang selaras dengan alam dan masyarakat. Pendidikan dapat menjadikan seseorang memahami nilai-nilai dan norma kehidupan sehingga tidak menyimpang dari norma yang berjalan di lingkungan masyarakat.

---

<sup>2</sup> Deny Prastyo Utomo – detikNews, *Polisi Tindak Lanjuti Viralnya Kasus Bullying Remaja Putri di Gersik*, 2021.

Adapun firman Allah tentang pendidikan:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadalah [58]: 11).<sup>3</sup>

Menurut UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 pasal 1 ayat 2 tentang pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Adapun dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 dirumuskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan jaman.<sup>4</sup>

Akhlak merupakan suatu sarana dalam menanamkan nilai takwa kepada manusia lainnya. Sedangkan pendidikan Islam itu sendiri merupakan suatu aktifitas pendidik terhap anak didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim yang *muttakin*. Dalam keseluruhan ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting.

<sup>3</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, (Jakarta Selatan: CV. Alfatih Berkah Cipta [Grup PT. Insan Media Pustaka], 2013), h. 543.

<sup>4</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h.198.

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Sebagaimana diutusny Rasulullah Muhammad SAW sebagai penyempurna Akhlak. Allah telah menganugerahkan akal pikiran kepada manusia sebagai suatu penghormatan, membebaninya dengan kewajiban hukum dan memberinya kebebasan memilih antara mengerjakan atau meninggalkan perintah Allah di bawah kendali akal pikirannya.

Yang menjadi tolak ukur akhlak seseorang tersebut baik atau buruk adalah al-Qur'an dan as-sunnah. Apa yang baik menurut al-Qur'an dan as-sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari, begitupun dengan sebaliknya.

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam.*, yang disampaikan melalui perantara malaikat Jibril, tertulis dalam Mushaf dan disampaikan kepada manusia secara *mutawatir*, bernilai ibadah bagi yang membacanya, diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.<sup>5</sup> Dan sunnah merupakan sumber kedua dalam islam, setelah al-Qur'an. Narasi atau informasi yang disampaikan oleh para sahabat tentang sikap, tindakan, ucapan dan cara Rasulullah disebut sebagai hadis.

---

<sup>5</sup> Rosihin Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Media, 2016), h. 163.

Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw, berhijrah ke Madinah. Surat ini terdiri dari 34 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyyah karena diturunkan di Mekah.<sup>6</sup>

Dalam surat Luqman ayat 12-19 ini terdapat kandungan-kandungan tentang kisah Luqman. Dalam kisah tersebut banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil sebagai pelajaran yang masih sangat relevan dan dapat dijadikan rujukan untuk diaplikasikan dalam proses pendidikan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 ini yaitu: syukur, syirik, berbakti kepada kedua orang tua, larangan berbuat syirik, shalat, amar ma'ruf nahi munkar, sabar, larangan sombong dan berjalan angkuh, melunakkan suara dan sederhana dalam berjalan.

Tapi saat ini masih banyak masyarakat-masyarakat yang tidak mengindahkan nilai-nilai yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 tersebut. Masih terdapat banyaknya manusia yang tidak bersyukur atas apa yang mereka miliki. Masih mendatangi para dukun, tukang sihir, peramal (paranormal) dan sebagainya, serta membenarkan ucapan mereka. Yang dimana perbuatan ini merupakan perbuatan syirik besar. Allah *Ta'ala* menyatakan kekafiran para dukun, peramal dan tukang sihir tersebut dalam firman-Nya, (QS al-Baqarah:102).

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سَلِيمٍ ۖ وَمَا كَفَرَ سَلِيمٌ  
وَلَكِنَّ الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 106.

الْمَلَكَيْنِ بِبَابِ هَرُوتَ وَمَرْوَتَ<sup>ج</sup> وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ  
 يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ<sup>ط</sup> فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ<sup>ع</sup>  
 بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ<sup>ج</sup> وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ<sup>ع</sup> مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ<sup>ج</sup>  
 وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ<sup>ج</sup> وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي  
 الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ<sup>ج</sup> مَا شَرَوْا بِهِ<sup>ع</sup> أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا  
 يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (QS al-Baqarah:102).<sup>7</sup>

Berbakti kepada kedua orang tua. Lemah dalam bertutur kata kepada orang tua. Jagalah setiap tutur kata kita sebagai anak agar senantiasa lemah lembut tatkala berbicara kepada orang tua. Jauhi ucapan-ucapan bernada

<sup>7</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h.

tinggi, apalagi kata-kata kasar. Namun saat ini seringkali penulis temui anak yang berkata kepada orang tuanya dengan cara berteriak-teriak bahkan berbuat kasar kepada kedua orang tua. Larangan berbuat syirik sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat Luqman yaitu larangan memperskutukan Allah sekalipun orang tua sendiri yang menyuruh. Tetapi tetap pergaulilah keduanya di dunia dengan baik walaupun mereka tidak seaqidah dengan kita.

Saat ini tidak sedikit manusia yang melalaikan shalat, bahkan ketika azan berkumandang mereka tidak bergegas untuk melaksanakan shalat. Amar ma'ruf diantaranya mengamalkan rukun Islam, bersikap jujur, sabar, membantu orang yang membutuhkan, sedekah, silaturahmi, menghormati orang tua, menuntut ilmu, menjaga hak sesama, menjaga aurat dan perbuatan terpuji lainnya. Nahi mungkar seperti berbohong, iri dan dengki, takabur, nifak, mengadu domba, berbuat zalim, menyuap, memukul, membunuh, dan perbuatan yang tidak dibenarkan oleh Islam. Perbuatan ini masih banyak terjadi di masyarakat luas. Larangan sombong dan berjalan angkuh dan melunakkan suara dan sederhana dalam berjalan. Hal ini masih sering terjadi apalagi orang yang merasa sudah memiliki segalanya terkadang mereka lupa bahwa semua akan kembali keada Allah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang dilakukan. Penulis hanya membatasi pada masalah pendidikan akhlak dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 dengan studi tafsir Al-Azhar Juzu' 21 karya Prof. Dr. Hamka.

Dengan penjelasan tersebut menjadi alasan penulis untuk mengkaji skripsi dengan judul **Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 12-19)**.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 menurut Tafsir Al-Azhar?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 menurut Tafsir Al-Azhar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran ilmu pada umumnya dan pendidikan akhlak pada khususnya, terutama mengenai dasar-dasar pendidikan akhlak dalam surat Luqman ayat 12-19.
  - b. Penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi positif bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat khususnya penulis untuk mengetahui dan mendalami serta mengamalkan dasar-dasar pendidikan akhlak dalam surat Luqman ayat 12-19.
2. Manfaat praktis Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut:

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap masyarakat dalam memahami dasar-dasar pendidikan akhlak yang sebenarnya.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan khususnya bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat agar dapat mengaplikasikan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Dengan proposal skripsi ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan khususnya penulis sendiri. Aamiin.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pemahaman dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berupa landasan teori, yang berisikan kajian teori, penelitian relevan, dan kerangka berpikir.

Bab ketiga tentang metode penelitian, yang berisikan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang berisikan dasar pendidikan akhlak dalam surat Luqman ayat 12-19 menurut Tafsir Al-Ahzar.

Bab kelima berupa tentang kesimpulan dan saran dan yang terakhir itu ada daftar pustaka.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Dasar-dasar Pendidikan**

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan akhlak dalam agama Islam bersumber pada al-Qur'an dan as-sunnah. Al-Qur'an sendiri sebagai dasar utama dalam agama Islam telah memberi petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dasar adalah landasan atau pondasi, pangkal tolak suatu aktivitas. Dasar adalah tempat untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.<sup>1</sup> Setiap Negara mempunyai dasar pendidikan sendiri. Ia merupakan pencerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berdasarkan kepada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Dan oleh karena itu maka sistem pendidikan setiap bangsa ini berbeda karena mereka mempunyai falsafah yang berbeda.

Dasar-dasar pendidikan adalah nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan as-sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudaratannya bagi manusia.

---

<sup>1</sup> Imam Barnadib, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h. 7.

Di dalam buku ilmu pendidikan islam,<sup>2</sup> dasar pendidikan Islam dapat dibagi kepada dua kategori yaitu:

a. Dasar Pokok

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. yang disampaikan melalui perantara malaikat Jibril, tertulis dalam Mushaf dan disampaikan kepada manusia secara mutawatir, bernilai ibadah bagi yang membacanya, diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.

Pada hakekatnya al-Qur'an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Al-Qur'an pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, akhlak, dan spiritual. Al-Qur'an berfungsi sebagai dasar pendidikan yang utama, karena dapat dilihat dari berbagai aspek di antaranya:

- a) Dari segi namanya, al-Qur'an sebagai kitab pendidikan.
- b) Dari segi fungsinya, al-Qur'an sebagai *al-huda*, *al-furqan*, *al-hakim*, *al-hayyinah* dan *rahmatan lil'alamin* ialah berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya.
- c) Dari segi kandungannya, al-Qur'an berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan.

---

<sup>2</sup> Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudra, 2014), h.10.

d) Dari segi kandungannya, Allah mengenalkan dirinya sebagai *al-rabb* atau *al-murabbi*, yakni sebagai pendidik dan orang pertama kali dididik atau diberi pengajaran oleh Allah adalah Nabi Adam. Al-Qur'an secara normatif juga mengungkapkan lima aspek pendidikan dalam dimensi-dimensi kehidupan manusia: Pendidikan menjaga agama, Pendidikan menjaga jiwa, Pendidikan menjaga akal pikiran, Pendidikan menjaga keturunan, Pendidikan menjaga harta benda dan kehormatan al-Qur'annul Karim bukanlah hasil renungan manusia, melainkan firman Allah Yang Maha Pandai dan Maha Bijaksana.

Oleh sebab itu setiap Muslim berkeyakinan bahwa ajaran kebenaran terkandung di dalam al-Qur'an yang tidak dapat ditandingi oleh pemikiran manusia, sebagaimana Allah telah berfirman dalam surat Al-Maidah : 15-16 sebagai berikut:

يَأْهَلُ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ  
 كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو  
 عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ  
 مُبِينٌ ﴿٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ  
 السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ  
 وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: “Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”. (Q.S. Al-Ma’idah [5]: 15-16).<sup>3</sup>

## 2) As-sunnah

Sebagai pedoman kedua sesudah al-Qur’an adalah As-sunnah yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadis Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*. juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari al-Qur’an terutama dalam masalah-masalah yang dalam Al-qur’an tersurat pokok-pokoknya saja.

As-sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah almaslukah*) baik yang terpuji maupun tercela. Adapun pengertian As-sunnah menurut para ahli, hadis adalah segala sesuatu yang diidentikkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*. Berupa perkataan, perbuatan, taqrir-nya, ataupun selain dari itu. Termasuk sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (*himmah*) Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*. yang belum kesampaian.

---

<sup>3</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 110.

Menurut Zakiah Daradjat, landasan pendidikan islam itu terdiri dari al-Qur'an dan As-sunnah Nabi Muhammad yang dapat dikembangkan dengan *ijtihad, al maslahah al mursalah, istihsan, qiyas*, dan sebagainya.

Pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 Pasal 1 ayat 2 adalah pendidikan yang berkarakter pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Adapun dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 dirumuskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan jaman.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan upaya strategis untuk membangun umat manusia. Karena itu, ia memerlukan kesungguhan dalam pelaksanaannya demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang dikehendaki.<sup>5</sup> Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa (pendidik) dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidikan bisa membantu manusia mengangkat harkat dan martabatnya dibandingkan manusia lainnya yang tidak berpendidikan. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik

---

<sup>4</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), h.198.

<sup>5</sup> Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), h.8.

terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu.<sup>6</sup>

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang beada di dalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Dalam perkembangannya, *paedagogy* dimaksudkan sebagai ‘\_ilmu mendidik’. Dalam khazanah teorisasi pendidikan, ada yang membedakan secara tegas antara pendidikan dan pengajaran. Perbedaan tersebut umumnya didasarkan karena hasil akhir yang dicapai serta cakupan rambahan yang dibidik oleh kegiatan tersebut.

Menurut Tilaar yang dikutip dari buku Abdul Kadir, pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkembangkan eksistensi peserda didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal dan global.<sup>7</sup>

Menurut Dwi Siswoyo dkk dikutip dari buku Kompri, dijelaskan bahwa:

Pendidikan sebagai usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat, mendasarkan pada landasan pemikiran tertentu. Dengan kata lain, upaya manusiakan manusia melalui pendidikan didasarkan atas pandangan hidup atau filsafat hidup, bahkan latar

---

<sup>6</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan. Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h.15.

<sup>7</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, h. 272.

belakang sosiokultural tiap-tiap masyarakat dan pemikiran-pemikiran psikologis tertentu.<sup>8</sup>

Dari yang telah dijelaskan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa setiap usaha atau kegiatan untuk mengapai tujuan yang harus memiliki landasan atau dasar pijakan yang baik dan kokoh. Begitu pula dengan Pendidikan akhlak, tentunya memiliki landasan kerja untuk memberikan arah bagi program-program yang dilaksanakan. Pendidikan akhlak berangkat dari pandangan yang mendasar yaitu al-Qur'an dan hadits, bahwasannya kedudukan manusia merupakan makhluk yang sangat mulia.

## 2. Pengertian Akhlak

Dalam ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam al-Qur'an lebih dari 1500 ayat yang berbicara tentang akhlak, dua setengah kali lebih banyak daripada ayat-ayat tentang hukum baik yang teoritis maupun praktis. Belum hadis Nabi, baik perkataan, perbuatan, yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>9</sup>

Secara etimologi, kaat *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata dari kata *khuluq*, yang berarti kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah. dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.

---

<sup>8</sup> Kompri, *Manajemen pendidikan...*, h. 16.

<sup>9</sup> Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), h.10.

Secara terminologi, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.<sup>10</sup> Adapun pengertian akhlak secara terminologi, menurut beberapa tokoh diantaranya:

1) Imam Al-Ghazali

Akhlak adalah *hay'at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.<sup>11</sup>

2) Ibnu Maskawaih dalam buku Ilmu Akhlak karya Samsul Munir Amin

Akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

3) Samsul Munir Amin

Dalam bukunya Ilmu Akhlak menyatakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.<sup>12</sup>

Dari ketiga definisi yang dikutip diatas penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah sifat atau tingkah laku yang tertanam dalam jiwa manusia yang terlahir dengan perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran dan

---

<sup>10</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 14.

<sup>11</sup> Muhammad Afif Bahaf, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), h. 1.

<sup>12</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 3.

pertimbangan terlebih dahulu, sehingga ia akan muncul secara spontan tanpa adanya dorongan dari luar.

#### a. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an.

Al-Qur'an dan As-sunnah merupakan sumber dasar yang menjelaskan akhlak Islam dengan tepat dan detail. Telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab (33): 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).<sup>13</sup>

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap Muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan

<sup>13</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 420.

umumnya adalah membentuk kepribadian seorang Muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Allah SWT. Berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ  
وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا  
وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Tuhanku hanya menghramkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-A’raf [7]: 33).<sup>14</sup>

Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah sebagai berikut:

1) Mengetahui Tujuan Utama Diutusny Nabi Muhammad SAW.

Tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad saw segai penutup para nabi tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Firman Allah SWT.:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh ala.” (Q.S. Al-Anbiya’ [21]: 107).<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 154.

<sup>15</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 331.

## 2) Menjembatani Kerenggangan Antara Akhlak dan Ibadah

Tujuan ini artinya menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan luas antara agama dan dunia.

## 3) Mengimplementasikan Pengetahuan tentang Akhlak dalam Kehidupan

Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmad Amin yang dikutip dari buku Rosihan Anwar dan Saehudin, tujuan mempelajari akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian lainnya sebagai yang buruk.<sup>16</sup>

Tujuan dari pendidikan akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis. Dengan kata lain tujuan pendidikan akhlak bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan

---

<sup>16</sup> Rosihan Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak...*, h. 266.

menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia.<sup>17</sup>

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak.

Dari uraian diatas sudah jelas bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya pribadi yang mulia dan ukuran yang pasti untuk menentukan baik dan buruk didasarkan pada al-Qur'an dan as-unnah. Dalam kehidupan sehari-hari untuk tercapainya tujuan pendidikan adalah bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada sesama.

#### **b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Ruang lingkup adalah batasan banyaknya subjek yang tercakup dalam sebuah masalah. Secara umum ruang lingkup itu sendiri berarti batasan. Batasan yang dimaksud bisa dalam bentuk materi, variabel yang diteliti, subjek atau lokasi. Secara garis besar, ruang lingkup pendidikan akhlak amat luas seluas ajaran Islam itu sendiri, karena

---

<sup>17</sup> Karida Salsabila dan Anis Husni Firdaus. 2018. Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan: *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (Online) Vol. 6, No. 1, 2018.

esensi dari akhlak adalah ketentuan kebaikan dan keburukan dari perbuatan manusia. Padahal, perbuatan manusia tidaklah statis.

Dengan kata lain, sasaran perbuatan akhlak atau muara akhlak adalah ruang lingkup pelaksanaan akhlak, yaitu tujuan dimanifestasikannya perbuatan akhlak. Secara kategoris, ruang lingkup atau muara pelaksanaan perbuatan akhlak antara lain sebagai berikut:

#### 1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai Khalik. Sikap atau perbuatan tersebut harus mencerminkan akhlak mulia yang menggunakan tolak ukur ketentuan Allah.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, diantaranya:

- a) Allah yang menciptakan manusia.
- b) Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.
- c) Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia.
- d) Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Dalam berakhlak kepada Allah manusia mempunyai banyak cara diantaranya yaitu dengan taat dan tawadduk kepada Allah, karena Allah yang telah menciptakan manusia untuk berakhlak kepadanya dengan cara menyembah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. (Q.S. Az-zariyat [51]: 56).<sup>18</sup>

## 2) Akhlak Terhadap Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*

Semua umat Islam tahu bahwa Rasulullah saw adalah Nabi dan Rasul terakhir, dan kewajiban bagi setiap manusia untuk beriman kepada-Nya. Iman tidak cukup dengan hanya sekedar meyakini, akan tetapi perlu dibuktikan dengan perbuatan atau amal yang sudah dijelaskan di dalam Al-qur'an dan As-sunnah tentang bagaimana bersikap terhadap Rasulullah saw. Itulah yang dinamakan akhlak terhadap Rasulullah. Rasulullah adalah manusia istimewa yang memiliki suri teladan bagi umat Islam dan padaNya juga terdapat akhlak-akhlak mulia yang pantas untuk kita teladani.

Adapun diantara perilaku atau akhlak yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam terhadap Rasulullah adalah sebagai berikut:

- a) Mencintai dan memuliakan Rasul
- b) Mengikuti dan Mentaati Rasul

<sup>18</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 523.

c) Mengucapkan Shalawat dan Salam

### 3) Akhlak Manusia Kepada Diri Sendiri

Cakupan akhlak terhadap diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktifitas, baik secara rohaniyah maupun secara jasadiyah.

Adapun akhlak terpuji terhadap diri sendiri, yaitu: sabar, syukur, amanat, *shidqu* (jujur), *wafa'* (menepati janji), *iffah* (memelihara kesucian diri), *ihsan* (berbuat baik), *al-haya'* (malu), akhlak dalam keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan.

## 3. Surat Luqman

Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Surat ini terdiri dari 34 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyyah karena diturunkan di Mekah.

### a. Asbab An-Nuzul

Secara etimologi *Asbabun-nuzul* terdiri atas dua kata: *asbab* dan *nusul*. *Asbab* adalah bentuk plural dari kata *sabab* yang berarti sesuatu yang menyebabkan adanya atau terjadinya sesuatu yang lain. Dalam terminologi al-Qur'an, kata *sabab* atau *asbab* juga digunakan untuk menunjukkan beberapa arti lainnya, yakni: hubungan dan tali penyambung (surah al-Baqarah [2]: 166), tali (surah al-Hajj [22]: 15), pintu (surah Gafir [40]: 36-37).

Sementara itu, kata *nuzul* berarti jatuh dari tempat yang tinggi. Kata ini dapat ditemukan di beberapa ayat al-Qur'an. Diantaranya seperti dalam surah al-Kahfi [18]: 1 dan surah al-Furqan [25]: 48. Dalam pembahasan ini, kata *sabab* atau *sebab* bergabung dengan kata *nuzul* sebagai sebuah istilah bagi cabang ilmu al-Qur'an yang menjelaskan peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi penurunan ayat-ayat al-Qur'an.

Secara terminologis sebagaimana kebiasaan para ulama, setiap istilah dalam kajian ilmu-ilmu keislaman selalu dimulai dengan menjelaskan pengertian istilah ilmiah tersebut, termasuk *asbabun-nuzul*. Namun demikian, dari beberapa sumber tidak ditemukan pengertian yang jelas tentang *asbabun-nuzul*. Hal ini boleh jadi disebabkan karena para ulama lebih memfokuskan perhatiannya pada substansi kajian *asbabun-nuzul*, yaitu riwayat-riwayat yang dianggap menjelaskan sebab-sebab turun suatu ayat al-Qur'an.

Beberapa ulama yang memberikan pengertian *asbabun-nuzul*, di antaranya adalah:

- 1) Jalaludin as-Suyuty, yang menyatakan bahwa *asbabun-nuzul* ialah sesuatu yang terjadi pada waktu atau masa dan menjadi penyebab turunnya satu atau beberapa ayat al-Qur'an.
- 2) 'Abdul 'Azim az-Zarqaniy, yang mengatakan bahwa *asbabun-nuzul* adalah sesuatu yang terjadi pada waktu atau masa tertentu dan menjadi penyebab turun satu atau beberapa ayat al-Qur'an sebagai

penjelasan kandungan dan penjelasan hukum terkait sesuatu tersebut. Pengertian serupa juga dikemukakan oleh Muhammad Abu Syuhbah.

- 3) Manna Khalil al-Qattan, yang mengungkapkan bahwa *asbabun-nuzul* yaitu sesuatu, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan, yang terjadi pada waktu atau masa tertentu, dan menjadi penyebab turunya al-Qur'an.

Beberapa pengertian lain yang cenderung serupa juga dikemukakan oleh beberapa ulama, baik klasik maupun kontemporer. Secara umum, *asbabun-nuzul* yang diberikan oleh para ulama bermuara pada substansi yang sama, yaitu adanya “suatu peristiwa, perkataan, atau perbuatan yang terjadi pada masa tertentu yang melatarbelakangi dan menjadi penyebab turun ayat-ayat al-Qur'an.”<sup>19</sup>

#### b. Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا ۖ عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

<sup>19</sup> Muchlis M. Hanafi, *Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), h. 4-7.

الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ  
 بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ  
 سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
 تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَنَتَّكِنُ فِي  
 صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ  
 خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا  
 تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا  
 يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ  
 صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S Luqman [31]:12). “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Luqman [31]: 13). “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Q.S Luqman [31]: 14).

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S Luqman [31]: 15).

"(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui". (Q.S Luqman [31]: 16).

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (Q.S Luqman [31]: 17).

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (Q.S Luqman [31]: 18).

"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (Q.S Luqman [31]: 19).<sup>20</sup>

#### 1) Ayat 12

Firman-Nya: (أَنْ أَشْكُرَ لِلَّهِ) *an usykur lillah*. Adalah hikmah

itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya itu. Anda tidak perlu menimbulkan dalam benak anda kalimat: Dan kami katakan kepadanya: "Bersukurlah kepada Allah." Demikian tulis thabathaba'i. dan begitu juga pendapat banyak ulama antara lain al-Biqa'I yang menulis bahwa "Walaupun dari segi redaksional ada kalimat *kami katakana kepadanya*, tetapi makna akhirnya adalah *kami anugerahkan kepadanya syukur*." Sayyid Quthub menulis

---

<sup>20</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 412.

bahwa “Hikmah, kandungan dan konsenkuensinya adalah syukur kepada Allah.”

Bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan di atas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.

Ayat tersebut menggunakan bentuk *mudhari'* / kata kerja masa kini dan datang untuk menunjuk kesyukuran (يشكر) *yaskur*, sedang ketika berbicara tentang *kekufuran*, digunakan bentuk kata kerja masa lampau (كفر) *(kafar)*. Al-Biqqa'I memperoleh kesan dari penggunaan bentuk *mudhari'* itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepada-Nya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara bersinambung dari saat ke saat. Sebaliknya penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kekufuran/ketiadaa syukur (كفر) adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali

maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya. Thabathaba'I memperoleh kesan lain. Menurutnya penggunaan kata kerja *mudhari'* pada kata syukur, mengisyaratkan bahwa syukur baru bermanfaat jika bersinambung, sedang mudarat kekufuran telah terjadi walau baru sekali.

Dapat juga dikatakan bahwa kekufuran yang berbentuk kata kerja masa lampau itu, mengesankan bahwa kekufuran atau ketidaksyukuran. Kalau dahulu pernah ada, maka hendaknya untuk masa kini dan datang ia dihindari dan tidak perlu ada lagi.

## 2) Ayat 13

Kata (يعظه) *ya'izhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh* yaitu nasehat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu*.

Sementara ulama yang memahami kata (وعظ) *wa'zh* dalam arti *ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman*, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang

menyandang hikmah itu terus menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid. Hemat penulis, pendapat yang antara lain dikemukakan oleh Thahir Ibn ‘Asyur ini sekedar dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan. Di sisi lain, bersangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih baik daripada bersangka buruk.

### 3) Ayat 14

Kata (وهنا) *wahnan* berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya.

### 4) Ayat 15

Yang dimaksud dengan (ما ليس لك به عام) *ma laisa laka bihi* ‘ilm / yang tidak ada pengetahuan tentang itu, adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya obyek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah swt. di sisi lain, kala sesuatu yang tidak diketahui duduk soalnya – boleh atau tidak – telah dilarang, maka tentu lebih terlarang lagi apabila telah terbukti adanya larangan atasnya. Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan

tiadanya sekutu bagi-Nya terlalu banyak, sehingga penggalan penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapa pun – walau kedua orang tua – dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah.

#### 5) Ayat 16

Ketika menfsirkan kata (خردل) *khardl* pada QS. Al-Anbiya' {21}:47, mrngutip penjelasan *Tafsir al-Muntakhab* yang melukiskan biji tersebut. Di sana dinyatakan bahwa satu kilogram biji *khardal / moster* terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji moster hanya sekitar satu per seribu gram, atau  $\pm 1$  mg., dan merupakan biji bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus. Demikian kimentar *Tafsir al-Muntakhab*.

Kata (لطيف) *lathif* terambil dari kata (لطف) *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari (ل) *lam*, (ط) *tha'* dan (ف) *fa'*. Kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian.

#### 6) Ayat 17

Kata (صبر) *shabr* terambil dari kata yang terdiri dari huru-huruf (ص) *shad*, (ب) *ba'* dan (ر) *ra'*. Maknanya berkisar pada tiga hal; 1) menahan, 2) ketinggian sesuatu, dan 3) sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten/bertahan, karena yang

bersabar bertahan menahan diri dari pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai sabar. Yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *mashburah*. Dari makna kedua, lahir kata *shubr*, yang berarti puncak sesuatu. Dan dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah*, yakni batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi.

Ketiga makna tersebut dapat berkait-kait, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.

Kata (عزم) '*azm* dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu. Kata ini berpatron *mashdar*, tetapi maksudnya adalah objek, sehingga makna penggalan ayat itu adalah shalat, amr ma'ruf dan nahi mungkar – serta kesabaran – merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkannya atas tekad manusia. *Thabathaba'i* tidak memahami kesabaran sebagai salah satu yang ditunjuk oleh kata *yang demikian itu*, karena menurutnya kesabaran adalah bagian dari '*azm*. Sekian banyak yang menyebut sabar adalah bagian dari '*azm al-umur* seperti QS. Al-Imran {3}: 186, asy-Sura {42}: 43 dan lain-lain. Demikian *thabathaba'i*. maka atas dasar itu, bersabar yakni menahan diri termasuk dalam '*azm* dari sisi bahwa '*azm* yakni tekad dan

keteguhan akan terus bertahan selama masih ada sabar. Dengan demikian, kesabaran diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya. Demikian lebih kurang *tahbathaba'i*.

#### 7) Ayat 18

Kata (تَصَّر) *tusha'ir* terambil dari kata (الصَّعْر) *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.

Kata (فِي الْأَرْضِ) *fi al-ardh/di bumi* disebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian kesan al-Biq'a'i. sedang Ibn Asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, pengusaha dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.

Kata (مُخْتَالًا) *mukhtalan* terambil dari kata akar yang sama dengan (خَيَالًا) *khayal/khayal*. Karenanya kata ini pada mulanya

berarti orang yang tingkah lakunya dilahirkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinyamemiliki kelebihan dibandingkan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai (خيل) *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhtal* membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata (فخورا) *fakhuran*, yakni sering kali membanggakan diri. Memang kedua kata ini yakni *mukhtal* dan *takhur* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Tidak! Jika salah satu dari kedua sifat itu disanding manusia maka hal itu telah mengundang murka-Nya. Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat yang lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya sering kali berbarengan dengan yang lain.

#### 8) Ayat 19

Kata (اغضض) *ughdhuah* terambil dari kata (غضّ) *ghadhdh*

dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang

sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhdh* jika ditunjukkan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.<sup>21</sup>

#### 4. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka merupakan salah satu tafsir di Indonesia yang cukup ternama, tepatnya yang berada di daerah Melayu. Di samping itu juga tafsir ini telah tuntas menafsirkan 30 Juz Al-Quran dengan menggunakan Bahasa Melayu. Kajian tentang penafsiran Hamka ini boleh dianggap sebagai karya terbaik yang pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim. Justru, adalah penting bagi masyarakat Melayu Muslim yang tidak berbahasa Arab agar mengenali kitab Tafsir Al-Azhar ini terutama dari aspek metodologi tafsirnya untuk lebih mengetahui usaha yang dilakukan Hamka.

Penamaan Tafsir Al-Azhar tidak terlepas dari penamaan : “Masjid Agung Kebayoran Baru” dengan “masjid Agung Al-Azhar” oleh Rektor Universitas Al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltout pada tahun 1960. Kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung Al- Azhar, mulai tahun 1959. Pada saat itu mesjid tersebut belum bernama Al-Azhar. Pada waktu yang bersamaan Hamka bersama dengan KH. Fakhri Usman dan

---

<sup>21</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 140.

H.M. Yusuf Ahmad menerbitkan sebuah majalah yang bernama Panji Masyarakat.

Adapun yang memotivasi Hamka dalam menulis tafsir AlAzhar Adalah (1) ia melihat bahwa mufasir-mufasir klasik sangat gigih atau ta'assub (fanatik) terhadap mazhab yang mereka anut, bahkan ada di antara mereka yang sekalipun redaksi suatu ayat nyata-nyata lebih dekat kepada satu mazhab tertentu, akan tetapi ia tetap menggiring pemahaman ayat tersebut kepada mazhab yang ia anut; (2) Adanya suasana baru di negara (Indonesia) yang penduduknya mayoritas Muslim, dan mereka haus akan bimbingan agama serta haus untuk mengetahui rahasia Al-Quran, 3) ingin meninggalkan sebuah pusaka yang semoga mempunyai harga untuk ditinggalkan bagi bangsa dan umat Muslim Indonesia dan (4) hendak memenuhi sebaikbaiknya Husn al-Dzan (Baik sangka) Al-Azhar dan hutang budi yang mendalam padanya, yang telah memberinya penghargaan yang begitu tinggi (Gelar Doktor Honoris Causa).

Ketika izin terbit Panji Masyarakat dicabut, caci dan fitnah kaum Komunis terhadap kegiatan Hamka di Masjid Al- Azhar semakin meningkat. Beruntunglah Jenderal Sudirman dan Kolonel Mukhlas Rowi, diupayakanlah penerbitan majalah Gema Islam. Pimpinan formal Gema Islam adalah J S dan K M S, sedangkan pimpinan aktifnya adalah Hamka. Ceramah-ceramah Hamka seusai shalat Shubuh di Masjid Al-Azhar yang membahas tafsir Al-Quran, secara teratur dimuat dalam majalah tersebut, dan hal itu berlangsung hingga Januari 1964.

Pada hari Senin, 27 Januari 1964 bertepatan dengan tanggal 12 Ramadan 1383, setelah Hamka memberikan pengajian di depan kurang lebih 100 orang kaum ibu di Masjid Al-Azhar, ia ditangkap oleh penguasa Orde Lama, kemudian dimasukkan ke dalam tahanan.

Sebagai tahanan politik, ia ditempatkan pada beberapa rumah peristirahatan di daerah puncak, yaitu Bungalow Herlin, Harjuna, Mess Brimob Megamendung dan Kamar Tahanan Polisi Cimacan. Di rumah tahanan tersebutlah ia memiliki kesempatan yang memadai untuk menulis Tafsir Al-Azhar. Namun demikian ketika kesehatannya mulai menurun ia dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta. Selama di rumah sakit tersebut ia meneruskan penulisan tafsirnya Tafsir Al-Azhar.

Setelah kejatuhan Orde Lama dan bangkitnya Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto dan kekuatan PKI pun telah ditumpas saat itulah ia dibebaskan dari tuduhan Pada tanggal 21 Januari 1966. Menemukan kembali kebebasannya setelah mendekam dalam tahanan selama kurang lebih dua tahun, dengan tahanan rumah dua bulan dan tahanan Kota dua bulan (Total 2 tahun 2 bulan). Kesempatan ini kemudian ia gunakan lagi untuk memperbaiki dan menyempurnakan Tafsir Al- Azhar yang telah ia tulis di berbagai rumah tahanan sebelumnya.

Penerbitan dan cetakan Tafsir Al-Azhar untuk pertama kalinya dilakukan oleh Penerbit Pembimbing Masa, pimpinan H. Mahmud. Yaitu menyelesaikan penerbitan dari juz 1 sampai juz ke-4 Lalu diterbitkan juga

juz 15 sampai dengan juz 30 oleh Pustaka Islam Surabaya. Akhirnya Yayasan Nurul Islam Jakarta menerbitkan juz 5 sampai dengan juz 14.<sup>22</sup>

a. Biografi Prof. Dr. Hamka

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, lebih dikenal dengan nama Buya Hamka, yang merupakan salah satu putra terbaik Minang Kabau, dilahirkan di Tanah Sirih desa Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat) tepatnya pada tanggal 17 Februari, 1908 pada tahun Masehi atau 14 Muharam 1326 H. Dan, meninggal pada 24 Juli 1981 di Jakarta. Ia adalah ulama modern yang multitalenta, sebagai sastrawan, wartawan, pengajar, bahkan politik sebagai kegiatan-kegiatan yang menyertai jalan hidupnya.

Sebagai politisi, Buya Hamka aktif di Partai Masyumi di samping organisasi keagamaan Muhammadiyah hingga akhir hayatnya. Pada masa Orde Baru, Buya Hamka menjadi Ketua Umum pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI). Buya Hamka mendapat gelar “Ustadziyah Fakhriyah” (Doktor Honoris Causa) dari Universitas Al-Azhar, Mesir, sebagaimana ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Buya Hamka menerima gelar kehormatan juga dari Universitas Nasional Malaysia, serta, dikukuhkan sebagai guru besar melalui Universitas Moestopo, Jakarta.

Buya Hamka termasuk dalam kategori mufasir generasi kedua di Indonesia, karena generasi pertama yang masih menggunakan bahasa

---

<sup>22</sup> Dewai Murni, *Tafsir Al-Azhar*, (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis): *Jurnal Syhadah*, (Online) Vol. III, No. 2, Oktober 2015. h. 24.

Melayu, Sunda, Jawa, dan Melayu-Minang, seperti *al-Kitab al-Mubin* karya K.H. Muhammad Ramli dalam bahasa Sunda (1974) dan kitab *Tafsir al-Ibriz* oleh K.H. Bisri Mustofa dalam bahasa Jawa (1950). Sementara mufasir generasi kedua umumnya sudah menggunakan huruf Latin dan bahasa Indonesia.

Buya Hamka terlahir dari dunia penuh gejolak pada zamannya. *Pertama*, masa Revolusi Kemerdekaan R.I. dan, *kedua*, karena faktor modernisasi atau pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia. Ayahnya sendiri adalah tokoh pembaharu yang memperkenalkan sistem pendidikan modern dan organisasi Muhammadiyah di Minangkabau.

Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan nama lain Haji Rasul adalah termasuk keturunan Abdul Arif yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang Pahlawan Paderi, dikenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad. Dr. H. Abdul Karim Amrullah adalah salah satu ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai: Syekh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad, dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah sendiri. Ia menjadi pelopor gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau setelah kembali dari Mekah pada 1906 sekaligus teman dekat pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan.<sup>23</sup>

Buya Hamka menjalani masa pendidikan sekitar tujuh tahun lebih antara 1916 hingga 1924. Menginjak usia 29 tahun, Buya Hamka

---

<sup>23</sup> Dewai Murni, *Tafsir Al-Ahzar*,..., h. 26.

memulai aktivitas kerjanya dengan menjadi guru agama di perkebunan Tebing Tinggi. Buya Hamka meneruskan karirnya sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang dari tahun 1957 sampai 1958. Setelah itu, dia dilantik sebagai Rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan menjabat sebagai Guru Besar di Universitas Moestopo, Jakarta.

Di samping, sebagai pegawai tinggi agama yang dilantik oleh Menteri Agama Republik Indonesia sejak 1951 sampai 1960. Buya Hamka meletakkan jabatannya setelah Presiden Soekarno memberinya pilihan untuk tetap menjabat sebagai petinggi negara atau melanjutkan aktivitas politiknya di Masyumi. Di bidang keilmuan, Buya Hamka lebih banyak melakukan studi mandiri seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik. Beliau adalah seorang penulis yang banyak menghasilkan karya, hasil-hasil karya tulisnya baik yang berhubungan dengan sastra dan agama semuanya berjumlah sekitar 79 karya. Diantara karya-karyanya tersebut adalah Khatib Ummah, Layla Majnun, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tasawuf Modern, Islam dan Demokrasi, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Mengembara di Lembah Nil, Di Tepi Sungai Dajlah, Islam dan Kebatinan, Ekspansi Ideologi, Falsafah Ideologi, Urat Tunggang Pancasila, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Muhammadiyah di Minangkabau, dan karyanya yang termasyhur adalah Tafsir al-Azhar Juz 1-30.

## B. Penelitian Relevan

Penulis melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada kaitanya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu diantaranya:

1. Skripsi karya Achmad Rizal Arafat, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto tahun 2018 yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19”. Skripsi ini membahas tentang nilai karakter yang ada dalam Surat Luqman dengan menggunakan semantik Toshihiko Izutsu yaitu metode relasional kata dan analisis historisnya dan termasuk ke penelitian kepustakaan atau *library research*.

Sedangkan penulis membahas tentang “dasar-dasar pendidikan akhlak dalam al-Qur’an (telaah surat Luqman ayat 12-19)”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Metode yang digunakan adalah metode Tafsir *Maudhu’i*.

2. Jurnal oleh Rohani dan Hayati Nufus Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon yang berjudul “Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Ibnu Katsir”. Jurnal ini membahas tentang pendidikan anak dalam surat Luqman ayat 12-19 perspektif tafsir Ibnu Katsir dengan menggali lebih dalam mengenai kandungan surat Luqman terutama ayat 12-19.

Sedangkan penulis membahas tentang “dasar-dasar pendidikan akhlak dalam al-Qur’an (telaah surat Luqman ayat 12-19)”. Dalam

penelitian ini memakai tafsir al-Azhar Juzu' 21 karya Prop. Dr. Hamka dengan membatasi pada masalah 1). Syukur, 2). Syirik, 3). Berbakti kepada kedua orang tua, 4). Meninggalkan kemusyrikan, 5). Keesaan Allah, 6). Shalat, amar ma'ruf nahi munkar, sabar, 7). Larangan sombong dan berjalan angkuh, 8). Melunakkan suara dan sederhana dalam berjalan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Metode yang digunakan adalah metode Tafsir *Maudhu'i*.

3. Skripsi karya Bangkit Putra Dewandaru, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga tahun 2017 yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19". Skripsi ini membahas tentang Nilai-nilai Pendidikan Keluarga yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19. Yang memiliki tujuan untuk mengetahui: Apa nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19? Dan bagaimana implementasi pendidikan keluarga dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), atau bahan-bahan bacaan untuk mencari pendapat para ahli tafsir dan ahli pendidikan tentang pendidikan keluarga al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19. Metode analisis data yang gunakan adalah analisis mawdhu'i.

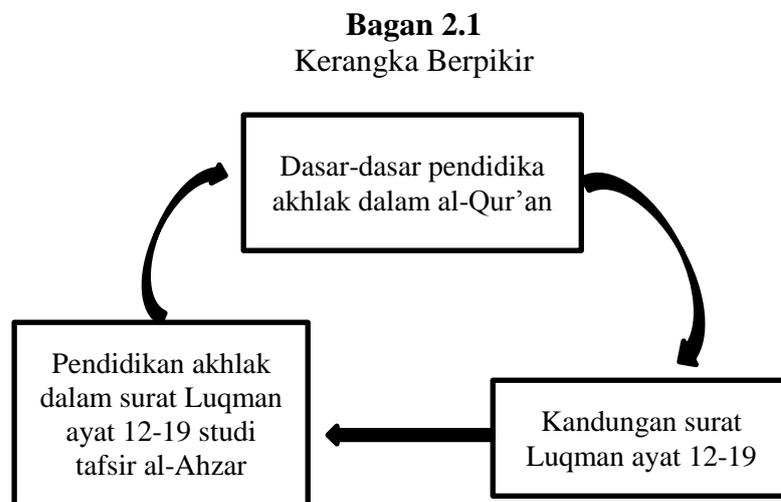
Sedangkan penulis membahas tentang "dasar-dasar pendidikan akhlak dalam al-Qur'an (telaah surat Luqman ayat 12-19)". Penelitian ini

merupakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Metode yang digunakan adalah metode Tafsir *Maudhu'i*.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dapat dikatakan yakni sebagai rumusan masalah yang telah dibuat dengan berdasarkan adanya suatu proses deduktif di dalam rangka menghasilkan beberapa dari konsep serta juga proposisi yang digunakan untuk dapat atau bisa memudahkan seorang peneliti itu didalam merumuskan hipotesis penelitiannya.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat *library research* atau penelitian kepustakaan, merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi menelaah terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.<sup>1</sup> Penelitian kepustakaan adalah penelitian dengan mencari dan mengumpulkan kepustakaan atau bahan-bahan bacaan untuk mencari dan membandingkan naskah atau pendapat para ahli tafsir dan ahli pendidikan tentang metode pendidikan Islam, kemudian dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk menggunakan tanda sebannya-banyaknya tentang akhlak. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Maudhu'i*, yaitu suatu cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Metode ini dinilai mampu untuk mengetahui secara utuh dan komprehensif maksud dari suatu tema yang dibahas.

Tafsir *Maudhu'i* pada masa kini merupakan salah satu metode tafsir yang dinilai cukup akurat untuk menggali maksud al-Qur'an. Teknik ini digambarkan sebagai pengambilan kesimpulan dari suatu yang umum menjadi khusus, berdasarkan data yang telah diperoleh, penulis menganalisis

---

<sup>1</sup> Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2003), h. 33.

dasar-dasar pendidikan akhlak secara umum, kemudian menggolongkannya secara khusus sesuai Surat Luqman ayat 12-19 dengan studi tafsir al-Azhar Juzu' 21 karya Prof. Dr. Hamka. Adapun alasan penulis memilih tafsir al-Azhar ini, yaitu: pertama, tokoh HAMKA yang nama aslinya Haji Abdul Malik bin Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin Abdullah Shalih bin Abdullah Arif adalah seorang ulama yang mempunyai karismatik semasa hidupnya. Kedua, tafsir al-Azhar ini Berbahasa Indonesia. Sehingga tafsir ini mudah dipahami oleh bangsa Indonesia yang umumnya kesulitan membaca buku-buku berbahasa Arab. Ketiga, tidak memasukkan unsur-unsur *israiliyat*. Kalaupun beliau menuliskan kisah-kisah *israiliyat* biasanya hanya untuk disebutkan kesalahannya. Bahkan kisah yang datang dari sahabat pun akan beliau tolak jika memang beliau anggap tidak sesuai dengan al-Qur'an atau pun hadits. Di samping hal tersebut, sebagaimana diakui oleh HAMKA sendiri bahwa tafsirnya ini tidak membawakan pertikaian-pertikaian antar mazhab, karena beliau dalam penulisan tafsir al-Azhar ini sesuai dengan al-Qur'an atau pun hadits.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan metode *maudhu'i* ini, yaitu:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul-nya.

4. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan nisbat (korelasi) satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk pada permasalahan yang dibicarakan.
8. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.<sup>2</sup>

## **B. Sumber Data**

Data penelitian ini diperoleh dari al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19. Selain itu terdapat dua sumber data yang menjadi landasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya atau sumber inti. Dalam hal ini ialah al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 dan kitab tafsir al-Azhar Juzu' 21 karya Prof. Dr. Hamka.
2. Data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.<sup>3</sup> Yaitu sumber data pendukung, seperti

---

<sup>2</sup> Moh. Tulus Yamani, Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i: *J-PAI*, (Online) Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015.

<sup>3</sup> Sukardi, *Metodelogi Penelitian...*, h. 38.

buku-buku, jurnal, dan sumber lain yang berhubungan atau mendukung penyusunan penelitian ini.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data, peneliti ini akan menggunakan metode dokumentasi, yaitu suatu cara mencari data atau variabel yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik berupa buku, transkrip, jurnal, artikel, ensiklopedia dan lainnya. Data-data yang dikumpulkan tersebut meliputi data primer dan data skunder yang termuat di media cetak ataupun internet. Setelah itu, peneliti menyusun beberapa ide yang akan dituangkan dalam tulisan tersebut.

### **D. Teknik Analisis Data**

Setelah keseluruhan data-data yang dibutuhkan terkumpul, langkah berikutnya adalah pengolahan atau analisis data.

- a. Klasifikasi, yang dilakukan pada tahap ini adalah mengklasifikasi al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 dan kitab tafsir al-Azhar Juzu' 21 karya Prof. Dr. Hamka.
- b. Reduksi, penulis merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan fokus pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan kajian penelitian.
- c. Deskripsi, pada tahap ini terfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan objek kajian yakni ayat-ayat yang bertma akhlak. Kemudian mendeskripsikan ayata-ayat al-Qur'an yang membahas akhlak.
- d. Kesimpulan, akan ditarik kesimpulan secara cermat sebagai jawaban atas rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman utuh.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

##### 1. Nilai-nilai Akhlak yang terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Luqman

###### Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al-Ahzar

###### a. Tafsir ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ

“Dan sesungguhnya telah Kami kurniakan kepada Luqman Al-Hakim.” (pangkal ayat 12). Ayat 12 ini menerangkan bahwa Allah telah mengurniakan hikmat kepada Luqman. Sebab itu Luqman terlepas dari bahaya kesesatan yang nyata. Dia telah sanggup mengerjakan suatu amal dengan tunutan ilmunya sendiri.

أَنْ أَشْكُرَ لِلَّهِ

“Bahwa bersyukurlah kepada Allah!” inilah puncak hikmat yang didapat oleh Luqman. Dia sudah berpengetahuan, baik karena pengalaman atau karena berguru kepada orang lain bahwasannya nikmat Allah meliputi seluruh hidupnya. Sebab itu tidak ada jalan lain hanyalah satu, yaitu bersyukur.

وَمَنْ يَشْكُرْ

“Dan barangsiapa yang bersyukur,” atas berbagai ragam nikmat dan rahmat yang diberikan oleh Allah, yang tidak dapat dihitung berapa banyak, sejak manusia lahir ke dunia sampai dia menjalani hidup, sampai dia dimasukkan ke balik bumi, lain tidak, adalah

يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ

“Dia bersyukur kepada dirinya sendiri.” Sebab barangsiapa yang mengenang dan menghargai jasa orang lain kepada dirinya, terhitunglah dia orang yang berbudiiman. Apa lagi yang memberikan nikmat dan rahmat itu Allah sendiri.

Oleh sebab itu maka bersyukur adalah mempertinggi nilai diri sendiri, yang sudah layak dan wajar bagi insan yang sadar akan harga dirinya. “Dan barang siapa yang kufur,” yaitu tidak bersyukur, tidak mengenang jasa, tidak bertrimakasih “maka sesungguhnya Allah adalah maha kaya,” tidaklah akan kurang kekayaan Tuhan karena ada hamba-Nya yang tidak ingat kepada-Nya. Yang rugi hannya si hamba tadi juga. Adapun tuhan tidaklah akan rugi. Entah berapa banyak malaikat di langit dan di bumi, dan beberapa makhluk lain selalu mengucap tasbih dan puji-pujian kepada Allah. حَمِيدٌ “Maha terpuji.” (ujung ayat 12).

Dari ayat 12 diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya Allah *Subhanahu Wata'ala* telah menganugerahkan kepada Luqman hikmah, yaitu ilmu, akal pikiran, benar dan bijak dalam ucapan. Dari yang dimiliki dan diketahuinya meyakini bahwasannya nikmat Allah meliputi seluruh hidupnya, maka tidak ada jalan lain melainkan bersyukur kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Dengan bersyukur kepada Allah bukanlah untuk kepentingan Allah itu sendiri, karena Allah tidak memerlukan apa-apa dari alam semesta, tapi justru

kepentingan manusia itu sendiri. Sesungguhnya Allah Maha kaya, lagi maha terpuji.

b. Tafsir ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ

“Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada puteranya, di kala dia mengajarnya.” (pangkal ayat 13). Yaitu bahwasannya inti hikmat yang telah dikurniakan oleh Allah kepada Luqman telah disampaikan dan diajarkannya kepada anaknya, sebagaimana pedoman utama dalam kehidupan.

يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

“Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah.”

Artinya janganlah engkau persekutukan Tuhan yang lain dengan Allah. Karena tidak ada Tuhan selain Allah.

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya persekutuan itu adalah aniaya yang amat besar.” (ujung ayat 13). Yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri.

Memang aniaya besarlah orang kepada dirinya kalau dia mengakui ada lagi Tuhan selain Allah, padahal selain dari Allah itu adalah alam belaka. Dia aniaya atas dirinya sebab Tuhan mengajarkannya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu, selain Allah. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang dijadikan khalifanya di muka bumi. Sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah hendaklah langsung. Jiwa yang dipenuhi oleh tauhid

adalah jiwa yang merdeka. Tidak sesuatu jua pun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan Tuhan. Apabila manusia telah mempertuhan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendirilah yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain. Adapun firmanNya yaitu:

ثُمَّ سَوَّلَهُ لِنَفْسِهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Q.S. as-Sajdah [32]: 9).<sup>3</sup>

Di dalam surat as-Sajdah [32] ayat 9 dengan jelas Tuhan bersabda bahwa Roh manusia adalah Tuhan sendiri yang empunya. Mengapa maka Roh yang begitu mulia, yang berasal dari Allah akan ditundukkan kepada yang selain Allah.

Dari ayat 13 diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ayat ini merupakan ayat yang mengabadikan pelajaran Luqman al Hakim kepada anaknya. Yakni pelajaran paling utama, tauhid. Luqman mengatakan kepada anaknya agar jangan menyekutukan Allah. Karena menyekutukan Allah adalah perbuatan aniaya yang paling besar. Pada ayat 13 ini menerangkan bahwa janganlah sekali-kali menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, karena tidak ada Tuhan selain Allah. Mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang sangat besar dan

<sup>3</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 412.

tidak diampuni dosanya jika pelakunya tidak bertobat sebelum datang ajalnya. Sebagaimana Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah.

c. Tafsir ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

“Dan kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu-bapaknya.” (pangkal ayat 14). Wasiat kalau datang dari Allah sifatnya ialah perintah. Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia gara mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan melalui jalan kedua ibu-bapak itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati.

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ

“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah berambah payah.” Dalam sepatah ayat ini digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan.

وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ

“Dan memeliharanya dalam masa dua tahun.” Yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Sejak dia masih tertelentang tidur, sampai pandai berjalan. Dalam masa dua tahun.

أَشْكُرُ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

“Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu.” Syukur pertama ialah kepada Allah. Karena semuanya itu, sejak mengandung sampai mengasuh dan sampai mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih, adalah berkat rahmat Allah belaka. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya. Ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari. Akhirnya diperingatkanlah kemana akhir perjalanan ini; إِلَى الْمَصِيرِ “KepadaKulah tempat kembali”.

Dari ayat 14 diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ayat 14 ini adalah ayat yang memerintahkan birrul walidain, berbakti kepada kedua orangtua. Terutama kepada ibunya yang telah mengandung dalam kondisi lemah dan payah yang semakin bertambah seiring bertambahnya usia kehamilan. Lalu ia melahirkan dan menyusui hingga dua tahun. Ayat ini juga menunjukkan bahwa masa penyusuan yang sempurna adalah dua tahun. Dalam ayat ini lebih diutamakan seorang ibu untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu berbeda dengan bapak. Di sisi lain, peranan bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan ibu.

## d. Tafsir ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

“Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya.” (pangkal ayat 15). Ilmu yang sejati niscaya diyakini oleh manusia. Manusia yang telah berilmu amat payah digeserkan oleh sesamanya manusia kepada sesuatu pendirian yang tidak berdasar ilmiah. Bahwa Allah itu adalah Esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmat. Satu waktu seorang anak yang setia kepada orang tuanya akan didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orang tuanya buat mengubah pendirian yang telah diyakini. Sekarang terjadi ibu-bapak yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar tauhid dengan syirik. Tegas-tegas dalam ayat ini Tuhan memberikan pedoma:

فَلَا تُطِعْهُمَا<sup>ط</sup>

“Janganlah engkau ikuti keduanya.” Tentu timbul pertanyaan, “Apakah dengan demikian si anak bukan mendurhaka kepada orang tua?” Jawabnya sudah diteruskan oleh Tuhan pada lanjutan ayat: “

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا<sup>ط</sup>

“Dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya.”

Artinya ialah keduanya selalu dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan yang ma’ruf. Jangan mereka dicaci dan dihina, melainkan tunjukkan saja bahwa dalam hal akidah memang berbeda

akidah engkau dengan akidah beliau. Kalau mereka suda tua, asuh jugalah mereka dengan baik. Tunjukkan bahwa seorang Muslim adalah seorang budiman!.

Dari ayat 15 diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa janganlah mengikuti kedua orang tua jika mereka memaksa untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu. Tetapi tetap pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya yaitu selalu dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan yang ma'ruf. Jangan mereka dicaci dan dihina, melainkan tunjukkan saja bahwa dalam hal akidah memang berbeda akidah engkau dengan akidah beliau.

e. Tafsir ayat 16

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ

“Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu.” (pangkal ayat

16). Yang dimaksud ialah sesuatu amalan, sesuatu amal dan usaha, sesuatu jasa kebajikan; “sebesar biji sawi dari dalam batu,” biji sawi adalah amat halus. Kalau biji sawi itu terletak di dalam batu, sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang Nampak; “ataupun di semua langit,” terletak jauh di salah satu dari pada langit yang tujuh tiingkat, “ataupun di bumi,” tersembunyi entah di mana. Tidak ada orang yang tahu, tidak ada orang yang peduli, karena sebesar biji sawi sangatlah halusny;

يَأْتِيهَا اللَّهُ

“Niscaya Allah akan mendatangkannya.”

Maka amalan yang kecil sebesar biji sawi itu, yang jatuh tersembunyi di dalam batu, sehingga tidak akan ada orang yang melihatnya ataupun mengetahuinya. Bahkan entah lebih jauh lagi terletaknya di salah satu langit yang tujuh tingkat, di muka bumi yang mengandung lima benua dan lautan besar; manusia tidak tahu, namun Allah tahu juga. Sebab dia yang empunya, Dia yang Maha Mengetahui. Sebab itu jika berbuat baik janganlah semata-mata ingin hendak diketahui oleh manusia. Sebab tidaklah dapat semua manusia mengetahui semua amal usaha kita.

إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas *Maha teliti*”. Sehingga tidak ada yang lepas dari perhitungannya dan keadilannya. Dan sehingga sejak dari yang serba kasar dan besar sampai kepada yang serba halus dalam pengetahuannya semua.

Dari ayat 16 di atas maka penulis dapat menyimpulkan yaitu, Luqman mengingatkan kepada putranya bahwa setiap perbuatan akan dibalas sesuai dengan besar kecilnya nilai perbuatan tersebut berdasarkan keadilah Allah. Sekecil apapun perbuatan pasti akan mendapat balasan dari Allah. Oleh karena itu jangan pernah menganggap remeh amal baik walaupun kecil, karena sekecil apapun amal baik yang dilakukan tapi di sisi Tuhan tidaklah akan terlewatkan. Intinya, Allah memberikan balasan kepada setiap hambanya yang melakukan perbuatan baik. Sekecil dan sebesar apapun perbuatan

tersebut Allah akan mendatangkannya karena sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui.

f. Tafsir ayat 17

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ  
 “Wahai anakku! Dirikanlah sembahyang, dan menyerulah

berbuat yang ma’ruf, dan mencegah berbuat yang munkar dan sabarlah atas apa pun yang menimpa engkau.” (pangkal ayat 17). Inilah empat modal hidup diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Muhammad kepada umatnya.

Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan perlindungannya yang selalu kita terima, dirikanlah sembahyang. Dengan sembahyang kita melatih lidah, hati dan anggota badan selalu ingat kepada Tuhan. Dalam agama kita Islam telah ditentukan bahwa wajib kita mengerjakan sembahyang itu sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam jangan kurang, lebih boleh!

Sudah jelaslah bahwa sembahyang berjamaah adalah 27 kali pahalanya daripada sembahyang sendiri. Bahkan di antara Ulama, sebagai Imam Ahmad bin Hanbal, mengatakan bahwa sembahyang wajib berjamaah, walaupun hanya dua orang. Menurut Imam Abu Hanifah, hijra masjid sembahyangnya hendaklah di masjid. Hikmatnya ialah agar pribadi jangan lepas dari masyarakat. Maka apabila pribadi telah kuat karena ibadat, terutama tiang agama, yaitu sembahyang

lakukanlah tugas selanjutnya, yaitu berani menyuruhkan berbuat yang ma'ruf. Ma'ruf ialah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Berusahalah engkau jadi plopore dari perbuatan yang ma'ruf itu. Orang yang telah teguh kokoh peribadinya karena ibadat, terutama sembahyang, dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesamanya manusia, sekedar lmu dan kesanggupan yang ada padanya. Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan istri sembahyang. Sesudah itu hendaklah berani pula menegur mana perbuatan yang munkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar walaupun pahit.

إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting-penting pekerjaan.” (ujung ayat 17). Yakni kalau kita ingin hendak jadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup di dunia ini. Sembahyang peneguh pribadi, amar ma'ruf nahi munkar dalam hubungan dalam masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-cita. Karena apa jua pun lapangan hidup yang kita masuki, kalau kita tidak sabar, kita akan patah ditengah jalan. Nabi sendiri, karena keras reaksi dari kaumnya, pernah terlintas dalam hatinya suatu perasan hendak melompat saja dari puncak bukit yang tinggi ke dalam lurah yang dalam (*baakhi' nafsakah*). Tetapi perasaan itu ditahannya dengan tabah. Namun da'wah diteruskannya juga. Itu sebabnya maka

disembunyikan bahwa pekerjaan ini sangat penting. Apa saja rencana, sakuncinya. Yang tidak sabar akan gagal ditengah jalan.

Dari ayat 17 diatas maka penulis dapat menyimpulkan yaitu sebagaimana wasiat Luqman kepada anaknya: “Wahai anakku! Dirikanlah sembahyang, dan menyerulah berbuat yang ma’ruf, dan mencegallah berbuat yang munkar dan sabarlah atas apa pun yang menimpa engkau. Bahwasanya sembahyang adalah tiang dari agama. Dengan sembahyang dapat membentuk pribadi agar berani menghadapi hidup dengan berbagai aneka persoalannya, memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungannya yang selalu kita terima. Dan harus berani menyerukan yang ma’ruf, berani mencegah yang munkar, dan meski sabar atas apa pun yang menimpa engkau.

g. Tafsir ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

“Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia.”

(pangkal ayat 18). Ini adalah termasuk budi-pekerti, sopan-santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah alamat dari menghadapkan hati. Dengarkanlah dia bercakap, simaklah baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang, padahal mukamu engkau hadapkan ke jurusan lain, akan tersinggunglah perasaannya. Dirinya tidak dihargai, perkataannya tidak sempurna didengarkan.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا<sup>ط</sup>

“Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak.”  
Mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang dianggap orang jagoh, mentang-mentang berpangkat dan sebagainya. **إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ**  
“Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap yang sombong memanggakan diri.” (ujung ayat 18).

Dari ayat 18 diatas maka penulis dapat menyimpulkan yaitu bahwasanya adap sopan-santun dalam pergaulan diperingatkan pula; jangan memalingkan muka dari manusia, hadapi orang dengan sepenuh hati. Jangan berjalan dengan congkak, sombong di muka bumi. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap yang sombong memanggakan diri

#### h. Tafsir ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan.” (pangkal ayat 19).  
Jangan cepat mendorong-dorong , takut kalau-kalau lekas payah. Jangan lambat tertegun-tegun, sebab itu membawa malas dan membung waktu di jalan; bersikaplah sederhana.

وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ<sup>ع</sup>

“Dan lunakkanlah suara.” Jangan bersuara keras tidak sepadan dengan yang hadir. Apalagi jika bergaul dengan orang ramai di tempat itu bukanlah dari berdua dengan temannya itu saja yang duduk. Lalu dia bersuara keras-keras.

إِنَّ أُنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara, ialah suara keledai.”  
(ujung ayat 19).<sup>4</sup>

Dari ayat 17 diatas maka penulis dapat menyimpulkan yaitu bahwasanya bertindaklah dengan serba sederhana, jangan gegrusuk dan jangan lamban, dan suara hendaklah dilunakkan. Karena kalau pribadi sudah mempunyai wibawa, walaupun dengan kata-kata yang lunak, niscaya akan didengar orang juga.

## B. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *maudhu'i*. Dimana metode *maudhu'i* ini merupakan salah satu metode yang dinilai cukup akurat untuk menggali maksud al-Qur'an. Adapun salah satu langkah dalam menggunakan metode *maudhu'i* ini yaitu menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul nya.

Tetapi sejauh penelusuran yang penulis lakukan tidak ditemukan sebab yang melatarbelakangi turunya ayat tersebut. Hanya saja dalam ayat 13 terdapat sebuah riwayat: “Diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke Mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepa Rasulullah, “Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku, “Kumpulan Hikmah Luqman”. Kemudian Rasulullah berkata, “Tunjukkanlah padaku”. Suwayd pun menunjukkannya,

---

<sup>4</sup> Hamka, *Tafsir Al-Ahzar Juzu' 21*,..., h. 5572-5573.

lalu Rasulullah berkata, “Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya”. Rasulullah lalu membacakan al-Qur’an kepadanya dan mengajarkannya memeluk Islam. Oleh sebab itu maka penulis membahas dalam pembahasan ini sesuai dengan urutan ayat-nya saja.

## 1. Nilai-nilai Akhlak yang terkandung Dalam Al-Qur’an Surat Luqman

### Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al-Ahzar

#### a. Bersyukur kepada Allah *Subhanahu Wata’ala* (ayat 12)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ  
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S Luqman [31]:12).<sup>5</sup>

Ayat 12 ini menerangkan bahwa Allah *Subhanahu Wata’ala* menganugerahkan kepada Luqman hikmah, yaitu ilmu, akal pikiran, benar dan bijak dalam ucapan. Dari yang dimiliki dan diketahuinya meyakini bahwasannya nikmat Allah meliputi seluruh hidupnya, maka tidak ada jalan lain melainkan bersyukur kepada Allah *Subhanahu Wata’ala*.

Ayat 12 ini termasuk kedalam akhlak terhadap Allah yaitu syukur. Syukur adalah berterima kasih atas nikmat yang diberikan

<sup>5</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 412.

Allah. Dimana sangatlah banyak nikmat yang telah Allah berikan sehingga tidak terhitung jumlahnya oleh manusia, sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl: 18 yaitu:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. an-Nahl: 18 ).<sup>6</sup>

Dapat pula dikatakan bahwa yukur merupakan perasaan senang, bahagia, melegakan ketika mengalami suatu kejadian yang baik. Seperti ketika menjalani ujian akhir semester maka kita akan mempelajari materi-materi sesuai dengan mata kuliahnya agar dapat mengisi setiap soal yang akan diujikan nantinya dengan tujuan mendapatkan nilai yang memuaskan atau bagus. Ketika tujuan tersebut tercapai pastinya hati akan senang maka kita bersyukur dengan hal tersebut.

Bersyukur terhadap nikmat Allah yakni dengan cara menggunakan nikmat Allah itu dengan sebaik-baiknya. Selalu mengingat Allah dalam hati dalam kondisi apapun, kapanpun dan dimanapun berada. Meyakini dimana segala yang dimiliki merupakan nikmat dari Allah. Adapun hadis tentang syukur, yaitu:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ؛ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

<sup>6</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 269.

Artinya: “Seorang mukmin itu sungguh menakjubkan, karena setiap perkaranya itu baik. Namun tidak akan terjadi demikian kecuali pada seorang mu’min sejati. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, dan itu baik baginya. Jika ia tertimpa kesusahan, ia bersabar, dan itu baik baginya.” [H.R Muslim no.7692].<sup>7</sup>

Perintah bersyukur ini mengajarkan kepada manusia agar menjadi pribadi yang pandai bertrimakasih kepada Allah. Manusia harus selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah Allah berikan dan sebagai salah bukti ibadah kita kepada Allah. Dengan bersyukur kepada Allah bukanlah untuk kepentingan Allah itu sendiri, karena Allah tidak memerlukan apa-apa dari alam semesta ini, tapi justru kepentingan manusia itu sendiri. Dengan bersyukur maka akan terasa tenang, damai dalam menjalani setiap lika-liku kehidupan di dunia. Sesungguhnya Allah Maha kaya, lagi maha terpuji.

b. Tidak menyekutukan Allah *Subhanahu Wata’ala* / syirik (ayat 13)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Luqman [31]: 13).<sup>8</sup>

Surat Luqman ayat 13 adalah ayat yang mengabadikan pelajaran Luqman al Hakim kepada anaknya (aqidah) yakni janganlah mempersekutukan Allah dengan apapun itu karena hal tersebut

<sup>7</sup> Ust. Alhafidh dan Ust. Masrap Suhaemin BA, *Terjemah Riadhus Shalihin*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1994), h. 38.

<sup>8</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 412.

merupakan benar-benar kezaliman yang besar dan tidak diampuni dosanya jika pelakunya tidak bertobat sebelum datang ajalnya. Sebagaimana Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah.

Syirik merupakan sikap dimana menganggap bahwa suatu kejadian yang dialami terjadi secara mandiri tanpa campur tangan Allah di dalamnya atau disandarkan kepada zat lain. Perbuatan syirik merupakan dosa besar dan Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang melakukan perbuatan syirik. Sebagaimana dikatakan dalam firmanNya sura an-Nisa' ayat 48, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
 أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”. (Q.S anNisa [4]: 48).<sup>9</sup>

Perbuatan syirik seringkali terjadi tanpa disadari. Contoh sederhananya seperti pada saat kita mau membeli air minum tapi lupa membawa uang kemudian ada teman kita yang mau membelikan untuk kita, kemudian kita berucap “untuk saja ada kamu yang mau membayarkan aku air minum ini” padahal jika Allah tidak berkehendak maka tidak akan terjadi hal demikian. Oleh karena itulah pentingnya

<sup>9</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 86.

pengajarkan akhlak agar terhindar dari perilaku-perilaku buruk, perilaku yang tidak disenangi Allah.

Surat Luqman ayat 13 ini merupakan hal utama yang harus ditanamkan dan diajarkan kepada manusia. Sebab semua perbuatan manusia dibangun atas apa yang diyakininya. Dimana keimanan yang benar akan melahirkan perbuatan yang benar, begitu pula sebaliknya keimanan yang salah akan melahirkan perbuatan yang salah. Semua tanda-tanda menunjukkan kekuasaan Allah harus ditanamkan pada keluarga Muslim sehingga akan muncul kesadaran bahwa Allah Maha Kuasa, maka Allah yang patut disembah. Seluruh yang ada di alam semesta ini Allah lah yang menciptakan yang menggambarkan tanda-tanda kebesaran Allah. Adapun hadis yang menerangkan bahwa syirik (mempersekutukan Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي بَشْرُ بْنُ خَالِدٍ أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ خَالِدِ الْعَسْكَرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ جَكْفٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ (الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ) قَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّنَا لَمْ يَظْلَمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ إِنَّ الشَّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (رواه البخاري)

Artinya: Abu al-Walid memberitahu kami, ia berkata, Syu'bah memberitahu kami, Bisyr bin Khalid Abu Muhammad al-Asykariy memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Ibrahim, dari Abdullah, ia berkata: "Ketika rurut ayat: (Orang-orang beriman dan yang tidak mencampuri keimanan mereka dengan kezaliman (syirik). Para sahabat Rasulullah saw. berkata: "Siapakah diantara kita yang tidak pernah melakukan kezaliman?" Lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat: (Sungguh syirik {mempersekutukan

Allah} itu, benar-benar kezaliman yang besar). (H.R Bukhari).<sup>10</sup>

c. Berbakti kepada kedua orang tua (ayat 14-15)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ  
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Q.S Luqman [31]: 14).<sup>11</sup>

Pada ayat 14 dan 15 ini terdapat nilai-nilai pendidikan yakni akhlak terhadap orang tua. Ayat 14 adalah ayat yang memerintahkan berbakti kepada kedua orangtua. Sebab melalui kedua orang tua itulah manusia dilahirkan ke bumi. Terutama kepada ibu yang telah mengandung dalam kondisi lemah dan payah yang semakin bertambah-tambah seiring bertambahnya usia kehamilan. Lalu ia melahirkan dan menyusui hingga dua tahun. Maka dari itu sudah sewajarnya sebagai anak untuk menghormati orang tua (ibu-bapak). Dimana orang tua yang sangat berjasa dalam hidup setiap anak, dari menyayangi, merawat, mendidik, memberi makan, memberi pakaian, dan menjaga anak dari hal-hal yang berbahaya. Maka dari itu sayangilah keduanya sebagaimana mereka menyayangi kita sedari kecil, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-Isra ayat 24:

<sup>10</sup> Moh. Syamsi Hasan, *Hadis-Hadis Populer Shahih Bukhari & Muslim...*, h. 110.

<sup>11</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S al-Isra [27]: 24).<sup>12</sup>

Berbakti kepada kedua orang tua juga merupakan kewajiban bagi setiap anak tidak hanya seorang yang muslim saja tapi seorang non muslim juga harus demikian, karena tanpa orang tua seorang anak tidak akan ada di dunia ini, ibu yang melahirkan kita dan menyapih kita selama dua tahun, kasih sayang orang tua yang tidak akan ada habisnya hingga akhir usia mereka, dengan kita berbakti kepada orang tua kita insya Allah semua yang kita jalani akan menjadi berkah untuk kita. Adapun dikatakan Rasulullah dalam hadisnya bahwasanya berbuat baik kepada ibu lebih didahulukan baru setelahnya bapak, yaitu:

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, beliau berkata:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

Artinya: “Seorang pria pernah mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu berkata, ‘Siapa dari kerabatku yang paling berhak aku berbuat baik?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Ibumu’. Dia berkata lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Ibumu’. Dia berkata lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Ibumu’. Dia berkata lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Ibumu’. Dia berkata lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Ibumu’. Dia berkata lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Ibumu’. Dia berkata lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Ibumu’. Dia berkata lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Ibumu’. Dia berkata lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Ibumu’.

<sup>12</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 284.

wa sallam mengatakan, ‘Ayahmu’.” (H.R Bukhari dan Muslim).<sup>13</sup>

Dari hadis di atas dikatakan bahwa ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya tentang kepada siapa seseorang hendaknya berbakti, maka Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Ibumu’ dengan diulangi sampai tiga kali. Baru selanjutnya Beliau mengatakan ‘Ayahmu’. Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban bagi anak dan berbakti kepada orang tua salah satu amal saleh yang mulia, dimana ridho Allah berkaitan dengan ridho orang tua. Demikian barang siapa berbakti kepada orang tua hingga keduanya merasa ridho ia telah menjalankan perintah Allah. Dikatakan juga bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua termasuk amal yang dicintai Allah setelah shalat pada waktunya. Sebagaimana disebutkan dalam hadis, yaitu:

Abdullah bin Mas’ud RA berkata,

سَأَلْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ « الصَّلَاةُ عَلَيَّ وَفِيهَا ». قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ « ثُمَّ بُرِّ الْوَالِدَيْنِ ». قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ « الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ». قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَرَدُّهُ لَرَادَنِي

Artinya: “Aku bertanya pada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, ‘Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah ‘azza wa jalla?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, ‘Shalat pada waktunya’. Lalu aku bertanya, ‘Kemudian apa lagi?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Kemudian berbakti kepada kedua orang tua.’ Lalu aku mengatakan, ‘Kemudian apa lagi?’ Lalu beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Berjihad di jalan Allah’.” Lalu Abdullah bin Mas’ud mengatakan, “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memberitahukan hal-hal tadi kepadaku. Seandainya aku

<sup>13</sup> Moh. Syamsi Hasan, *Hadis-Hadis Populer Shahih Bukhari & Muslim...*, h. 527.

bertanya lagi, pasti beliau akan menambahkan (jawabannya).” (H.R Bukhari dan Muslim).<sup>14</sup>

Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orangtua, selain sebagai wujud ketaatan atas perintah Allah, adalah dapat menghapus dosa-dosa besar. Maka dari itu muliakanlah orang tua, buat mereka bangga dengan kita sebaliknya jangan buat mereka kecewa.

Salah satu bentuk berbuat baik kepada kedua orang tua adalah dengan mematuhi perintah keduanya sebagaimana dijelaskan dalam ayat ke-14 diatas. Namun, perintah itu hanya boleh dilaksanakan atau dilakukan selama perintah itu tidak mempersekutukan Allah. Sebagaimana dikatakan dalam surat Luqman ayat 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman [31]: 15).<sup>15</sup>

Adapun dalam surat lain yaitu al-Ankabut ayat 8 juga mengatakan bahwa wajib untuk berbuat baik kepada kedua orang tua,

<sup>14</sup> Ahmad Mu'adz Haqqi, *Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azam, 2003), h. 58-59.

<sup>15</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 412.

mengikuti keduanya tapi perintah itu hanya boleh dilaksanakan atau dilakukan selama perintah itu tidak mempersekutukan Allah

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut [29]: 8).<sup>16</sup>

Betapa besarnya jasa orang tua bagi kehidupan seorang anak.

Meskipun seseorang boleh membantah perintah orang tua yang mengandung maksiat kepada Allah, ia tetap diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua sesuai dengan yang dikatakan dalam ayat 15 tadi.

#### d. Segala amal diperhitungkan (16)

يَبْنِيٰٓ اِيۡنَهَاۙ اِنْ تَاۡكُ مِثۡقَالَ حَبۡٔةٍ مِّنۡ حَرۡدَلٍ فَاَتۡكُنۡ فِيۡ صَخَرَةٍ اَوْ فِيۡ السَّمٰوٰتِ اَوْ فِيۡ الْاَرۡضِ يٰۤاَيُّهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيفٌ خَبِيۡرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: “(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui”. (Q.S Luqman [31]: 16).<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 397.

<sup>17</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 412.

Pada ayat 16 ini terdapat nilai pendidikan berupa ibadah. Dalam ayat 16 ini, Luqman mengingatkan kepada anaknya bahwa setiap perbuatan akan dibalas sesuai dengan besar kecilnya nilai perbuatan tersebut berdasarkan keadilan Allah. Misalkan jika ada yang menghina karena dia mengetahui sesuatu tentang kita maka jangan dibalas dengan sesuatu yang diketahui ada pada dirinya, biarlah dia menanggungnya. sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadis ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan wasiat pada Jabir bin Sulaim, yaitu:

وَإِنْ أَمْرٌ شَتَمَكَ وَعَيَّرَكَ بِمَا يَعْلَمُ فِيكَ فَلَا تُعَيِّرْهُ بِمَا تَعْلَمُ فِيهِ فَإِنَّمَا وَبَأُلْ ذَلِكَ عَلَيَّ

Artinya: “Jika ada seseorang yang menghina dan mempermalukanmu dengan sesuatu yang ia ketahui ada padamu, maka janganlah engkau membalasnya dengan sesuatu yang engkau ketahui ada padanya. Akibat buruk biarlah ia yang menanggungnya”. (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).<sup>18</sup>

Oleh karena itu jangan pernah menganggap remeh amal baik walaupun kecil, karena sekecil apapun amal baik yang dilakukan pastilah Allah akan memberikan balasan unuknya, begitupun sebaliknya sekecil apapun amal buruk yang dilakukan pastilah Allah akan memberikan balasannya.

Dikatakan juga dalam surat al-Zalzalah ayat 7-8 bahwasannya Allah akan memberi balasan bagi orang yang mengerjakan amal kebaikan walah sangat kecil sekecil biji sawi atau seberat dzarrah:

---

<sup>18</sup> Imam Al-Bukhari, *Adabul Mufrad Kumpulan Hadits-hadits Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h.306.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrapun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”. (Q.S al-Zalzalah [99]: 7-8).<sup>19</sup>

Sebagaiman pendapat yang dituliskan oleh Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah yakni “Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu.” (pangkal ayat 16). Yang dimaksud ialah sesuatu amalan, sesuatu amal dan usaha, sesuatu jasa kebajikan; “sebesar biji sawi dari dalam batu,” biji sawi adalah amat halus. Kalau biji sawi itu terletak di dalam batu, sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang Nampak; “ataupun di semua langit,” terletak jauh di salah satu dari pada langit yang tujuh tingkat, “ataupun di bumi,” tersembunyi entah di mana. Tidak ada orang yang tahu, tidak ada orang yang peduli, karena sebesar biji sawi sangatlah halus; “niscaya Allah akan mendatangkannya.”

e. Mendirikan shalat, amar ma’ruf nahi munkar, dan sabar (ayat 17)

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Q.S Luqman [31]: 17).<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 599.

<sup>20</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 412.

Pada ayat 17 ini terdapat tiga sekaligus wasiat Luqman kepada anaknya. Pertama yaitu perintah untuk mendirikan shalat (termasuk akhlak kepada Allah). Shalat merupakan tiang agama. Dengan shalat dapat membentuk pribadi agar berani menghadapi hidup dengan berbagai aneka persoalannya, memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungannya yang selalu kita terima.

Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadat, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.<sup>21</sup> Allah menciptakan jin dan manusia tidak lain untuk mengabdikan kepada-Nya, salah satunya dengan cara melaksanakan shalat pada waktunya. Sebagaimana dikatakan dalam firman Allah dalam surat az-Zuriat ayat 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S Az-Zariyat [51]: 56).<sup>22</sup>

Shalat mampu mengingatkan kita akan akhirat di saat tengah sibuk dengan urusan duniawi, dengan melaksanakan shalat juga dapat membuat hati jadi tenang. Selain itu, shalat juga bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Terutama bagi kesehatan tubuh dan pikiran.

<sup>21</sup> Drs. Moh Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2008), h.32.

<sup>22</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 523.

Shalat juga dikatakan mampu mencegah perbuatan munkar selama kita berusaha melakukannya dengan benar dan khusyuk. Perintah shalat ini hendaklah ditanamkan ke dalam hati dan jiwa anak-anak dan dilakukan sejak kecil, sebagaimana disebutkan dalam hadis sebagai berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا  
 أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِئْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ  
 فِي الْمَضَاجِعِ (أَخْرَجَهُ ابُودَاو)

Artinya: Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan). (H.R Abu Dawud).<sup>23</sup>

Kedua amar ma’ruf nahi munkar (akhlak terhadap diri sendiri), memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Pertama menyuruh kepada diri sendiri terlebih dahulu yaitu mengajak kepada diri sendiri untuk melakukan hal-hal yang dipandang baik oleh agama. Baru kemudian menyuruh kepada orang lain untuk melakukan hal-hal yang dipandang baik oleh agama. Begitupun sebaliknya mencegah kepada diri sendiri terlebih dahulu kemudian orang lain untuk melakukan hal-hal yang dipandang buruk oleh agama.

Mengingatkan kepada diri sendiri terlebih dahulu agar tidak melakukan yang munkar baru kemudian mengingatkan kepada orang lain. Memberi nasihat kepada orang yang melakukan perbuatan salah. Seperti misalnya seorang anak yang melawan kepada orang tua nya,

<sup>23</sup> Drs. Moh Rifa’I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*,...h.33.

dia berbuat semenah-menah terhadap orang tuanya, tidak menghormati mereka. Padahal kita bisa ada di dunia ini karena melalui orang tua, ibu yang mengandung selama sembilan bulan dan menyapih sampai dua tahun lamanya. Dari kecil hingga dewasa mereka yang selalu mengutamakan kebahagiaan untuk kita anaknya tanpa mementingkan diri mereka terlebih dahulu

Disanalah pentingnya menyerukan yang ma'ruf dimana hal tersebut upaya dalam menjauhi yang munkar. Sebagaman dikatakan dalam firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S Ali Imran [51]: 104).<sup>24</sup>

Namun penting untuk diingat bahwa dalam memberi nasihat atau menyerukan yang ma'ruf harus menggunakan bahasa yang sopan dan lemah lembut. Jangan sampai tujuan mulia untuk mengubah kemunkaran ternodai dengan kata-kata kasar yang dapat menyakiti perasaan dan memancing amarah orang lain. Adapun hadis yang memerintahkan untuk melaksanakan amar-ma'ruf nahi munkar, yaitu:

<sup>24</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 63.

Dari abu sa'id al hudri, rasulullah saw. bersabda:

ايّاكم والجلوس في الطّرقات, فقالوا: يارسو الله, مل لنا من مجالسنا بدّنتحدّث فيها ؟ فقال رسول الله صلّي الله عليه وسلّم فاذا ايتم الأجلّس فاعطوا اطّريق حقّه, وماحقّ الطّريق يارسول الله ؟ قال. غضّ البصر, وكف لا ذى وردّ السّلام, والاحر بالمعروف, والنّهى عن المنكر. (رواه بخري ومسلم)

Artinya: Hati-hatilah kamu, janganlah duduk-duduk di pinggir jalan, mereka bertanya: “Ya Rasul, kami tiada suka berhenti duduk-duduk di tempat itu ngomong-ngomong di sana. Jawabnya; “Jika demikian, penuhilah hak jalan/lalu-lintas. Apa itu maksudnya ya Rasul? Jawabnya; Tundukkanlah pandangan matamu, dan jangan mengganggu orang lalu-lintas di jalan tersebut. Sebarkanlah salam dan laksanakanlah amar-ma’ruf nahi mungkar. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>25</sup>

Sabar (termasuk kepada akhlak terhadap diri sendiri) adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridaan Allah dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan Allah terhadapnya. Menahan diri dari sesuatu yang disenangi maupun yang tidak disenangi. Contoh ketika kita mendapatkan musibah seperti sakit, maka tindakan yang kita lakukan adalah tidak mengeluh dan tidak menyalahkan orang lain dengan apa yang kita alami dan yakin bahwa disetiap apa yang menimpa kita pasti ada hikmanya. Sebagaiman dikatakan dalam surat al-Baqarah ayat 155-156 bahwasanya Allah akan memberikan berita gembira kepada orang-orang yang sabar yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka akan mengucapkan “Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun”:

<sup>25</sup> Ust. Alhafidh dan Ust. Masrap Suhaemin BA, *Terjemah Riadhus Shalihin ...*, h. 180.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ



Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".(Q.S al-Baqarah [2]: 155-156).<sup>26</sup>

Sungguh besar pahala orang-orang yang sabar dan bahwa Allah akan memberinya pahala tanpa batas. Sebagaiman disebutkan dalam sebuah hadis, yaitu:

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

Artinya: Dan barangsiapa berusaha sabar maka Allah akan menjadikannya bersabar. Tidaklah seseorang diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran. (H.R Muttafaq' alaih).<sup>27</sup>

f. Rendah hati (ayat 18-19)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ



Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (Q.S Luqman [31]: 18).<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 24.

<sup>27</sup> Ahmad Mu'adz Haqqi, *Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak...*, h. 84.

<sup>28</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 412.

Ayat 18 dan 19 ini merupakan akhlak terhadap diri sendiri. Islam adalah agama yang mengajarkan akhlak yang luhur dan mulia. Ayat 18 ini lanjutan wasiat Luqman terhadap anaknya, agar anaknya berperilaku yang baik, dan jangan bersifat sombong serta angkuh, membanggakan diri dan jangan menganggap rendah orang lain. Sombong adalah memandang dirinya berada di atas kebenaran dan merasa lebih di atas orang lain. Padahal sikap sombong merupakan sikap yang tidak disukai Allah karena pada hakikatnya manusia sama dihadapan Allah dan hanya ketakwaan yang membedakan derajatnya. Dan dikatakan pula bahwa jangan berjalan di bumi dengan sombong karena dengan kesombongan tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat Al Isra' ayat 37, yaitu:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”. (Q.S Al Isra' [17]: 37).<sup>29</sup>

Sikap sombong dan angkuh juga memiliki dampak yang kurang baik untuk diri sendiri dan orang lain. Contoh sederhananya seperti tidak menjawab ketika disapa bahkan sampai buang muka, hal tersebut jangan sampai kita lakukan karena dengan demikian kita akan dicap sombong oleh orang lain dan kita pasti akan dijauhi karena hal tersebut.

<sup>29</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 285.

Orang yang memiliki sikap sombong di dalam hatinya walaupun sekecil biji sawi maka tidak akan masuk surga, sebagaimana sabda Nabi saw., dalam sebuah hadis yaitu:

تَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِيَانَ بْنِ تَغْلِبٍ عَنْ فَضِيلٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِيَدْخُلَ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ (رواه مسلم)

Artinya: Muhammad bin Basysyar memberitahu kami, Abu Dawud memberitahu kamu, Syu'bah memberitahu kami, dari Aban bin Taghlib, dari Fudhail, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dari Nabi saw., beliau bersabdah: “ Tidak akan masuk surga, orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji sawi. (HR. Muslim).<sup>30</sup>

Selanjutnya ayat 19, yaitu:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (Q.S Luqman [31]: 19).<sup>31</sup>

Dalam ayat ini mengajarkan bahwasanya sederhanalah dalam berjalan dan lunakkan suara ketika berbicara. Salah satu perbuatan untuk menjauhkan dari sifat sombong yaitu sederhana dalam berjalan, karena setiap gaya berjalan seseorang dapat memperlihatkan kelebihan-kelebihan seperti kegagahan yang ditunjukkan dengan membusungkan dada ketika berjalan, seseorang yang kaya dengan menggunakan pakaian-pakaian yang bagus atau berlebihan. Semua itu dapat menimbulkan sifat sombong. Allah menyukai hamba-Nya yang

<sup>30</sup> Moh. Syamsi Hasan, *Hadis-Hadis Populer Shahih Bukhari & Muslim...*, h. 527.

<sup>31</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h.

penyayang dimana ketika mereka berjalan di atas bumi dengan rendah hati. Sebagaimana disebutkan dalam surat Al Furqan ayat 63, yaitu:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ  
قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”. (Q.S Al Furqan [25]: 63).<sup>32</sup>

Oleh karena itu hendaklah seseorang ketika berjalan dengan sederhana janganlah berlebih-lebihan agar tidak jatuh pada perilaku sombong yang sangat dibenci Allah. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis, yaitu:

مَنْ تَعَظَّمَ فِي نَفْسِهِ أَوْ اغْتَالَ فِي مَشِيَّتِهِ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ

Artinya: barangsiapa sombong di dalam dirinya, atau membanggakan diri dalam berjalan, ia akan bertemu Allah dalam keadaan murka terhadapnya. (H.R. Imam Ahmad).<sup>33</sup>

Dan lunakkanlah suara jangan terlalu keras apalagi ketika berada ditempat keramaian pastia akan membuat orang lain terganggu. Dan lunakkanlah suaramu ketika sedang berbicara agar tidak terdengar kasar seperti suara keledai, “Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara, ialah suara keledai.” Dan suara tersebut adalah yang dibenci Allah.

“Adapun hubungan antar ayatnya, yaitu sebagai berikut”:

Dalam ayat 12 ini menerangkan bahwa Luqman mendapatkan hikmah berupa ilmu pengetahuan sehingga dia bersyukur. Dikatakan

<sup>32</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 365.

<sup>33</sup> Ahmad Mu'adz Haqqi, *Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak...*, h. 203.

bahwasanya ketika seseorang sudah memiliki ilmu pengetahuan maka tidak akan memilih jalan yang salah. Karena dengan ilmunya ia akan mampu memilih mana yang benar dan mana yang salah, ia tidak akan terpengaruh dengan orang lain dalam beramal, ia akan bersyukur dengan apa yang dimiliki. Sebagaimana halnya dengan syirik (ayat 13), ia tidak akan melakukan perbuatan tersebut karena perbuatan syirik itu merupakan aniaya yang amat besar. Yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri.

Setelah diperintahkan bahwa jangan menyembah selain Allah kemudian diikuti dengan berbuat baik kepada orang tua (ayat 14) sebab karena merekalah kita bisa lahir di dunia ini. Ibu telah mengandung kita dalam usia sembilan bulan dengan keadaan susah payah, lalu bertaruh nyawa untuk melahirkan, dan menyusui sampai usia dua tahun. Maka dari itu kita harus selalu bersyukur kepada Allah yang telah memberikan cinta dan kasih sayang kepada kedua orang tua sehingga mereka tak pernah bosan dan lelah dalam membimbing dan mendidik kita dari kecil hingga dewasa, dengan segala perjuangan dan pengorbanan yang telah mereka lakukan maka jangan sekali-kali kita durhaka kepada keduanya.

Salah satu bentuk berbuat baik kepada orang tua dengan cara mematuhi perintah keduanya. Namun, perintah tersebut hanya boleh dilakukan selama perintah tersebut tidak mempersekutukan Allah (ayat 15). Tetapi tetap pergauli keduanya di dunia dengan baik.

Pada ayat 16 ini menggambarkan kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Penutup ayat 15 “maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. Maksudnya Allah akan mendatangkan kepada manusia sesuai amal yang dikerjakannya (amal baik atau amal buruk), sebagaimana wasiat Luqman kepada anaknya pada ayat 16. Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau perbuatan buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi sekalipun niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, walaupun amal tersebut sangatlah kecil sekalipun. “Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui”

Perbuatan baik dari ayat 16 tadi dapat dimulai dengan melaksanaka shalat (ayat 17), dimana hukumnya wajib bagi umat muslim setelah dua kalimat syahadat. Shalat adalah suatu ibadah yang meliputi peragaan tubuh khusus dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan juga merupakan tiang atau pondasi agama. Melaksanakan shalat dapat melatih lidah, hati, dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Tuhan. Dengan shalat juga dapat membentuk pribadi yang kuat. Demikian tugas selanjutnya, yaitu berani menyuruhkan berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Misal dalam keluarga maka sebagai kepala keluarga sekurang-kurangnya hendaklah menyuruh anak dan istri untuk mengerjakan yang ma'ruf seperti shalat. Sesudah itu

hendaklah berani menegur mana perbuatan yang munkar. Setelah berani menegur yang salah, mencegah yang munkar pasti akan ada yang tidak senang akan teguran tersebut. Jika ditegur marah, maka dari itu harus sabar dalam menghadapinya.

Dari ayat 17 tadi mendirikan untuk mengerjakan shalat, menyeru yang ma'ruf menjauhi yang munkar, dan sabar. Jika ketiga hal tersebut sudah dijalankan dengan sungguh-sungguh niscaya akan terhindar dari sifat sombong dan angkuh (ayat 18). Dimana dengan mengerjakan shalat dapat mencegah diri kita dari perbuatan keji dan munkar, dengan shalat dapat mengajak kita agar berbuat baik. Tentunya semua dikerjakan dengan niat *Lillahi Ta'ala*. Salah satu perbuatan untuk menghindari sombong yaitu dengan sederhanalah dalam berjalan (19). Kemudian lunakkanlah suara ketika berbicara, sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Karena Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

“Dari pembahasan diatas maka penulis akan mengambil kesimpulannya sebagai berikut”:

Pada ayat 12 ini (akhlak terhadap Allah), nilai-nilai yang dapat diambil yaitu agar kita selalu senantiasa bersyukur kepada Allah swt atas nikmat yang telah Allah berikan kepada kita sebagaimana Luqman bersyukur kepada Allah dan Allah memberikan balasan hikmah kepada Luqman. Pada ayat 13 (aqidah), nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil yaitu agar kita tidak mempersekutukan atau berbuat *syirik*

terhadap Allah, karena yang demikian itu merupakan kezaliman yang benar-benar besar. Berbakti kepada kedua orang tua. Terdapat dalam surat Luqman ayat 14 dan 15 (akhlak terhadap orang tua), nilai-nilai yang dapat diambil yaitu agar kita berbuat baik kepada kedua orang tua ibu-bapak, bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua. Dan jika keduanya menyuruhmu melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan Allah maka tetap perlakukanlah keduanya dengan baik.

Pada ayat 16 (ibadah), mengajarkan kepada kita bahwa setiap perbuatan baik atau buruk, kecil atau besar akan selalu mendapat balasannya dari Allah *Subhanahu Wata'ala*. Pada ayat 17, terkandung nilai-nilai akhlak yaitu dirikanlah shalat (akhlak terhadap Allah), mengerjakan yang baik dan mencegah perbuatan yang mungkar (akhlak terhadap diri sendiri), dan bersabar (akhlak terhadap diri sendiri) terhadap apa yang menimpa kita. Rendah hati, terdapat dalam surat Luqman ayat 18 dan 19 (akhlak terhadap diri sendiri), terdapat nilai akhlak jangan memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai yang demikian. Dan bahwasanya sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suara ketika berbicara.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai Akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 menurut Tafsir Al-Ahzar
  - a. Akhlak terhadap Allah terdapat pada ayat 12 dikatakan bahwa senantiasa selalu bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang telah diberikannya, pada ayat 13 yakni tidak menyekutukan Allah dan ayat 17 tentang shalat.
  - b. Akhlak terhadap orang tua yakni pada ayat 14 dan 15 ialah dasar utama dari tegaknya rumahtangga Muslim, yaitu sikap hormat, penuh cinta dan kasih sayang dari anak kepada ibu dan bapak. Diberikan pula pedoman hidup apabila orang tua tidak sama aqidah dengan kita maka sikap kita tidaklah berubah, tetap hormat, cinta, sayang terhadap ibu dan bapak. Tapi tidak boleh melebihi aqidah.
  - c. Akhlak terhadap diri sendiri terdapat pada ayat 17 tentang amar ma'ruf nahi munkar dan sabar, serta ayat 18 dan 19 tentang larangan sombong dan angkuh serta sederhana ketika berjalan di muka bumi dan pelankan suara ketika berbicara.

## **B. Saran**

Dari pemaparan di atas, maka penulis akan memberikan saran bagi:

### 1. Bagi pendidik

Pada dasarnya pendidikan akhlak mengenai perintah perilaku mulia dan larangan tercela telah nyata dan dijelaskan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah, diantaranya adalah yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada pendidik agar penggalian ajaran tersebut dapat diaplikasikan atau diterapkan oleh pendidik sebagai tauladan bagi peserta didik, dengan melakukan perbaikan akhlak manusia dalam menjalani hidup di dunia.

### 2. Bagi orang tua

Orang tua sangat berperan dalam pembentukan akhlak anak, diharapkan orang tua mampu mencontoh serta mengaplikasikan dalam mendidik anak dengan pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19.

### 3. Bagi para pembaca

Bahwa hasil dari penulis tentang pendidikan akhlak dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 menurut tafsir al-Ahzar ini masih banyak kekurangan, hendaknya pembaca membenahi apabila menemukan kesalahan dalam skripsi ini agar sesuai dengan hasil yang diinginkan penulis, yaitu memberi manfaat baik secara teoritis kepada dunia pendidikan dan secara praktis kepada pendidik dan para orang tua yang berperan dalam pembentukan akhlak yang mulia kepada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Imam. 2008. *Adabul Mufrad Kumpulan Hadits-hadits Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Fathoni, Ibnu Ahmad. 2015. *Biografi Tokoh Pendidikan Dan Revolusi Melayu Buya Hamka*.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Anwar, Rosihin dan Saehudin. 2016. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Media.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Renia Cipta.
- Asilha. 2020. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Perubahan Praktik Budaya Keagamaan Islam Pada Masyarakat Indonesia*.
- Bahaf, Muhammad Afif. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Serang: Penerbit A-Empat.
- Barnadib, Imam. 1996. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Deny Prastyo Utomo – detikNews. 2021. *Polisi Tindak Lanjuti Viralnya Kasus Bullying Remaja Putri di Gersik*.
- Hamka. 1987. *Tafsir Al-Ahzar Juzu' 21*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Haqqi, Ahmad Mu'adz. 2003. *Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Haryanti, Nik. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudra.
- Hasan, Moh. Syamsi. 2015. *Hadis-Hadis Populer Shahih Bukhari & Muslim*. Surabaya: Amelia Surabaya.
- M. Hanafi, Muchlis. 2015. *Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Husaini. 2021. *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Ilyas, Yunahar. 2017. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Kadir, Abdul. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2013. *Al Fath Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, (Jakarta Selatan: CV. Alfatih Berkah Cipta [Grup PT. Insan Media Pustaka].
- Kompri. 2015. *Manajemen pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Murni, Dewai. 2015. Tafsir Al-Ahzar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis): *Jurnal Syhadah*, (Online) Vol. III, No. 2.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rifa'I, Moh. 2008. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Ridhwan, Deden Saeful. 2020. *Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hamid, Abdul. 2010 *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salsabila, Karida dan Firdaus, Anis Husni. 2018. Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan: *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (Online) Vol. 6, No. 1.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siti Maisah. 2020. "Bullying Dalam Persepektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, (Online), Vol. 4, No. 1.
- Suhartono dan Lina, Roidah. 2019. *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syafiie, Inu Kencana. 2000. *Alquran dan Ilmu Administrasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ust. Alhafidh dan Ust. Masrap Suhaemin BA. 1994. *Terjemah Riadhus Shalihin*. Surabaya: PT Bina Ilmu Surabaya.
- Yamani, Moh. Tulus. 2015. Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i: *J-PAI*, (Online) Vol. 1 No. 2.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

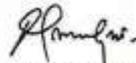
**PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL SKRIPSI**

Setelah memeriksa data-data yang terkait dengan judul dan tema, judul yang akan menjadi objek penelitian saudara :

Nama : Rahmawati Khazana  
NIM : 1711210151  
Semester : VII (Tujuh)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an : Telaah Surat Al-A'raf Ayat 199-202

Tanggal Persetujuan :

Ketua Jurusan Tarbiyah

  
Nurlaili, M.Pd.I

Catatan :

\*) Disetujui Oleh Jurusan

Dibuat rangkap 3 (1 lembar arsip Jurusan, 1 lembar arsip Prodi, 1 lembar untuk yang bersangkutan)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pag., Dowa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

**SURAT PENUNJUKAN**

Nomor : 02.03/In.11/F.II/PP.009/01/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, dengan ini menunjuk dosen:

1. Nama : Dra. Hj. Nurul Fadhliah, M.Pd  
NIP : 196109071989022000  
Tugas : Pembimbing I
2. Nama : Kurniawan, M.Pd  
NIP : -  
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasyah bagi mahasiswa yang namanya tertera di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Rahmawati Fhazala  
NIM : 1711210151  
Judul : Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an : Telaah Surat Al-A'raf Ayat 199-202

Demikianlah surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu  
Pada tanggal : 12 Januari 2021



**Tembusan:**

1. Wakil rektor 1
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

**PERUBAHAN JUDUL**

Dengan saran dan bimbingan dari pembimbing I dan pembimbing II,  
bahwa proposal skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Rahmawati Khazana

NIM : 1711210151

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Proposal skripsi yang Berjudul "**Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak  
Dalam Al-Qur'an (Telaah Surat Al-A'raf Ayat 199-202)**". Disarankan  
untuk diganti.

Kemudian direvisi dengan judul baru "**Dasar-Dasar Pendidikan  
Akhlak Dalam Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 12-19)**".

Pembimbing I

**Dra. Hj. Nuru Fadhilah, M.Pd**  
NIP. 196109071989022002

Bengkulu, 30 Juni 2021

Pembimbing II

**Kurniawan, M.Pd**  
NIDN. 2022098301

Mengetahui,  
Ketua Prodi PAI

**Adi Saputra, S. Sos. I, M.Pd**  
NIP. 1981022112009011013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51278-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

**SURAT TUGAS**  
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
Nomor : 0253 /In.11 /F.II/PP.009/01/2021  
Tentang  
Penetapan Dosen Penguji

Ujian komprehensif mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu atas:

Nama Mahasiswa : Rahmawati Khazana  
NIM : 1711210151  
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Dalam rangka untuk memenuhi persyaratan tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu dengan ini memberi tugas kepada nama-nama yang tercantum pada kolom 2 untuk menguji ujian komprehensif dengan aspek mata uji sebagaimana tercantum pada kolom 3 dengan indikator sebagaimana tersebut pada kolom 4 atas nama mahasiswa tersebut di atas

NO	PENGUJI	ASPEK	INDIKATOR
1.	Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd.I	Kompetensi IAIN	a. Kemampuan membaca alqur'an b. Kemampuan menulis arab c. Hafalan surat-surat pendek (An-Nas s/d Al-A'la)
2	Deni Febrini, M.Pd	Kompetensi Jurusan/Prodi	a. Hafalan Ayat Tentang Pendidikan - Ilmu & Kedudukan Orang Yang Berilmu (QS. Fathir :28, Az-Zumar: 9, Al-Mujadilah: 11) Ayat tentang Kewajiban Belajar (Al-Alaq:1-5, Al-Imran :90-91 At-Taubah: 122, Al-Ankabut: 19-20), Ayat tentang Tujuan pendidikan (Al-Imran - 138 139, Al-Fath: 29, Al-Haji:41, Adz-Dzariyat: 56, Houd:61), Ayat tentang Subjek Pendidikan (Ar-Rahman: 1-4, An-Najm: 6-6, An-Nahl: 43-44, Al-Lahf: 10 ), Ayat tentang Objek pendidikan (At-Tahrim:6, Ayy-Syu'ara:214, At-Taubah: 122, An-Nisa': 170) Ayat tentang Metode Pengajaran (Al-Maidah:67, An-nahl: 125, Al-A'raf: 176-177, Ibrahim: 24-25) - Hadits-hadits tentang Pendidikan, Perintah Menuntut Ilmu, Etika dalam Menuntut Ilmu (LM:1405) Menyampaikan /Mengajarkan dan Mengamalkan Ilmu Pengetahuan (AN:76-79), Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan dalam Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan b. Kemampuan menterjemahkan ayat/hadis yang berhubungan dengan pendidikan c. Kemampuan menjelaskan hubungan ayat/hadis dengan pendidikan
3	Salamah, M.Pd	Kompetensi Keguruan	a. Kemampuan memahami UU/ PP yang berhubungan dengan Sistem Pendidikan Nasional b. Kemampuan memahami Kurikulum, Silabus, RPP dan Desain Pembelajaran c. Kemampuan memahami Metodologi, Media, dan Sistem Evaluasi Pembelajaran.

Adapun pelaksanaan ujian komprehensif tersebut dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Waktu dan tempat ujian diserahkan sepenuhnya kepada dosen penguji setelah mahasiswa menghadap dan menyatakan kesediannya untuk diuji.
  2. Pelaksanaan ujian dimulai paling lambat 1 (satu) minggu setelah diterimanya SK Pembimbing skripsi dan surat tugas penguji komprehensif dan nilai diserahkan kepada ketua program studi paling lambat 1 (satu) minggu sebelum ujian munaqasyah dilaksanakan
  3. Skor nilai ujian komprehensif adalah 60 s/d 100
  4. Dosen penguji berhak menentukan LULUS atau TIDAK LULUS mahasiswa dan jika belum dinyatakan lulus, dosen diberi kewenangan dan berhak untuk melakukan ujian ulang setelah mahasiswa melakukan perbaikan sehingga mahasiswa dinyatakan LULUS
  5. Angka kelulusan ujian komprehensif adalah kelulusan setiap aspek (bukan nilai rata-rata)
- Demikianlah surat tugas ini dikeluarkan dan disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Tembusan :  
Yth, Wakil Rektor 1





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
 Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172  
 Website: www.iainbengkulu.ac.id

DAFTAR HADIR  
 UJIAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI  
 MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NO	NAMA MAHASISWA/ NIM	JUDUL SKRIPSI	TANDA TANGAN	PEMBIMBING
1.	Ratnawati Khriziana 1711210151	Dasar-dasar Pendidikan Muhakale Dalam Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman ayat 12-19)		1. Dra. Hj. Nurul Fadhilah, M.Pd 2. Kurniawan, M.Pd

NO	NAMA DOSEN PENYEMINAR	NIP	TANDA TANGAN
1.	Dr. Kasnanti, M.Si	197510022003121004	
2.	Kurniawan, M.Pd	NIPN. 2022098701	

SARAN-SARAN

1.	<p>Penyeminar I:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rumusan masalah disederhanakan lagi menjadi konsep dasar pendidikan muhakale dalam Surat Luqman</li> <li>- Bab II kajian teori ditambah tentang tafsir al-ahzar (penjelasan)</li> <li>- Surat Luqman ditandai <del>serta</del> diberi penjelasan <sup>(Perkainumut interpretasi)</sup> <del>yang</del> <sup>yang</sup> <del>ada</del></li> <li><del>dan</del> <del>disederhanakan</del> <del>penelitian</del> <del>yang</del> <del>ada</del></li> </ul>
2.	<p>Penyeminar II:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Arti dari Surat <del>Luqman</del> Luqman diikutsertakan nomor ayatnya</li> <li>- kajian teori ditambah dengan tafsir al-ahzar (penjelasan)</li> <li>- harus menguasai metode mahdhui</li> </ul>

NO	NAMA AUDIEN			
	NAMA AUDIEN	TANDA TANGAN	NAMA AUDIEN	TANDA TANGAN
1.			4.	
2.			5.	
3.			6.	

Tembusan:

1. Dosen Penyeminar I dan II
2. Pengelola Prodi
3. Subbag AAK
4. Pengelola data Umum
5. Yang bersangkutan





KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
Alamat: Jln. Raden Fattah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51276, 51171 Bengkulu

### NOTA PENYEMINAR

Hal : Proposal Skripsi Sdr/I Rahmawati Khazana  
NIM : 1711210151

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku penyeminar berpendapat bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : Rahmawati Khazana  
NIM : 1711210151

Judul : Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 12-19)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan surat izin penelitian. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, 02 Agustus 2021

Penyeminar I

Penyeminar II

Dr. Kasmantoni, M.Si  
NIP.197510022003121004

Kurniawan, M.Pd  
NIDN.2022098301



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
Alamat: Jln. Raden Fattah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51276, 51171 Fax Bengkulu

### LEMBAR PENGESAHAN PENYEMINAR

Penyeminar I dan Penyeminar II menyatakan proposal skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Rahmawati Khazana  
NIM : 1711210151  
Semester : IX  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Proposal skripsi yang berjudul: "**Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (telaah Surat Luqman Ayat 12-19)**" ini telah diseminarkan, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Penyeminar I dan Penyeminar II. Oleh karena itu, proposal skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk melanjutkan penelitian.

Bengkulu 02 Agustus 2021

Penyeminar I

Penyeminar II

Dr. Kasmantoni, M.Si  
NIP.197510022003121004

Kurniawan, M.Pd  
NIDN.2022098301

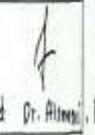
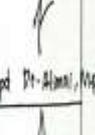
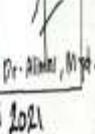


KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS  
JURUSAN TARBİYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Alamat: Jl. Raden Fatah Pega, Dawa Telp. (0736) 51171 - 51276 Fax. (0736) 51172 Bengkulu

DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

NAMA : Pethmawati Khairani  
NIM : 1711210193  
PRODI : PAI

No	Nama Mahasiswa Ujian	Judul	Tanda Tangan Penyeminar
1	Hariza Diana 1711210193	Optimalisasi Pengawasan orang tua untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku islahi dalam pembelajaran daring Tulen Suka Ujy Seuma	  Dr. Alimudin M. Pd. Dr. Alimudin M. Pd.
2	Surya Bela Prabawa 1711210119	Implementasi model pembelajaran kooperatif buku n match untuk meningkatkan hafalan arti basmalah shalat pada siswa kelas VII wusthan di Madrasah Salafiyah wusthan hidayatul Rabbaniyah Kota Bengkulu	  Dr. Alimudin M. Pd. Dr. Alimudin M. Pd.
3	Agus Habasya polin 1711210107	Implementasi Metode Kirobuh untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat pada anak Slow Learner di SBN 1 Bengkulu Utara	  Dr. Alimudin M. Pd. Dr. Alimudin M. Pd.
4	Khairani Lohmi 1711210202	Efektivitas pembelajaran PA dengan Menggunakan Metode Tugas pada Masa Pandemi Covid-19 di SMPN 19 Kota Bengkulu	  Dr. Alimudin M. Pd. Dr. Alimudin M. Pd.
5	Ela Permata Sari 1711210	Pengaruh penggunaan Media Sosial terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa kelas VII di SMPN 02 Tegal Kasi Kepanang	  Dr. Alimudin M. Pd. Dr. Alimudin M. Pd.

Bengkulu, 01 Juli 2021  
Ketua Prodi PAI



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Bahmanul Khasanah Pembimbing I/II : Dr. Hj. Nurul Fadhilah, M.Pd  
NIM : 1411011 Judul Skripsi : Dasar - Dasar Pendidikan Akhlak  
Jurusan : PAI Dalam Rangka Kuliah Akademi (Telaah Surat Luqman  
Prodi : Tarbiyah Ayat 12-19)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
4	Selasa 04 Januari 2022	Bab I - V	- Tambah ayat dengan lengkap pd laporan. - Buat kesimpulan per ayat - per bagian kesimpulan akhir	
5	Kamis 13 Januari 2022	Bab I - V	Ace untuk ujian menaga- kan	

Mengetahui  
Dekan

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd  
NIP. 196903081996031005

Bengkulu, 13 Januari 2022  
Pembimbing I/II

Dr. Hj. Nurul Fadhilah, M.Pd  
NIP. 196103071989022002



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Tejo. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rahmatu'ddi Khalaf Pembimbing I/II : Dra. Hj. Nurul Fadhilah, M.Pd  
NIM : 170210151 Judul Skripsi : Dasar-Dasar Pendidikan  
Jurusan : Tarbiyah Aichalok Dalam Al-Qur'an (Telaah Surat  
Prodi : PAI Luqman Ar-Ruh (12-19)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
2	Senin 14 Des 2021	bab I - V	- Dalam penulisan ayat hrs yg asli juga disertai... hris Suras... maudhu'i Ayat... hris Suras... Kaki	
3	Jumat 31 Desember 2021	bab I - V	- Sematkan pre tuhon dg met maudhu'i - Cek ayat - Cek pustaka	

Mengetahui  
Dekan

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd  
NIP. 196903081996031005

Bengkulu, 13 Januari 2022  
Pembimbing I/II

Dra. Hj. Nurul Fadhilah, M.Pd  
NIP. 196109071989022002



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rahmauti Khazama Pembimbing DII : Dr. Hj. Nurul Fadhilah, M.Pd  
NIM : 1711210151 Judul Skripsi : Dasar-Dasar Pendidikan Aekhlak  
Jurusan : Tarbiyah Dalam Al-Qur'an (Telaaah Surat Luqman Arat 12-19)  
Prodi : PAI

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1	Kamis 4-Nov-21	- bab I - V	- Tunjukkan Acc pemb I - the boleh kalau banyak kutipan 2x - pd pembahasa penulis yg hrs banyak mengana- lisa, bukan mepula uji' teori kalau banyak. - jelaskan antar ayat - jelaskan pec ayat - jelaskan dg hadits? pendukung	

Bengkulu, 13 Januari 2022  
Pembimbing DII

Mengetahui  
Dekan

Dr. Zubaidi, M.Ag, M.Pd  
NIP. 196903081996031005

Dr. Hj. Nurul Fadhilah, M.Pd  
NIP. 196109071983022002



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rahmawati . k Pembimbing I/II : Kurniawan , M.Pd  
NIM : 17121051 Judul Skripsi : Dasar-Dasar Pendidikan  
Jurusan : Tarbiyah Akhlak Dalam Al-Qur'an (Telah Surat  
Prodi : PAI (urutan Ayat 12-19))

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
5	Rabu 29 Sept 2021	Sudah di perbaiki, dikent ulang. Kemudian dapat di Langkahan Bimbingan tyd Pembimbing I.	Acc	

Mengetahui  
Dekan

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd  
NIP. 196903081996031005

Bengkulu, 29-September 2021

Pembimbing I/II

Kurniawan, M.Pd  
NIDN. 2022098301



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rahmawati K Pembimbing (II) : Kurniawan, M.Pd  
NIM : 1711210151 Judul Skripsi : Dasar-Dasar Pendidikan  
Jurusan : Tarbiyah Ahlak Dalam Al-Qur'an (Telah Surat  
Prodi : PAI Lugman Ayat 12-19)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
3	Senin $\frac{13}{09}$ 2021	BAB <u>II</u>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Rapiakan partingan; ayat/ paragraf kembali</li><li>- pelajari text Arab/ Hadits sendiri.</li><li>- periksa kesalahan penulisan</li></ul>	
4	Jumat $\frac{24}{09}$ 2021	BAB <u>II</u> BAB <u>IV</u>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Perhatikan cara penulisan ABSTRAK, perhatikan Kata kuncinya.</li><li>- perbaiki text Arab, seragamkan ukuran font</li><li>- teliti kembali masih banyak kesalahan dalam penulisan</li><li>- perbaiki Motto</li><li>- perbaiki ABSTRAK</li></ul>	

Bengkulu, 24 September 2021  
Pembimbing (II)

Mengetahui  
Dekan

Dr. Zubaidi, M.Ag, M.Pd  
NIP. 196903081996031005

Kurniawan, M.Pd  
NIDN. 2022098301



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rahmawati Khozaena Pembimbing I/II : Kurniawan, M.Pd  
NIM : 17120151 Judul Skripsi : Dasar-Dasar Pendidikan Alkitab  
Jurusan : Tarbiyah Dalam Al-Qur'an dan Hadis (Pelaksanaan Surat Luqman ayat 12-19)  
Prodi : PAI

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1	Senin 30/08/2021	BAB III, IV	<ul style="list-style-type: none"><li>- pelajari dan fahami rancangan penelitian Fenomenologi dan Metode Mawdu'i</li><li>- pelajari cara membaca beberapa Rewayat/Hadis yg Arab gundul</li><li>- perbaiki kesalahan penulisan</li></ul>	
2	Jumat 03/09/2021	BAB IV	<ul style="list-style-type: none"><li>- Hal 63-70 harap telusuri firaqat ayat (pangkal/ujung ayat) supaya difahami text dan terjemahnya.</li><li>- perhatikan uluran text Arab/tradisional Arabic/16.</li><li>- telit kesalahan penulisan</li></ul>	

Bengkulu, 23 September 2021  
Pembimbing I/II

Mengetahui  
Dekan

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd  
NIP. 196903081996031005

Kurniawan, M.Pd  
NIPN. 2022098301

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmawati Khazana

NIM : 1711210151

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 12-19)

Telah melakukan verifikasi plagiasi dengan program. [www.turnitin.com](http://www.turnitin.com) dengan ID : 1740635859. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 30 % dan dinyatakan dapat di terima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, 13 Januari, 2022.

Mengetahui,

Ketua TIM Verifikasi

  
Dr. H. Ali Akbariono, M.Pd  
NIP. 197509252001121004

 Yang Menyatakan  
  
Rahmawati Khazana  
NIM. 1711210151

f

## cek skripsi

ORIGINALITY REPORT

**30%**

SIMILARITY INDEX

**29%**

INTERNET SOURCES

**15%**

PUBLICATIONS

**15%**

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	4%
2	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://e-quran.dekrizky.info">e-quran.dekrizky.info</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://suhismad.dk">suhismad.dk</a> Internet Source	1%
5	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
6	<a href="http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id">digilib.iain-palangkaraya.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id">e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id</a> Internet Source	1%

Bengkulu, 15 Januari 2022

Sudah dicek oleh tim

*Intan*

INTAN

Scanned by TopScanner

10	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1 %
11	ep.upy.ac.id Internet Source	1 %
12	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1 %
13	sibolang-lampung.blogspot.com Internet Source	1 %
14	belajarlquran.id Internet Source	<1 %
15	Malkan Malkan. "TAFSIR AL-AZHAR: SUATU TINJAUAN BIOGRAFIS DAN METODOLOGIS", HUNAFA: Jurnal Studia Islamika, 2009 Publication	<1 %
16	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	<1 %
17	fauziaresty.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	core.ac.uk Internet Source	<1 %
19	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
20	islamkaffah.id Internet Source	<1 %

21	archive.org Internet Source	<1 %
22	dppai.uii.ac.id Internet Source	<1 %
23	es.scribd.com Internet Source	<1 %
24	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %
25	muhfathurrohman.wordpress.com Internet Source	<1 %
26	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
27	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
28	Submitted to Universiti Teknologi MARA Student Paper	<1 %
29	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
30	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %
31	id.scribd.com Internet Source	<1 %
32	kumpulanskripsi-bisnis.blogspot.com Internet Source	<1 %

33	<a href="http://digilib.uinsgd.ac.id">digilib.uinsgd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="http://repository.uinjambi.ac.id">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://www.madzhabmoderat.com">www.madzhabmoderat.com</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="http://mediaswaraindonesia.blogspot.com">mediaswaraindonesia.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://idr.uin-antasari.ac.id">idr.uin-antasari.ac.id</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://ejournal.kopertais4.or.id">ejournal.kopertais4.or.id</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="http://syamsul671.wordpress.com">syamsul671.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="http://lib.uin-malang.ac.id">lib.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
41	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %
42	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	<1 %
43	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
44	Submitted to Iain Palopo Student Paper	<1 %

45	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %
46	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
47	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
48	alsofwah.or.id Internet Source	<1 %
49	repository.stainparepare.ac.id Internet Source	<1 %
50	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1 %
51	repository.iiq.ac.id Internet Source	<1 %
52	www.asilha.com Internet Source	<1 %
53	100topimage2025.blogspot.com Internet Source	<1 %
54	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	<1 %
55	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %

56	miftahulhudakalipenggung.blogspot.com Internet Source	<1 %
57	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
58	media.neliti.com Internet Source	<1 %
59	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
60	3lib.net Internet Source	<1 %
61	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	<1 %
62	sultangurun.multiply.com Internet Source	<1 %
63	www.mutiarahadits.com Internet Source	<1 %
64	Avif Alfiyah. "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR", Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 2017 Publication	<1 %
65	Submitted to Universiti Sains Malaysia Student Paper	<1 %
66	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %

67	manfaat94.blogspot.com Internet Source	<1 %
68	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
69	akhisaad.blogspot.com Internet Source	<1 %
70	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
71	www.robaxin247.us.com Internet Source	<1 %
72	www.yumpu.com Internet Source	<1 %
73	ajaib.co.id Internet Source	<1 %
74	coretanaksaradilfadh.wordpress.com Internet Source	<1 %
75	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
76	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
77	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
78	repository.radenfatah.ac.id	

Internet Source

<1%

79 wolipop.detik.com  
Internet Source

<1%

80 Endranul 'Aliyah, Noor Amirudin. "KONSEP  
PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB TA'LIM  
MUTA'ALLIM KARANGAN IMAM AZ-ZARNUJI",  
TAMADDUN, 2020  
Publication

<1%

81 ardiansyahhh321.blogspot.com  
Internet Source

<1%

82 daribkuntukbk.blogspot.com  
Internet Source

<1%

83 id.wikihow.com  
Internet Source

<1%

84 johanwahyudiblog.wordpress.com  
Internet Source

<1%

85 mo3sl3m.wordpress.com  
Internet Source

<1%

86 mulpix.com  
Internet Source

<1%

87 perpustakaan.akuntansipoliban.ac.id  
Internet Source

<1%

88 takeprofit.in  
Internet Source

<1%

89	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
90	www.korsoutlet.us.com Internet Source	<1 %
91	Repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
92	bintuiman.blogspot.com Internet Source	<1 %
93	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
94	gendon75.wen.ru Internet Source	<1 %
95	ia803404.us.archive.org Internet Source	<1 %
96	journal.uii.ac.id Internet Source	<1 %
97	khaliknst.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
98	ki-uthm.blogspot.com Internet Source	<1 %
99	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
100	mikhailsurjadi.com Internet Source	<1 %

101	news.detik.com Internet Source	<1 %
102	pustakahauna.wordpress.com Internet Source	<1 %
103	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
104	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
105	ridwan-sururi.blogspot.com Internet Source	<1 %
106	sitianderma.blogspot.com Internet Source	<1 %
107	smpit-iqra.sch.id Internet Source	<1 %
108	ustadzkholid.wordpress.com Internet Source	<1 %
109	www.ismailsaudaraku.com Internet Source	<1 %
110	www.michaeljfoxdatabase.com Internet Source	<1 %
111	www.msn.com Internet Source	<1 %
112	www.quranicthought.com Internet Source	<1 %

113 Admin Admin, Badrus Zaman. "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta", TAMADDUN, 2017  
Publication <1%

114 [cintakajiansunnah.wordpress.com](http://cintakajiansunnah.wordpress.com)  
Internet Source <1%

115 [fitk.iainambon.ac.id](http://fitk.iainambon.ac.id)  
Internet Source <1%

116 [manfaatputih.blogspot.com](http://manfaatputih.blogspot.com)  
Internet Source <1%

117 [repo.iain-tulungagung.ac.id](http://repo.iain-tulungagung.ac.id)  
Internet Source <1%

118 [shohibdewirejekiblog.wordpress.com](http://shohibdewirejekiblog.wordpress.com)  
Internet Source <1%

119 Ariani Barroroh Baried, Mulawarman Hannase. "THE IRFANI CONCEPT IN SUFISM AND ITS RELATION TO ISLAMIC PHILOSOPHY", Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, 2021  
Publication <1%

120 [makmureffendi.wordpress.com](http://makmureffendi.wordpress.com)  
Internet Source <1%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off

Tafsir  
Al-Azhar

Karya utama dalam bidang 'Tafsir al-Quran' yang jilang-julang ke arah terbitan keempat dalam 30 jilid, ditulis oleh al-Marhum Prof. Dr. Hamka, seorang tokoh agama dan pemuka yang telah menghasilkan karya-karya dalam berbagai-bagai bidang perundangan. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang terbesar, di mana al-Marhum telah menurahkan segala daya dan tenaga dalam menghasilkan karya yang terbesar itu.

Tafsir Al-Azhar dapat dianggap sebagai sebuah risalah di agama yang terutama merendahi karya-karya tafsir dalam bahasa Arab dan Islam, merupakan sebuah buku rujukan yang harus dimiliki oleh setiap Muslim yang berbahasa Indonesia dan Melayu.

Dipublikasikan dalam dua edisi, kintu tipis dan tebal, merupakan sebuah tafsir yang lengkap seperti ini.

**AWAS!**

Harap jangan beli buku 'Tafsir Al-Azhar' edisi scan dan terbitan kintu, kerana terdapat pada itu banyak silap-silap yang mahu 'dihari' oleh pihak pengeluar agama anda dengan memutar balik-bekal dan hasil yang lain sebagai yang mahu, kerana yang mahu 'dihari' ada cacatnya. Carilah dalam buazir hanya yang bertanggungjawab. Cacat dalam agama merupakan celaka dan kebinasaan.



pustaka nasional

ISBN 978 9973 0 1000 3

PH

PROF. DR. HAMKA

TAFSIR AL-AZHAR

PROF. DR. HAMKA

تفسير الأزهري

TAFSIR  
AL-AZHAR

JUZ 21



Scanned by TapScanner

Seri Buku  
Tafsir Al-Quran  
edisi  
Pustaka Nasional Pte Ltd  
Singapura

Ikhtibarkan  
dengan izin khas  
dari  
pata waris  
Almarhum Prof. Dr. Hamka

pejabat  
100 Beach Road #13-11 Shaw Towers  
Singapura 0718

cayangan  
40 Kandahar Street  
Singapura 0719

© PN 1987  
cetakan pertama 1987  
ISBN 9971-77-202-7

PN 104114 (87/9T)

kulit  
S. Mohd

# Tafsir Al-Azhar

JUZU' 21

oleh

PROF. DR. HAJI ABDULMALIK ABDUL KAPIM AMKULLAH

(HAMKA)

AL-ANKABUT (Ayat 45-49)

AR-RUM (Ayat 1-60)

LUQMAN (Ayat 1-34)

AS-SALAH (Ayat 1-30)

AL-AHZAB (Ayat 1-27)

dicetak  
oleh  
Kenaja Printing Industries Pte Ltd  
Singapura 1440



PUSTAKA NASIONAL PTE LTD  
SINGAPURA

Scanned by TapScanner

إِنَّهُ يَلْتَمِسُ عَلَيْنَا الْقُرْآنَ، فَإِنْ أَقْرَأْتُمْ مَعَنَا وَصَلْتُمْ مَعَنَا وَلَا تَجْسِنُوا الْوُضُوءَ  
مَنْ تَشْهَدُ الصَّلَاةَ مَعَنَا فَاجْتَسِنِ الْوُضُوءَ

"Kita nyaris berkecua membaca al-Quran. Karena sesungguhnya suatu kaum di antara kamu ini ada yang kurang bagus wudhu'nya. Oleh sebab itu barangsiapa yang bersembahyang bersama kami, hendaklah dia memperelok wudhu'nya."

Isnad Hadis ini adalah hasan (baik).

Maka Ibnu Katsir ketika menafsirkan akhir dari Surat ar-Rum ini berkata, bahwa dalam riwayat yang kejadian pada Rasulullah di waktu sembahyang Subuh itu, kita mendapat suatu rahasia yang patut jadi perhatian, yaitu bahwa Rasulullah sebagai Imam dapat merasakan kekurangan sempurna wudhu' orang-orang yang ma'mum di belakang beliau. Kata Ibnu Katsir, "Yang demikian itu jadi tanda bahwa sembahyang ma'mum ada hubungan dengan sembahyang Imam." Demikian kata Ibnu Katsir.

Yang bisa kita alami ialah bahwa khususnya seorang Imam sembahyang membaca dan keelokan bacaannya dan fasih lidahnya dan thuma'ninahnya sangat besar pengaruhnya kepada ma'mum yang mengikut di belakang. Bermanya dengan bukti yang terjadi pada diri Rasulullah saw dengan sahabat-sahabatnya ini, Imam pun adakalanya dapat pula merasakan kurang-beresnya ma'mum yang di belakangnya.

Selesai Tafsir Surat ar-Rum. Alhamdulillah.

## JUZ' 21 SURAT 31

## SURAT LUQMAN

Ayat 1 hingga 34



## Pendahuluan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Luqman adalah nama dari seorang yang selalu mendekatkan hatinya kepada Allah dan merenungkan alam yang ada di sekitarnya, sehingga dia mendapat kesan yang mendalam, demikian juga rancangannya terhadap kehidupan ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu sehingga dia mendapat hikmat.

Ami hikmat ialah kesan yang tinggal dalam jiwa manusia dalam melihat pergantian di antara suka dan duka hidup, melihat ketidakhajian yang dicapai sesudah perjuangan melawan hawa nafsu dan celaka yang didapat oleh orang yang melanggar garis-garis kebenaran yang mesti ditempuh. Sehingga seumpama orang yang dilatih perjalanan, melihat di tengah jalan orang itu, namun dia sudah tahu akibat yang akan dimuncinya kelak. Orang yang ahli hikmat itu disebut "Al-Hakim". Sebab itu dikenal jugalah Luqman ini dengan sebutan LUQMAN AL-HAKIM (Luqman Ahli Hikmat).

Ada juga diperincangkan orang tentang asal-usul Luqman itu. Banyak orang mengatakan bahwa beliau itu ialah bangsa Negro, atau Habsyi, yang warna kulitnya hitam. Oleh sebab itu ketika memuat orang-orang yang muka yang berkulit hitam itu disebut orang-hitam atau orang-orang Bilal Muazzin Rasul, Imam 'Atha' seorang Ulama Tabi'in yang sangat terkenal di Makkah, guru dan Abdumalik bin Marwan, Khalid Beni Umayyah dan Dain Nam al-Mishri Ulama yang sangat banyak disebut nama beliau dalam dunia tasawuf.

Di dalam mencari intisari al-Quran tidaklah penting bagi kita mengetahui dan mana asal-usul Luqman. Al-Quran pun tidaklah menonjolkan asal-usul. Yang penting adalah dasar-dasar hikmat yang diwasiatkan kepada puteranya, yang mendapat kemuliaan demikian tinggi, sampai dicatat menjadi ayat-ayat dari al-Quran, disebutkan namanya 2 kali, yaitu pada ayat 12 dan 13 dalam Surat 31, yang diberi nama dengan namanya: Luqman.

Sebagaimana kebiasaan al-Quran, terutama pada surat-surat yang diturunkan di Makkah, dalam surat ini diperingatkanlah lebih dahulu siapa orang yang akan mendapat petunjuk dan rahmat dari Tuhan. Yaitu orang-orang muhsinin, yaitu orang-orang yang dalam hidupnya selalu bertajau hendak berbuat baik. Berbuat baik itu dituntutkannya terlebih dahulu dalam praktik sehari-hari.

dengan mengerjakan sembahyang, untuk menguatkan hubungan dengan Allah. Mengeluarkan zakat, untuk mengeratkan hubungan dengan sesama manusia, dan mereka pun yakin bahwa di belakang hidup yang sekarang ini akan ada hidup akhirat. Lalu sebaliknya diterangkan pula orang yang tersesat jalan menempuh hidup, tidak memperdabakan seruan kebenaran. Akhir kesudahan dari kedua macam manusia itu sudah tertentu. Yang muhsinin akan bahagia di akhirat dan yang memilih jalan yang sesar akan menderita azab siksaan yang pedih.

Sesudah diberi ingatkan kepada manusia tentang kebesaran Tuhan sebagai pencipta langit dan bumi, barulah diceritakan tentang Luqman yang mendapat hikmat itu. Lalu dituturkan beberapa wasiatnya kepada puteranya, untuk jadi pegangan hidup bagi manusia. Wasiat Luqman kepada puteranya hanya terdiri daripada 7 ayat saja. Tetapi dalam ayat yang tujuh itu tersimpanlah dasar-dasar daripada Ilmu Pendidikan, yang tidak akan berubah-ubah selama manusia masih hidup dalam dunia ini.

Setelah itu dikumulakanlah beberapa pandangan tentang tanda kasih Allah kepada hambanya, bahwasanya seluruh isi langit dan bumi penuh dengan nikmat-nikmat Allah lahir dan batin. Namun sungguhpun demikian masih banyak juga manusia yang hendak berbuat-bhikan, hendak berdebat tentang Ketuhanan, padahal ilmunya tidak ada tentang itu, petunjuk pun tidak, kitab yang menerangi pun tidak pula. Yang mereka ikuti hanyalah apa yang dipusakai dari nenek-moyang. Mereka tidak ada kesusanggupan atau tidak ada kemauan untuk mempertimbangkan benar atau salah barang yang dipusakai dari nenek-moyang itu, bahkan walaupun ajutan mengajak mereka menempuh jalan kepada azab mereka.

Dituturkan juga bahwa orang-orang yang kafir itu jika dirangsang dengan sekiranya siapa yang menjadikan langit dan bumi, mereka tidak akan menjawab lain, melainkan ALLAH saja. Tetapi jawaban itu tidaklah membawa kesan apa-apa sebab mereka tidak berkontak dengan Allah.

Setelah itu berturut-turut dalam beberapa ayat diterangkan betapa kebesaran Allah, bagaimana kejadian alam ini diatur oleh Tuhan, sampai kepada pergantian siang dengan malam yang begitu teratur, sampai kepada penalaran matahari dan bulan yang tunduk kepada garis yang telah ditentukan Allah, dengan tidak boleh berubah walau satu inci pun, mematuhi qad' atau qiri yang telah ditentukan, yang satu kekuasaan pun tidak ada yang dapat menyamai atau menandingi.

Lalu diterangkan pula petinggi kebanyakan manusia, ialah ibarat orang yang tengah belayar dengan kapal di lautan yang luas, mendapat nikmat hembusan angin yang baik, udara tenang sehingga pelayaran lancar. Tetapi apabila ombak dan gelombang besar datang gelayung-bergulung, di waktu itulah baru mereka mengingat Tuhan. Tetapi apabila mereka telah sampai ke daratan dengan selamat, mereka mulai berkira-kira untuk tunduk kepada Tuhan kembali. Di penutup surat diperingatkan bahwa jalan yang bahagia hanyalah takwa, dan janganlah dunia sampai mempesona hingga lupa kebesaran Tuhan.

arti NASional Agama dan KOMunis. Ketiganya mesti bersatu. Di waktu itu barangsiapa yang tidak mau menerimanya, penjaralah yang akan jadi tempat tinggalnya. Padahal itu hanyalah "permainan kata-kata" untuk "menyesatkan orang dari jalan Allah". Karena tidaklah mungkin masuk ke dalam akal yang sehat bahwa agama dapat dipersatukan dengan Komunis, padahal Komunis itu sudah terang menentang segala agama. Bahkan Lenin sendiri pernah mengatakan bahwa agama itu adalah opium (racun) yang memabukkan rakyat. Sampai dibuat propaganda bahwa Komunis di Indonesia lain dari Komunis di seluruh dunia. Sebab Komunis di sini adalah beragama!

Tetapi apakah yang kejadian? Lain tidak ialah huru-hara, perebutan kekuasaan dan pembunuhan yang keji dan ngeri. Sampai akhirnya umat yang beragama mengambil tindakan sendiri menyapu bersih kaum Komunis yang telah jelas jadi anti dan benci terhadap segala agama itu.

Begitulah pula yang terjadi dengan Kaisar Jalaluddin Akbar dan Anak Benua India di zaman kebesaran Kerajaan Mongol-Islam di India. Beliau mempunyai cita-cita hendak mempersatukan seluruh rakyat baginda yang berbilang agama, berbilang kaum itu. Ada Hindu, ada Buddha, ada Islam dan yang lain-lain, bahkan Kristen waktu itu pun telah masuk ke India. Lalu beliau menciptakan suatu penyatuan agama. Dalam isyarat baginda dihidupkan api 1000 tahun sebagai lambang agama Persia, Zoroastria. Di istana pun diadakan kaul pemujaan agama Hindu dan ada juga patung Buddha, demikian juga mesjid. Semuanya mesti bersatu dalam satu "kepercayaan" yang beliau sendiri jadi pemimpinnya, diberi nama "Din Ilahi", yang berarti "Agama Ketuhanan Yang Maha Esa".

Wazir Besar baginda, Mir Fakhri Alamir, jadi pembantu baginda menyebarkan "dolan" ini. Penahlah India dengan propaganda "Din Ilahi".

Seorang orang tua yang saya ziarah dan menjadi petunjuk jalan saya ketika ziarah ke bekas istana India, Kaisar Akbar, Faizporee sekitar tahun 1968, berceritera bahwa ketika masuk menghadap Baginda di istana, orang menyamban menundukkan badan dan separuh menyebut "Allah" sedang yang separuh lagi menyebut "Akbar", yang dapat diartikan bahwa Allah menyelma dalam diri Kaisar Akbar!

Adakah pengaruh agama itu di India? Akhirnya dia hanya termasuk sebahagian kecil dari Sejarah Kaisar Akbar sendiri, bukan sejarah India! Sebagaimana ditulis oleh Will Durant, penulis "Sejarah Kebudayaan", ketika baginda wafat tidaklah lebih dari 8 orang yang mengantarkan baginda ketika dihantar ke penistirahatannya yang terakhir. Setelah naik putera baginda, Syah Jihan jadi kaisar, "Din Ilahi" hapus dengan sendirinya, karena dia tidak pernah masuk ke dalam jiwa rakyat, walaupun berapa besar petelanjauan yang dihamburkan untuk mempropagandakannya di kala Kaisar Akbar masih hidup. Dan walaupun kata-kata indah telah disusun, "Din Ilahi" sebagai permainan kata, namun maksudnya tidak lain hanyalah karena hendak menyesatkan manusia dari jalan Allah. "Dan mereka ambil jadi olok-olok." Selain dari semua perbuatan itu tidak dengan ilmu, hanya meraba-raba di dalam kelam terdapat

pula maksud buruk yang lain, yaitu mengambil agama jadi olok-olok. Tidak ada yang bersungguh-sungguh. Karena hati sanubuni mereka sendiri pun pada hakikatnya tidaklah mengerti apa yang mereka kerjakan.

"Mereka itu, untuk mereka adalah azab yang menghinakan." (ujung ayat 6).

Di kala hidup di dunia mereka telah memperolok-olokkan ayat-ayat Allah. Kadang-kadang agama mereka cemohtan. Kadang-kadang karena kekuasaan yang ada pada tangan mereka, mereka anggap agama itu hanyalah barang murah yang dapat disebut-sebut di bibir, tetapi mereka pandang menghinai segala keinginan mereka. Mereka pada hakikatnya membenci agama. Sebab banyak benar kesukaan mereka yang terhambat dan ditangani oleh agama. Sebab itu maka pemuka-pemuka agama mereka pandang hina-dina belaka. Lantaran itu maka azab yang membuat mereka jadi hina yang akan mereka derita di akhirat. Di atas dunia mereka berbangga, menyombong, merasa diri sangat tinggi dan mulia. Namun di akhirat keadaan sudah terbalik. Mereka jadi hina lantaran azab seksaan itu. Itulah balasan yang setimpal dan adil.

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka pun berpaling dalam keadaan menyombong." (pangkal ayat 7).

Karena merasa diri lebih pintar. Tidak perlu diajar orang. Bahkan ada yang sampai marah, menyapa mereka diazab dengan ayat Tuhan. Rakyat jelata telah bertakut menguar-orang-orang besar kerajaan. Itu adalah penghinaan. Itu adalah menyuarang wibawa beliau. "Seakan-akan dia tidak mendengarnya. Seakan-akan pada kedua belah telinganya ada sumbat." Sehingga apa yang dia dengar bukan menuju kepada dirinya, melainkan kepada orang lain. "Maka beri khabar gembira mereka dengan arab yang pejuh." (ujung ayat 7).

Pemakaian kata-kata "Berilah khabar gembira" mereka terhadap azab seksaan yang pejuh adalah sambutan yang sepadan atas kesombongan, berpaling muka, berolok-olok dan bersikap menyumbat telinga mendengar seruan Tuhan itu. Karena dalam hidup di dunia mereka merasakan bahwa mereka selalu di pihak benar, tidak pernah salah dan tidak boleh disalahkan.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih, untuk mereka adalah syurga-syurga yang berkawat." (ayat 8). Begini-lah selalu imbalan dari orang yang melaksanakan petunjuk dan seruan yang disampaikan Rasul. Sebab hidup mereka telah berisi, pertama dengan kepercayaan kepada Allah, kedua pembuktian iman dengan amal perbuatan. Dan perbuatan itu ialah yang baik-baik, yang berbeza. Baik untuk dirinya dunia dan akhirat atau untuk sesama umat manusia. Syurga-syurga yang luas dan lapang, yang penuh dengan berbagai nikmat, itulah yang akan menyambut mereka di akhirat.

"Kekal mereka di dalamnya." (pangkal ayat 9). Kekal tidak akan mati lagi. Sebab mati telah dilampui. "Janji Allah yang benar" Yang pasti akan ditepati, hidup dalam syurga merasakan keenakan makan, kepuasan minum, tempat tinggal indah semerbak, kesihatan, keindahan warna, kecantikan wanita. Dan Allah akan mempertemukan mereka dengan itu semua. Karena Allah tidak pemungkir janji. Allah mulia, dermawan. "Dan Dia adalah Maha Perkasa." pasti terlaku apa yang Dia kehendaki. "Maha Berkasa." (ujung ayat 9). Dibercaya tahu lebih dahulu dari jauh hari bahaya yang akan menimpa kepada yang menempuh jalan salah dan dari jauh hari itu menjanjikan kebahagiaan bagi yang taat.

"Dia telah menciptakan semua langit dengan tidak bertang, yang kamu lihat sendiri akan dia." (pangkal ayat 10). Arsitektur dari Yang Maha Tinggi Maha Agung, yang tidak dapat ditiru diteladan oleh siapa pun. Dan Dia pun meletakkan pada bumi itu gunung-gunung untuk mengokohkan bagi kamu. "Karena dengan adanya gunung kamu tidak akan bergoyang atau sebah jatuh kei oki, letas hembusan angin." "Dan Dia telah membangunkan padang," yaitu pada bumi itu, "dari tiap-tiap macam binatang." Di sana terdapat kalamat diatibatin, yang arti walnya ulat, merangkak, atau menjalar. Maka termasuklah binatang berkaki empat atau kaki enam, berkaki dua atau berkaki empatpuluh, bahkan ada yang berkaki sampai 100, semacam ulat menci lar yang di negeri saya disebut ulat sipisan. "Dan telah Kami tanam air dan langit, maka tumbuhlah padang dari tiap-tiap tumbuh tumbuhan yang seba indah." (ujung ayat 10). Indah dengan berbagai warnanya, dengan kembang-kembangnya dengan pohon di hutan, rumput merata, akar menjuntai, yang semuanya itu penuh dengan keindahan dan kekayaan listu.

"Inilah ciptaan Allah!" (pangkal ayat 11). Tidak terpuanai banyaknya, kayanya, indahnya, dengan warna-warnanya dan kesuatuannya, dan ke-gunjalannya, yang satu melebihi yang lain. "Maka perhitunganku kepadaku, apakah yang telah diciptakan oleh yang selain Dia itu?" Adakah berhala yang kamu sembah itu sanggup berbuat demikian? Adakah barang yang kamu puja dan kamu sembah itu patut menciptakan langit ayak selaras atau bintang ayak sebuah, atau kawat ayak sebatang atau alat ayak sebatang?  
"Namun orang-orang yang angapa itu tetaplah dalam kesesatan yang nyata." (ujung ayat 11). Mereka menganiaya diri sendiri karena tidak mempergunakan pikiran untuk berfikir, hanya beramal hani-tuntan, tidak berpendirian yang teguh, sehingga kesengsaraan adalah yang akan mereka tanggungan kelak.

(12) Dan sesungguhnya telah Kami kumainkan kepada Luqman Al-  
وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ تَشْكُرَ

Hikmah, bahwa bersyukur kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur, lam tak adal-ah dia bersyukur kepada dirinya sendiri. Dan barang siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah akan Maha Kaya, Maha Terpuji.

لَهُ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ  
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ جَدِيدٌ ﴿١٢﴾

(13) Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada puteranya, di kala dia mengajarnya: Wahai anakku! janganlah engkau persekutukan dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan itu adalah anaya yang amat besar.

وَلَذِكْرُ لُقْمَانَ إِتْيَهُ - وَهُوَ يَعْظُرُ  
بُنَى لَأَتَشْرِكَ بِاللَّهِ إِنَّ تَشْرِكَ لَطَعْمٌ  
هَبِيمٌ ﴿١٣﴾

(14) Dan Kami wasatkan kepada manusia terhadap kedua ibuhapaknya. Ibuanya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah dan meneluhkannya dalam masa dua tahun. Bahwa: bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu, kepadaku- lah tempat kembali.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَهُ أُمُّهُ وَهَنًا  
عَلِيًّا وَهِنًا وَفَصْلَانًا فِي عَامَيْنِ أَنْ تَشْكُرَ  
لِلَّهِ وَإِلَى الْوَالِدَيْنِ ﴿١٤﴾

(15) Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya, janganlah engkau dan keduanya dan pengundilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya. Dan itulah jalan orang yang kembali kepada Allu. Kemudian itu kepada Akulah kamu sekalian akan pulang. Maka akan Allu bertakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ  
لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهَا  
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ  
لِيَأْتِيَنَّكَ مِنَ اللَّهِ حُبْلٌ مُتَمْتِعًا بِمَا  
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

- (16) Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu sebesar biji sandal dari dalam batu ataupun di semua langit ataupun di bumi, maka Allah akan mendatangkan karunia. Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Tinggi, Maha Tinggi.

بَيْنِي وَإِنَّا إِن نُّكُ مَقَالِحَةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ  
فَنَكُنْ فِي صَفْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَدِ أَوْ فِي  
الْأَرْضِ بَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ  
خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

- (17) Wahai anakku! Dirikanlah sembahyang dan menyunatilah berbuat yang ma'ruf dan mencegahlah berbuat yang munkar dan sabarlah atas apa pun yang menimpa engkau. Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting pekerjaan.

بَيْنِي أَمِ الصَّلَاةَ وَأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَأَمْرَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ  
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

- (18) Dan janganlah engkau panglingkan muka engkau dan manusia, dan janganlah berputus di muka bumi dengan cembuk. Sesungguhnya Allah telah telah menyukat tiap-tiap yang sombong membaragalkan dia.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي  
الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْمُتَكَبِّرِينَ  
عُلُوًّا ﴿١٨﴾

- (19) Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suara. Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara ialah suara kedekut.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَخْفِضْ مِنْ صَوْتِكَ  
إِنَّ أَلْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْكَمِيمِ ﴿١٩﴾

## Wasiat Luqman Kepada Anaknya

"Dan sesungguhnya telah Kami kumikan kepada Luqman Al-Hikmah" (pangkal ayat 12).

Adalah tepat sekali jika ayat 12 menerangkan bahwa Luqman mendapat hikmah dari Allah sesudah pada ayat 11 diterangkan bahwa orang yang zalim senantiasa dalam kesesatan yang nyata. Sekali lagi dalam ayat 12 ini, menerangkan bahwa Allah telah menunjukkan Hikmah kepada Luqman. Sebab itu Luqman terlepa dari bahaya kesesatan yang nyata.

Al-Razi telah menerangkan dalam Tafsirnya bahwa Hikmah itu ialah "Sesuai di antara perbuatan dengan pengetahuan".

Maka tiap-tiap orang yang telah diberi hikmah oleh Allah sehingga sesuai perbuatannya dengan pengetahuannya, atau amalannya dengan ilmunya, itulah orang yang telah mendapat karunia hikmah. Sebaliknya jika ada orang yang beranggapan sungguh bekerja, padahal ilmunya tentang yang dikerjakannya itu tidak ada akan tersalah orangnya. Kadang-kadang tenaga habis, hasilnya tidak sebagaimana yang diinginkan. Dan ada juga orang yang berfikir banyak sekali, teorinya berbagai ragam, tetapi dia berdiri di atas, tidak ibaratkan nyata, orang lainlah yang akan mendapat hasil, bukar dia.

Maka di dalam ayat ini diterangkanlah bahwa Luqman telah mendapat hikmah itu. Dia telah sanggup mengerjakan si itu amal dengan tuntunan ilmunya sendiri. "Bertua bersyukur kepada Allah" ialah puncak hikmah yang didapat oleh Luqman. Dia sudah berpengalaman, baik karena pengalaman atau karena berguru kepada orang lain, bahwasanya nikmat Allah meliputi seluruh hidupnya. Sebab itu tidak ada jalan lain hanyalah satu yaitu bersyukur. Adalah terlarut terdahi buah manusia bahwa dia telah tahu bahwa seluruh hidupnya dapat oleh nikmat Allah, padahal didiamkannya saja. "Dan bersyukur yang bersyukur" ini berbagai ragam nikmat dan takat yang diberikan oleh Allah, yang tidak dapat dijangka berapapun, sejak manusia lahir ke dunia sampai dia mengalami tidup, sampai dia dimasukkan ke dalam kubur, dan tidak "dalam" dia bersyukur kepada dirinya sendiri. Sebab baranesapa yang mengengang dan mengenganya jika orang lain setara dirinya, terhingklah dia orang yang budiman. Apalagi lagi yang membenarkan, nikmat dan hikmah itu Allah sendiri. Oleh sebab itu maka bersyukur adalah mempertinggi nilai diri sendiri, yang sudah layak dan wajar bagi orang yang sadar akan harga dirinya. "Dan baranesapa yang kufur" - yaitu tidak bersyukur, tidak mengengang jasa, tidak berterimakasih - "Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Tinggi," tidak lah akan kurang kekayaan Tuhan karena ada hambaNya yang tidak ingat kepadanya. Yang tiap hamba si hamba tadi juga. Adapun Tuhan tidaklah akan rugi. Entah berapa banyak naklat di langit dan di bumi, dan beberapa makhluk lain selalu mengucapkan tasbeih dan puji-pujian kepada Allah. "Maha Tinggi." (ujung ayat 12), Terpuji oleh orang yang berakal budhi.

"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada puteranya, di kala dia mengajarnya" (pangkal ayat 13). Yaitu bahwasanya ini hikmah yang telah dikumikan oleh Allah kepada Luqman telah diumpakannya dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pelajaran utama dalam kehidupannya. "Wahai



selanjutnya: "Kemudian itu siapa?" Rasulullah menjawab: "Ibumu!" "Kemudian itu siapa lagi?" tanya orang itu. "Bapakmu!" jawab Rasulullah.

(Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

Ini menunjukkan bahwa jika kasih-sayang kita dibagi empat misalnya, tiga perempat adalah buat ibu dan seperempat buat bapak. Ialah karena berputar-gantinya kepayahannya ibu mengasuh kita.

"Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak memperselamatkan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya." (pangkal ayat 15). Ilmu yang sejati niscaya diyakini oleh manusia. Manusia yang telah berilmu amat payah buat digeserkan oleh sesamanya manusia kepada sesuatu pendirian yang tidak berdasar ilmiah. Balwa Allah itu adalah Esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmah. Satu waktu seorang anak yang setia kepada orang tuanya akan didesak, dihikmah, kadang-kadang dipaksa oleh orang tuanya buat mengubah pendirian yang telah diyakini. Sekarang terjadi ibu-bapak yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar bertukar ilmu dengan kebodohan, membar Tawhid dengan syirik. Tegass-tegass akan anak ini Tuhan memberikan pelajaran: "Janganlah engkau ikut keduanya."

Tentu timbul pertanyaan, "Apakah dengan demikian si anak bukan mendurhaka kepada orang tua?"

Jawabnya sudah ditentukan oleh Tuhan pada lanjutan ayat: "Dan pertukarlah kerluannya di dunia ini dengan sepatutnya." Artinya ialah bahwa kedua-duanya sehalu dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan yang ma'rifat, jangan mereka dicaci dan dicerca, melainkan tunjukkan apa bahwa dalam hal ahidah memang berbeda akitan engkau dengan ayahnya beian. Kalau mereka sudah tua, asuh jugalah mereka dengan baik. Tunjukkan bahwa seorang Muslim adalah seorang budimen tua.

Menurut riwayat hal seperti ini terjadi pada sahabat Rasulullah s.a.w. yang bernama Sa'ad. Menurut tafsir Ibnu Katsir ialah Sa'ad bin Malik. Tetapi menurut tafsir al-Qurthubi dan yang lain terjadi pada diri Sa'ad bin Abu Waqqash. Sa'ad berceritera: "Aku ini adalah seorang yang sangat khidmat kepada ibuku. Setelah aku masuk Islam ibuku berkata: 'Apakah yang aku lihat telah terjadi pada dirimu ini? Engkau tinggalkan agamamu ini, atau aku tidak makan tidak minum sampai aku mati, sehingga semua orang menyalahkan engkau, dikatahkan orang: 'Hai pemburuh ibunya!'"

Lalu aku jawab: "Jangan engkau berbuat begitu, wahai ibuku! Aku tidak akan meninggalkan agamaku ini, walaupun apa sebabnya."

Maka dia pun tidak mas makan sampai sehati semalam. Setelah hari pagi kelifatan dia sudah letih. Ditambahnya sehati semalam lagi, tidak makan dan tidak minum. Paginya dia sudah sangat letih. Lalu sudah hari ketiga, dia tidak makan tidak minum sehati semalam pula. Paginya dia tidak dapat bangkit lagi karena letihnya. Setelah aku lihat keadaannya demikian, berkatalah aku:

"Wahai ibuku! Hendaklah ibu ketahui, walaupun ibu mempunyai 100 nyawa, lalu nyawa itu lepas dari tubuh ibu satu demi satu, tidaklah aku akan meninggalkan agamaku ini. Kalau ibu saja, lebih baik ibu makan. Kalau tidak maka teneslah tidak makan."

Mendengar pembuku selegas itu akhirnya beliau makan juga." Sekian riwayat yang kepadan dengan Sa'ad dan ibunya itu.

"Dan itulah jalan orang yang kembali kepada Aku." Yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman. Karena itulah jalan yang selamat, yang tidak berbalaya. "Kemudian itu kepada Allah kamu sekalian akan pulang." Karena datangnya kita ini adalah dari Allah, perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah dan kelakannya akan pulang kepadanya juga. "Maka akan Aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (ujung ayat 15). Malahlah kelak yang akan menilai buruk bakunya apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. Sebab itulah mala dan sekarang pula bimbingan Tuhan wajib diterima, dengan menempuh jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman, jangan menempuh jalan sendiri.

"Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu." (pangkal ayat 16). Yang dimaksud ialah sesuatu amalan, sesuatu amal dan usaha, sesuatu jasa ke-lojkan; "sebesar biji sawi dari dalam batu," biji sawi adalah amat halus. Kalau biji sawi itu terletak di dalam batu, sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang menampak, "ataupun di semua langit," terletak jauh di salah satu daripada langit yang tujuh tingkat, "ataupun di bumi," tersembunyi entah di mana. Tidak ada orang yang tahu, tidak ada orang yang peduli, karena sebesar biji sawi sangatlah halusanya; "niscaya Allah akan mencatatkannya." Maka amalan yang kecil sebesar biji sawi itu, yang jauh tersembunyi di dalam batu, sehingga tidak akan ada orang yang melihatnya punpun mengetahuinya. Bahkan entah lebih jauh lagi terletaknya di salah satu langit yang tujuh tingkat, di muka bumi yang mengandung lima benua dan lautan besar, manusia tidak tahu, namun Allah tahu juga. Sebab Dia yang empunya, Dia Yang Maha Mengetahui. Sebab itu jika berbuat baik janganlah semata-mata ingin hendak diketahui oleh manusia. Sebab tidaklah dapat semua manusia mengetahui semua amal usaha kita. Haraplah penghargaan daripada Allah sendiri yang akan dapat menilai dan menghargainya. "Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas," sehingga tidak ada yang lepas dari perhitungannya dan keadilannya. "Maha Teliti." (ujung ayat 16). Sehingga sejak dari yang serba kasar dan besar sampai kepada yang serba halus dalam pengetahuannya semua.

Ayat ini amat penting bagi mempeteguh hubungan batin insan dengan Tuhannya, pengobat jerm payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Banyak dalam dunia ini manusia yang jadi bahagian penting dari seluruh masyarakat, namun masyarakat sendiri tidak mengingat kepentingan itu. Bukankah penting nelayan miskin di tepi pantai? Kalau mereka tidak tuna ke laut memancing ikan, yang beritanya untuk membat

beras bagi makanan anaknya, niscaya tidaklah orang di kota merasakan empuk dan enak daging ikan? Tetapi siapa yang menghargai nelayan?

Pangkat jadi Menteri sangat penting! Namun siapa yang membawa Menten pun sangat penting pula!

Seorang orang penting dalam perjalanan dengan mobilnya dari kota ke kota lainnya ke kota yang jauh, dibawa oleh sopirnya. Tiba-tiba dengan tidak disangka ada kesusakan pada mobil itu, sehingga mereka terpaksa berhenti di tengah jalan, di dekat rimba belantara. Hanya sebuah pondok kecil saja yang ada di tepi jalan itu. Orang penting itu dan keluarganya dan sopir terpaksa berhenti dan berteduh di muka rumah itu. Padahal panas sangat tenik. Lalu anak perempuan kecil dan yang empunya pondok membawa sebuah kendi tanah ke hadapan orang-orang yang terpaksa berhenti itu dan mempersilakan mereka minum. Oleh karena sangat haus, air itu mereka minum. Anak itu merasa sangat berbahagia karena orang-orang kota yang berpakaian nenes itu sudah meminjam pembersannya.

Air seteguk hanya suatu amalan kecil. Namun dia tercatat di sisi Allah.

Bersabir! Rasulullah s.a.w.:

لَئِنْ لَحَدَّكُمْ يَعْزَلُ فِي ضَعْفٍ صَمَاءٍ لَيْسَ لَهَا بَابٌ وَلَا كَوْنٌ لِحَرْجٍ عَلَيْهِ النَّاسُ  
كَأَنَّهَا مَسْكَانٌ (رواه الإمام أحمد أبو سعيد خدرت)

"Kalau sesungguhnya seorang kamu beramal di dalam batu granit, tidak ada padanya pintu dan tidak ada padanya lubang, namun amalnya itu akan keluar juga kepada manusia, sebagaimana jua pun adanya."

(Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Hadis Abu Sa'id al-Khudri)

## Sembahyang Dan Masyarakat

Kemudian Luqman meneruskan wasiatnya "Wahai anakku! Dinkarlah sembahyang, dan menjauhlah perbuatan yang ma'rif, dan mencegah perbuatan yang munkar dan sabarlah atas apa pun yang menimpa engkau." (pangkal ayat 17).

Inti empat modal hidup dibenarkan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Muhammad kepada ummatnya.

Untuk memperkuat perbaiki dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan perlindungan-Nya yang selalu kita terima, dinkarlah sembahyang. Dengan sembahyang kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Tuhan.

Dalam Agama kita Islam telah ditunjukkan bahwa siapa kita mengerjakan sembahyang itu sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam, jangan kurang. Lebih baik! Dapatlah kita hitungkan setiap tempo besar kesannya kepada jua kalau nama Allah selalu jadi sebutan. "Al-hu Ahar. Al-humduillah. Subhanallah" dengan merundukkan badan, kuska tuku, dengan mencacahkankening ketika sujud, dengan tegak yang lurus tidak melenggong ke kiri-kanan, kita akan mendapat kekuatan pentas, anti dan batin, moral dan mental.

Sudah jelaslah bahwa sembahyang beramal adalah 27 kali pahalanya daripada sembahyang sendiri. Bahkan Imam Ulama, sebagai Imam Ahmad bin Hanbal, mengatakan bahwa sembahyang wajib bernilai, walaupun hanya dua orang. Menurut Imam Abu Hanifah, imam mesjid sembahyangnya hendaklah di mesjid. Hikmatnya ialah agar peribadi jangan lepas dan masyarakat. Islam adalah agama untuk diri dan masyarakat, atau untuk diri dalam masyarakat. Maka apabila peribadi telah kuat karena ibadah, tentama tang agama, jua sembahyang lakukanlah tugas setimunya, jua berani menyuruhka, berbuat yang ma'rif. Ma'rif ialah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Berusahaah engkau untuk pelopor dan perbuatan yang ma'rif itu. Orang yang jahil tegak, acuh peribadinya karena ibadah, tentama sembahyang, dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, sekedar ilmu dan kesanggupan yang ada padanya. Sembarang-kurangnya menyuruh anak dan isten mengerjakan sembahyang. Setelah itu hendaklah berani pula menegur nara pelanggaran yang munkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar, walaupun pahit. Tanggailah kejaksanan, jua membungkus obat kimia yang pahit dengan gula, demi untuk terlepas daripada kesenggungan silu.

"Apabila sudah berani menegur mana yang salah, meneguh yang murka, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur. Atau memperbaiki masyarakat, yang telah menobok dengan adat kebiasaan yang salah. Jika ditegur mereka marah! Untuk itu mesti tabah, mesti sabar. Ingatah bahwa sekalan Rasul yang dikurn Allah membeni bimbingan kepada manusia, semuanya disabit oleh kaumnya. Modal utama mereka ialah sabar."

"Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting-pekerjaan." (ujung ayat 17). Yaku kalau kita ingin hendak jadi manusia yang berani dalam pergaulan hidup di dunia ini. Sembahyang peneguh peribadi, amar ma'rif nahi munkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-cita. Karena apa jua pun lapangan hidup yang kita masuki, kalau kita tidak sabar, kita akan patah di tengah jalan. Nahi sendiri, karena keras reaksi dan kaumnya, pernah bertintas dalam hatinya suatu perasaan hendak melompat saja dari puncak bukit yang tinggi ke dalam lurah yang dalam (bawahi un nalsaka). Tetapi perasaan itu ditahannya dengan tabah. Namun kalau diteruskannya juga, itu sebabnya maka disebutkan bahwa pekerjaan ini sangat penting. Apa saja rencana, sabarlah kuncinya. Yang tidak sabar akan gagal di tengah jalan.

## Sikap Hidup

"Dan janganlah engkau pelingkan muka engkau dari manusia" (pangkal ayat 18). Ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun dan adab yang terpuji. Yaitu kalau sedang bercakap berhadapan-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah alamat dan menghadapkan lah. Derapkanlah dia bercakap, simakkan baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang, padahal mukamu engkau hadapkan ke jurusan lain, akan tersinggunglah perasaannya. Dengarnya tidak dibangi, perkataannya tidak sempurna dengarkan.

Dalam bersalam muka bertemu, apalah lagi bersalam dengan orang banyak berganti ganti, ketika berjabat tangan itu, tengoklah matanya dengan gembira. Hatinya akan besar dan salur rahmi akan teguh. Apalah lagi kalau ramanya letak dijang dan disetel.

Ibnu Abbas menjelaskan tafsir ayat ini "Jangan takabur dan memandang hina hamba Allah, dan jangan engkau pelingkan muka engkau ke tempat lain ketika bercakap dengan dia."

Demikian juga penafsiran dari Ibrahim, Mujahid, Yazid bin: al-Rasam dan Sa'ad bin al-A'ud.

"Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak." Mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang dianggap orang jagoh, mentang-mentang beraangkat diri sebagai raja. "Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap orang yang sombong membanggakan diri." (ujung ayat 18).

Congkak, sombong, takabur, menibanggakan diri, semuanya itu menentang pengetahuan ilmu jiwa kabitnya ialah dari sebab ada perasaan bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Di angkat-angkat ke atas, dibesarkan, konjokan, karena di dalam lubuk jiwa terasa bahwa diri itu memang rendah atau tidak kelihatan. Dia hendak meminta perhatian orang. Sebab manusia tidak diperhatikan. Dikaji dari segi iman, sangatlah bahwa iman orang itu masih cacat. Sebuah Hadis marfu' diterima oleh 'Alqamah dan Abdullah bin Mas'ud.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ، وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ

"Tidaklah masuk ke dalam surga barangsiapa yang ada dalam hatinya sebesar zarah dari ketakaburan, dan tidaklah masuk ke dalam neraka barangsiapa yang ada dalam hatinya sebesar zarah dari iman."

"Dan sederhanakanlah dalam berjalan." (pangkal ayat 19). Jangan cepat mendorong-dorong, takut kalau-kalau lekas payah. Jangan lambat tertegun

tegun, sebab itu membawa nafas dan membuang waktu di jalan, bersikaplah sederhana. "Dan laksanakanlah sunat." Jangan bersuara keras tidak sepadan dengan yang hadir. Apalah lagi jika bergaul dengan orang ramai di tempat umum. Orang yang telah tahu sopan santun lupa bahwa di tempat itu bukanlah dia sendiri dengan temannya itu saja yang duduk. Lalu dia bersuara keras-keras. "Sesungguhnya suara terbaik berasal dari mulut orang kelesu." (ujung ayat 19).

Mujahid berkata: "Mengang suara kelesu itu jelek sekali. Maka orang yang bersuara keras, mengharukkan hati, sampai seperti akan perah ketangkungan, suaranya jadi terbelak, menyerupai suara kelesu, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah."

Sebab itu tidak ada salatnya jika orang bercakap yang lemah lembut, dieraskan lampau ketika dipakai hendak menerangkan orang banyak kepada suatu pekerjaan besar. Atau seumpama seorang komandan peperangan ketika menerangkan perangnya tampil ke medan perang.

Dari ayat ini dan ayat 2 dan Sunat 19, al-Hafsa (putri Nabi) berkata bahwa agama pun memelihara orang yang beriman supaya memelihara diri dengan beradab sopan-santun juga. Di hadapan Nabi tidak boleh mengangkat suara tinggi sehingga melebihi tinggi suara Nabi dan dalam perkataan umum disuruh mengendahkan diri dalam memakai suara. Ayat ini pun memberi pimpinan bagi kata agar bercakap halus, bersuara lemah lembut, sehingga bunyi suara itu pun memukul orang untuk memperhatikan apa yang dikatakan. Misalnya dengan memakai kata-kata yang bersopan, yang baik dan menimbulkan daya tarik, ditambah dengan bahasa yang baik dan indah dan perlu sekali memperhatikan ini.

Kalau kita menengok dari badan 7 ayat yang mengandungi wahai Luqman itu, jikalau kita mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat ini mengandungi akar-dasar pendidikan bagi seorang Muslim. Dia dapat jadi sumber inspirasi mengatur pokok-pokok pendidikan anak-anak kaum Muslimin. Dia mengandungi pokok akidah, yaitu kepercayaan Tauhid terhadap Tuhan, yang menyebabkan timbulnya jiwa merdeka dan bebas dari pengaruh benda dan akara. Sesudah itu ialah dasar utama dari tegaknya rumah tangganya Muslim, yaitu sikap hormat, penuh cinta dan kasih-sayang dari anak kepada ibu dan bapak. Sambil lalu dijelaskan pula bahwa masa pengasuhan kanak-kanak bagi seorang ibu yang sebaik-baiknya ialah dua tahun; jangan terlalu cepat dan jangan terlalu lambat.

Diberikan pula pedoman hidup apabila bertika pendapat di antara orang tua dengan anak. Jika ibu-bapak masih hidup tetap dalam luhur, padahal anak sudah memeluk Agama yang benar. Cinta tidaklah berubah, tetapi kecintaan kepada ibu-bapak tidak boleh mengalahkan akidah. Di sini disarankan orang berlaku yang patuh, yang ma'rif kepada kedua orang tuanya.

Dalam pelaksanaannya, maka Umar bin al-Khattab telah memberikan tuntunan bagaimana mendidik anak. Kata beliau: "Ajar dan didikan anakmu sesuai dengan zaman dan keadaan." (Abu Abdurrahman).

Di ayat 16 diberikanlah amaran supaya hidup selalu berbuat baik. Karena kalau orang tidak mengerjakan yang baik dalam hidupnya, apakah lagi yang akan dibencikannya. Inilah pekerjaan yang baik itu walaupun dipandang kecil oleh orang lain, namun betapa pun kecilnya, di sisi Tuhan tidaklah dia akan dilupakan. Wasiat ayat 16 ini benar-benar menumbuhkan gharah dalam hati orang supaya bekerja mematu baktinya, betamal esenut kesucian orang.

Sembahyang adalah tugas agama. Dia membentuk pribadi agar berani menghadapi hidup dengan berhasil meneka persolannya. Dan harus berani menemukan yang ma'rif, berani mencegah yang munkar, dan mesti taqib Sahab!

Adab sopan-santun dalam pergaulan dipeningkatan pula, jangan memalingkan muka dari manusia, hadapi orang dengan sepetuh hati. Jangan berjalan dengan sombong di muka bumi. Bertindaklah dengan serba sederhana, jangan kesusu dan jangan lambat, dan suati hendaklah dimaknai. Karena kalau pribadi sudah mempunyai serbota, walaupun dengan kata-kata yang kasar, niscaya dia akan orang tua.

Semuanya itu adalah ablak, tawanyah orang rendah, hati tenang cita-cita. Bekerja terdahul di serbagya hina. Dan bukan juga melambung ke atas berkebah dari ukuran diri yang sebenarnya.

Benar-benarlah semuanya ini. Kata Hikmah dan Luqman dan patulah jika orang menyebut buku Luqman Al-Hakim.

Di samping itu, banyaklah dicantumkan orang tentang Hikmah Luqman itu.

Dicantumkan orang bahwa beliau, itu dahulunya adalah khadam di rumah seorang yang kaya. Pada suatu hari, orang-kaya itu menyuruhnya menyembelih seekor kambing buat dimakan, dan ia mentaikannya mengambilnya dari bagian daging yang paling besar khususnya jika dimakan. Lalu oleh Luqman dipotongkan lidah dengan hati, dicucikan dan dihidangkannya.

Besarnya induk semangnya itu, mungkin potong pula seekor kambing dan disuruh mengambil pula dua potong daging yang paling menjijikan. Perintah itu dilaksanakannya pula, lalu dipotongnya pula lidah dan hati, dimasukkannya sebagai kematin juga dan dihidangkannya. Melihat keadaan demikian bertanyalah induk semangnya (majikannya) itu: "Bagaimana engkau Luqman! Kemarin saya minta daging yang paling besar khususnya, lalu engkau bawakan daku lidah dan hati. Sekarang saya minta daging yang paling menjijikan, engkau bawakan lidah dan hati juga, apa maknanya?"

Dengan senyum Luqman menjawab: "Memang lidah dan hati itulah bahagian daging dalam tubuh manusia yang paling besar khususnya, apabila orang pandai menjaganya. Dan keduanya pula yang akan mencelakakan manusia apabila dia tidak dapat mengendalikannya. Hati dapat menumbulkan niat yang jahil dan dapat juga eulas. Lidah dapat menuturkan kata-kata yang penuh budi bahasa sesama manusia, dan dengan sebab lidah perang pun bisa terjadi."

Pemah Luqman berwasiat kepada anaknya: "Wahai anakku! Butir kata yang berisi hikmah dapat menjadikan orang miskin dimulakan seperti raja."

Dan wasiatnya lagi: "Hai anakku! Jika masuk ke suatu masjid, panahkanlah panah Islam, yaitu Salam, kemulian dudukkanlah agak ke tepi dan jangan bercakap sebelum orang bercakap. Kalau yang mereka percakapkan itu adalah soal ingat akan Allah, dudukkanlah dalam masjid itu agak lama. Tetapi kalau pembicaraan hanya urusan-urusan dunia saja, tak perlu engkau campur bicarakan dengan cara teratur tinggalkanlah masjid itu dan pergilah ke tempat lain."

Dan banyak lagi kata-kata hikmah Luqman yang lain, sampai tersebut juga dalam Hadis. Misalnya Hadis Thabarani mengatakan tiga orang Saadan (pahlawan) ahli senyawa: "Luqman Al-Hakim, Nuqayt dan Bilal al-Muaddebi."

(20) Tidakkah engkau perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk kamu apa pun yang ada pada bumi langit dan apa yang pada bumi. Dan Dia sempurnakan untuk kamu nikmat-nikmatNya yang lahir dan yang latih. Dan setengah dari manusia ada yang menyanggah tentang Allah tidak dengan pengetahuan dan tidak dengan petunjuk dan tidak dengan kitab yang memberi terang.

الرُّزُوا أَنَّ اللَّهَ تَحْرُكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ  
وَإِنِّي الْأَرْضِ وَأَسْعَجُ لِمَكْرُوبِكُمْ  
عَلِيمٌ وَمَا بَلَغَ مِنْ النَّاسِ مِنْ جَحِيلٍ  
فِي اللَّهِ يَغْتَابُ عَلَيْهِ وَلَا هَادِي وَلَا كَنُوبٍ  
مُسْتَجِرٍ

(21) Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Bertahlema apa yang telah diturunkan Allah," mereka berkata: "Bahkan kami akan mengikuti apa yang telah kami dapati atasnya bapak-bapak kami." Bagaimana kalau syaitan yang menyuruh mereka kepada azab neraka Sa'ir?

وَإِنَّا قَالُوا فَلِمَ أَتَيْتُمْ مَا تَنْزِيلُ اللَّهِ قَالُوا  
يَا نَبِيَّ نَبِيَّ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَتَانَا أَوْلُو  
كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَى عَذَابِ  
السَّعِيرِ

(22) Dan barangsiapa yang menyerahkan wajahnya kepada Allah, dan dia pun berbuat kebajikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ  
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ

yang teguh. Dan kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.

عَنْبَتُ الْأُمُورِ ﴿١١﴾

- (23) Dan barangsiapa yang tidak mau percaya, janganlah menyedihkan engkau kekafirannya itu. Kepada Kami lah tempat kembali mereka, maka akan Kami bentakan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala yang tersimpan di dada.

وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزِنكَ كُفْرُهُ: إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٢٣﴾

- (24) Kami biarkan mereka bersewang-senang se'lentar, sesudah itu akan Kami paksa mereka kepada azab yang berat.

نَسْتَجِيبُ لِمَن يَدْعُنَا إِلَىٰ تَبِعَاتِهِمْ لِيَلْمُوا ضُطْرِبَ الْإِنْسَانِ عَذَابَ ﴿٢٤﴾

- (25) Dan jika sekiranya engkau tanyakan kepada mereka: Siapakah yang menciptakan semua langit dan bumi? Miscaya mereka pasti akan menjawab: "Allah!" Katakanlah: Segala puji bagi Allah! Akan tetapi kebanyakan mereka tidak tahu.

وَلَمَن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

- (26) Kepunyaan Allahlah apa yang di semua langit dan bumi. Sesungguhnya Allah itu, Dia adalah Maha Kaya, Maha Terpuji.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٦﴾

- (27) Dan kalau sesungguhnya apa yang berada di bumi dan kayu-kayuan jadi qalam dan lautan menjadi tintanya ditambah lagi kepadanya tujuh laut, tidaklah

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ بَدْوٌ مِّنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ بَحْرٍ

akan habis-habis kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

مَا نَفَذْتُ كَلِمَةَ إِلَّا إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

"Tidaklah engkau perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk kamu, apa pun yang ada pada semua langit dan apa yang pada bumi." (pangkal ayat 20). Allah menundukkan semua yang di langit untuk manusia. Matahari memberinya cahaya pada siang hari, bulan memberinya sinar pada malam hari, bintang-bintang jadi pedoman manusia dalam pelayaran di laut ataupun di darat. Angin berhembus di udara memberinya kesegaran udara. Mega berkumpul sampai pekat akan menjatuhkan hujan.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan sekarang ini sinar matahari pun telah dapat diambil faedahnya buat memasak. Bertambah tinggi kecerdasan manusia, sehingga ruang angkasa telah dapat pula diambil faedahnya untuk terbang jauh, penghubung yang lebih rapat di zaman sekarang di antara benua dan benua, sehingga bumi sudah dapat dikelilingi dalam dua hari. Dan bumi sendiri pun telah banyak diambil faedahnya; dia pun ditundukkan Tuhan kepada manusia. Padahal manusia hanya penumpang bumi. Alam perundukan itulah yang ditugaskan Tuhan, yaitu akal. Dengan akal manusia menyelidiki rahasia alam sampai manusia tahu. Itulah ilmu. Timbulah teknik, timbulah alat-alat hasil pikiran manusia yang menajutkan. "Dan Dia sempurnakan untuk kamu: nikmat-nikmatnya yang lahir dan yang batin." Nikmat yang lahir ialah segala benda-benda yang terwujud dalam alam warna dan suara. Kelihatan, oleh indera penglihatan oleh telinga. Nikmat yang batin ialah alat akal, perasaan dan pemersaan yang ada pada manusia untuk menyambut nikmat yang lahir itu. Karena jalan perasaan yang lurus dan akal yang cerdas sebagai nikmat, batin tidak ada atau tidak sempurna, miscaya manusia tidak akan dapat merasakan segala nikmat yang lahir itu.

Siapakah orang yang akan kagum dan terharu melihat nikmat Allah yang kelihatan? Yaitu tiga kumia yang terkenal. (1) Janai yang berarti Keindahan, (2) Kamal yang berarti Kesempurnaan dan (3) Jalal yang berarti Kemuliaan. Yang akan merasakan itu hanya orang yang cerdas akalnya, dalam ilmunya. Itulah perasaannya. Sebab itu ada satu pepatah Minangkabau yang terkenal: "Janganlah mengiris rebah di telinga kerbau." Sebab kerbau tidak mengenal kehalusan insan rebah dan keindahan lagunya.

"Dan setengah dari manusia ada yang menyanggah tentang Allah tidak dengan pengetahuan." Artinya ialah bahwa ada setengah manusia yang suka menyanggah atau berdebat tentang urusan ketuhanan, padahal pengertiannya tentang itu tidak ada. Oleh sebab itu tiap dia memperdebatkan soal itu, tiap terperosok ke jalan yang salah. Dia tidak berpengetahuan tentang Tuhid. Tidak hanya melihat alam, tetapi melihat Allah.

M. Quraish Shihab

# TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

Surah Ar-Rūm  
Surah Luqmān  
Surah As-Sajdah  
Surah Al-Ahzāb  
Surah Saba'  
Surah Fāthir  
Surah Yāsīn

VOLUME  
11



Scanned by TapScanner

TAFSIRAL-MISHBĀH  
Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an  
Oleh: M. QURAISH SHIHAB

Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Cetakan I, Dzunhijjah 1423 / Februari 2003  
Cetakan II, Sya'ban 1425 / Oktober 2004  
Cetakan III, Rabi'ul Awwal 1426 / Januari 2005  
Cetakan IV, Dzulhijjah 1426 / Desember 2005  
Cetakan V, Rabi'ul Awwal 1427 / April 2006

Diterbitkan oleh:  
Penerbit Lentera Hati  
Jl. Ir. H. Juanda No. 166  
Ciputat, Jakarta 15419  
Telp. Fax: (021) 7434373  
e-mail: lenterahati@plata@yahoo.com  
lenterahati@lhn.net.id

Kerjasama dengan  
Perpustakaan Ulama Islam Indonesia  
Jl. Raya Pura Jaya No. 46  
Telp: (021) 769528

Lay Out / Arak: Waed Huseinillah  
Desain Sampul: Lisa S. Bahar

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Shahid, N. Qur'ani  
Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an  
Jakarta: Lentera Hati, 2002  
250 ml., 24 cm

Diterbitkan secara kerjasama dengan perpustakaan  
ISBN 979-0648-06-7 (jilid 1) lengkap  
ISBN 979-0648-21-4 (jilid 11)  
1. Al-Qur'an - Tafsir. - Jilid 11

M. Quraish Shihab



# TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

PERPUSTAKAAN STAIN BENCUCU  
TERIMA DARI PENGADAAN STAIN  
TANGGAL: 2006  
NO. INDIK: 25-413

Ar-Rum

VOLUME  
11

Surah Ar-Rum  
Surah Luqman  
Surah As-Sajdah  
Surah Al-Azab  
Surah Saba  
Surah Fathir  
Surah Ya'qub



Scanned by TapScanner



## AYAT 10-11

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَالْأَرْضَ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ  
وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَلْتَقَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾  
﴿١١﴾ هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ لَيْلَ الظَّالِمِينَ فِي  
ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿١١﴾

"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan di bumi gunung-gunung supaya ia tidak goncang bersama kamu; dan Dia mengembunnya sebagai awan segala jenis binatang, dan Kami turunkan air dari langit lalu Kami tambahkan padanya segala pasangan yang baik. Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah kepadaku apa yang telah diciptakan oleh yang selain Allah! Sebenarnya orang-orang kafir berada di dalam kesesatan yang nyata."

Ayat yang lalu menyifati Allah dengan dua dari asma'-Nya, yaitu Maha Perkasa dan Maha Bijaksana dalam rangka membuktikan kebenaran jampi-Nya. Kini dilanjutkan dengan memaparkan kekuasaan dan kehebatan ciptaan-Nya sekaligus sebagai bukti keperkasaa-Nya. Ayat di atas menyatakan: *Dia mencipta langit yang demikian tinggi dan besar tanpa tiang yang kamu melihatnya dengan mata kepala seperti itu, dan Dia meletakkan di permukaan bumi yang merupakan hutan kamu gunung-gunung yang sangat kukuh sehingga terancam, buat supaya ia tidak goncang bersama kamu, kendati ia lonjong dan terus berputar, dan Dia mengembunnya di atas segala jenis binatang yang berkaki, memusa, bertelur, melata dan lain-lain, dan Kami turunkan air hujan dari langit, baik yang ran maupun yang membeku, lalu Kami tambahkan padanya setelah bercampur tanah dengan air yang turun itu segala macam pasangan tumbuh-tumbuhan yang baik.*

Setelah menyebutkan beberapa ciptaan Allah, ayat di atas melanjutkan bahwa: *Inilah yang sangat dekat kepada kamu dan yang dapat kamu lihat sehari-hari yang merupakan sebagian ciptaan Allah, bukan ciptaan-Nya yang jauh yang tidak dapat kamu jangkau atau ketahu. Nah, jika kamu menduga bahwa ada Tuhan selain Allah atau bahwa berhala-berhala yang kamu sembah memiliki sifat ketuhanan, maka perhatikanlah kepada ku atau bertanyalah aku apa yang telah diciptakan oleh yang sembahkan sembahkan kamu selain Allah! Sebenarnya orang-orang kafir berada di dalam kesesatan yang nyata.*



mempersekutukan-Nya seperti kamu menyakan Mekah itu, berarti dalam kesesatan yang nyata

Firman-Nya (عَمَدٍ تَرَوْنَهَا) *tiang yang kamu lihat* yang kamu lihatnya dalam arti sebenarnya hingga ada siapa kamu tidak melihatnya dengan mata kepala. Tiang tersebut adalah dari-dari yang diciptakan Allah, sehingga ia dapat menyangga dan tidak runtuh ke bumi. Tidak juga planet-planet yang ada di alam raya ini yang berputar.

Kata (رَوَاسِيَ) berasal dari kata (رَوَى) *menyampaikan* atau (رَوَى) *menyampaikan* yang satu tempat. Dari sini gunung-gunung, karena ia tidak bergerak dan tempatnya, disebut dengan kata (رَوَاسِيَ) *tempat yang merupakan bentuk jamak dari kata (رَوَى) *tempat**.

Firman-Nya (أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ) *supaya ia tidak goncang* atau (أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ) *supaya ia tidak goncang* yang mengacu pada bentuk pertama. Kami sedang redaksi sebelumnya yang berbunyi (وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ) *dan Kami turunkan air dari langit* yang mengacu pada bentuk pertama. Kami sedang redaksi sebelumnya yang berbunyi (وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ) *dan Kami turunkan air dari langit* yang mengacu pada bentuk pertama. Kami sedang redaksi sebelumnya yang berbunyi (وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ) *dan Kami turunkan air dari langit* yang mengacu pada bentuk pertama.

Firman-Nya (هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ) *Ini adalah ciptaan Allah, maka perhatikanlah kepadaku apa yang telah diciptakan oleh yang selain Allah!* yang mengacu pada bentuk pertama. Kata (فَأَرُونِي) *maka perhatikanlah kepadaku* yang mengacu pada bentuk pertama. Kata (مَاذَا خَلَقَ) *apa yang telah diciptakan* yang mengacu pada bentuk pertama. Kata (الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ) *yang selain Allah!* yang mengacu pada bentuk pertama. Kata (هَذَا خَلْقُ اللَّهِ) *ini adalah ciptaan Allah* yang mengacu pada bentuk pertama. Kata (فَأَرُونِي) *maka perhatikanlah kepadaku* yang mengacu pada bentuk pertama. Kata (مَاذَا خَلَقَ) *apa yang telah diciptakan* yang mengacu pada bentuk pertama. Kata (الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ) *yang selain Allah!* yang mengacu pada bentuk pertama.

Kata (كَرِيمٍ) *baik* digunakan untuk menyifati segala sesuatu yang baik sesuai obyeknya. *Rajy yang karam* adalah yang banyak, halal dan bermanfaat. *Puangan tumbuhan yang karam* adalah yang tumbuh subur dan menghasilkan apa yang diharapkan dan penamaannya.



#### AYAT 12

وَلَقَدْ بَعَثْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَفِيرٌ ﴿١٢﴾

*Dan sesungguhnya Kami telah menyuguhkan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Berjulah kepada Allah dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang kafir, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"*

Kelompok ayat yang lain berbicara tentang al-Qur'an yang penuh hikmah, serta al-Muhsinin yang menerapkan hikmah dalam kehidupannya, juga orang-orang kafir yang benakap sangat jauh dari hikmah kebijaksanaan. Nah, kelompok ayat-ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugerahi oleh Allah swt. hikmah, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Ayat di atas menyatakan: *Dan sesungguhnya Kami Yang Maha Perkasa dan Bijaksana telah menyuguhkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Luqman, yaitu: "Berjulah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemashalatan dirinya sendiri; dan barang siapa yang kafir yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikit pun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Kaya tidak butuh kepada apapun, lagi Maha Terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi".*

Kata *dan* pada awal ayat di atas, berhubungan dengan ayat 6 yang lalu, yaitu "Dan di antara manusia ada yang membeli sumpah yang mengabdikan." Ia berfungsi menghubungkan kisah an-Nadhr Ibn al-Hafsih itu dan kisah Luqman di sini, atas dasar persamaan keduanya dalam daya tarik kejahatan dan keanehannya. Yang pertama kesnehan dalam kesesatan, dan yang kedua dalam perolehan hidayah dan tistmah. Demikian pendapat Ibn 'Asyir.

Al-Biqā'i menghubungkannya dengan sifat Allah *al-Mujib al-Hakim/ Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana*, atau satu kalimat yang dihasilkan oleh kesimpulan ayat yang lalu tentang orang-orang kafir. Seakan-akan ayat ini menyatakan: Allah telah menyatakkan mereka berdasar hikmah kebijaksanaan-Nya dan sungguh Kami (Allah) telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman.

Kata *ijerab* telah disanggung makna dasarnya ketika menafsirkan ayat 2 di atas. Di sini, penulis tambahkan bahwa para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain bahwa hikmah berarti "Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu." Begitu tulis al-Biqā'i. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai *hakim*. [Istilah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/ diperhatikan akan mengahului terjadinya masalah atau kesulitan yang lebih besar dan atau menimbulkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakarab*, yang berarti *mendat*. Karena kadang menghalangi lewat kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi hal. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dari sesua dan dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana).

Seorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak bertekan dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Imam al-Ghazali memahami kata *ijerab* dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama - ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung - yakni Allah swt. Jika demikian - tulis al-Ghazali - Allah adalah *Hakim* yang sebenarnya. Karena Dia yang mengetahui ilmu yang paling abadi. Dzat serta sifat-Nya tidak tergambar dalam bentuk, tidak

juga mengalami perubahan. Hanya Dia juga yang mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya Dia yang mengenal hakikat, dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Nah, jika Allah telah mengaturnya hikmah kepada seseorang, maka yang diamanahi telah memperoleh kebajikan yang banyak. (QS. al-Baqarah [2]: 219).

Kata *syukur* diambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada *puji atau kebaikan, serta penawara nikmat*. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari tubuh hatinya yang terdalem betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan keagungan yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan meningsatkan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ia boleh menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahnya, sehingga penganugerahannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerah. Tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah swt.), mengetahui nikmat yang ditugaskan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendaki-Nya, sehingga yang ditugaskan nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Penganugerah. Hanya dengan demikian, anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga ini dapat digunakannya mengantar kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa keagungan atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya.

Firman-Nya ( *إِنَّ الشُّكْرَ* ) *av asykar* Allah adalah hikmah itu sendiri yang ditugaskan kepadanya itu. Anda tidak perlu menimbalkan dalam bentuk Anda kalimat: Dan Kami katakan kepadanya: "Bersyukurlah kepada Allah." Demikian tulis Thabathabai. Dan begitu juga pendapat banyak ulama antara lain al-Baqi yang menulis bahwa "Walaupun dari segi redaksional ada kalimat *Kami katakan kepadanya*, tetapi makna akhirnya adalah *Kami anugerahkan kepadanya syukur*." Sayid Quthub menulis bahwa "Hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah."

Bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan di atas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan lugu dan panah kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia

akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.

Ayat di atas menggunakan bentuk *awakhir* (kata kerja masa kini dan datang untuk menunjuk kesyukuran ( *بشكر* ) *mayekar*, sedang ketika berbicara tentang *kekufuran*, digunakan bentuk kata kerja masa lampau ( *كفر* ). Al-Baqi memperoleh kesan dari penggunaan bentuk *awakhir* itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepada-Nya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara berimbang dari saat ke saat. Sebaliknya penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kekufuran/ketiadaan syukur ( *كفر* ) adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali maka Allah akan beralih dan tidak mengurukannya. Thabathabai memperoleh kesan lain. Menurut penulis penggunaan kata kerja *awakhir* pada kata syukur, mengisyaratkan bahwa syukur baru bermula jika berimbang, sedang moderat kekufuran telah terjadi walau baru sekali.

Dapat juga dikatakan bahwa kekufuran yang berbentuk kata kerja masa lampau itu, mengesakan bahwa kekufuran atau ketidaksyukuran. Kalau dahulu pernah ada, maka hendaknya untuk masa kini dan datang ia dihindari dan tidak perlu ada lagi.

Kata ( *غني* ) *Ghaniyya* ( *Malu Kaya* ) diambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ( *غ* ) *gha*, ( *ن* ) *nu* dan ( *ي* ) *ya* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *keabangan*, baik menyngkat harta maupun selimanya. Dari sini lahir kata *ghawiyah*, yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup di rumah orang tuanya, atau merasa cukup hidup sendirian tanpa suami, dan yang kedua adalah *awak*. Dari sini, lahir kata *ghawasy* dalam arti *pernik awak atau penyanyi*.

Menurut Imam al-Ghazali, Allah yang bersifat *Ghawiy*, adalah "Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Dzat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam hubungan ketergantungan."

Yang sebenarnya "kaya" adalah yang tidak butuh kepada sesuatu. Allah menyatakan dirinya dalam dua ayat bahwa: "Dia tidak butuh kepada seluruh alam raya" (QS. Al 'Imran [3]: 91 dan QS. al-Ankabut [29]: 6). Manusia betapapun kayanya, maka dia tetap butuh, paling tidak ketumbuhan kepada yang memberinya kekayaan. Yang Memberi kekayaan adalah Allah swt.

Kata *Hamid/Maha Terpuji*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ( ح ) *ha'* / ( م ) *min* dan ( د ) *dal*, yang maknanya adalah antonim *tercela*. Kata *hamid/pujian* digunakan untuk memuji yang Anda peroleh maupun yang diperoleh selain Anda. Berbeda dengan kata *syukur* yang digunakan dalam konteks nikmat yang Anda peroleh saja. Jika demikian, saat Anda berkata Allah *Hamid/Maha Terpuji*, maka ini adalah pujian kepada-Nya, baik Anda menerima nikmat, maupun orang lain yang menerimanya. Sedang bila Anda memsyukuri-Nya, maka itu karena Anda merasakan adanya anugerah yang Anda peroleh.

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh pelaku agar apa dilakukannya dapat terpuji. *Pertama*, perbuatannya indah/baik. *Kedua*, dilakukannya secara sadar, dan *ketiga*, tidak atas dasar terpaksa/dipaksa.

Allah *Hamid* berarti bahwa Dia yang menciptakan segala sesuatu, dan segalanya diciptakan dengan baik, serta atas dasar keberadaannya, tanpa paksaan. Kalau demikian, maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya saja, sehingga wajar Dia menyandang sifat *Hamid*, dan wajar juga kita mengucapkan *al-Hamdulillah/segala puji hanya bagi Allah*. Pujuklah antara lain ke *surat al-Fatihah* untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang sifat Allah ini.

Kata *Gloriy* yang menyapaan sifat Allah pada *ar-Rahman - a* dalam *al-Qur'an* - diragukan dengan kata *Hamid* ini untuk mengisyaratkan bahwa bukan saja pada sifat-Nya yang terpuji, tetapi juga jenis dan kadar bantuan/anugerah kelasnya-Nya. Itu pun terpuji karena tepatnya anugerah itu dengan kemalihan yang diberi. Di sisi lain, pujian yang disampaikan oleh siapa pun, tidak dibutuhkan-Nya, karena Dia Maha Kaya, tidak membutuhkan suatu apapun.

#### AYAT 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ عِندَ مَا بَلَغَ مِنْهُ الْبَالُغَ إِنَّ الشِّرْكَ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

﴿ ١٣ ﴾

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di dalam keadaan dia mesembahnya: "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, mesembahnya mempersekutukan (Allah) adalah kejahatan yang besar."*

Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang artinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat ini atas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta pelaksanaan terhadap anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad saw. atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengagungkan orang lain. Ayat ini berbunyi: *Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dan saat ke saat mesembahnya bahwa wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kejahatan yang sangat besar.* Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat baik.

Luqman yang disebut oleh surat ini adalah seorang tokoh yang diperebiskan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. *Pertama*, Luqman bin 'ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepeminjangan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Ia kerap kali dipanggil sebagai permissian dan perumpamaan. Tokoh *kedua* adalah Luqman al-Hakim yang terawal dengan kata-kata baik dan perumpamaan-perumpamaannya. Artinya adalah yang dimaksud oleh surat ini.

Diturunkan bahwa Sawayd ibn ash-Shaimi atau ketika datang ke Mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengujinya untuk memeluk agama Islam. Sawayd berkata kepada Rasulullah, "Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku." Rasulullah berkata, "Apa yang ada padamu?" Ia menjawab, "Kumpulan Hikmah Luqman." Kemudian Rasulullah berkata, "Tunjukkanlah padaku." Sawayd pun menunjukkannya, lalu Rasulullah berkata, "Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Inilah al-Qur'an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya." Rasulullah lalu membacakan al-Qur'an kepadanya dan mengajikannya memeluk Islam.

Banyak pendapat mengenai siapa Luqman al-Hakim. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Naba, dan penduduk Allah. Ada juga yang menyebutnya dari Etiopia. Pendapat lain mengatak bahwa ia berasal dari Mesir Selatan yang telah diteliti oleh beberapa sarjana.

seorang Ibrani. Profesinya pun diperselisihkan. Ada yang berkata dia penjahat, atau pekerja pengumpul kayu, atau tukang kayu atau juga petegembala.

Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang Nabi. Hanya seorang yang dipercaya bahwa ia termasuk salah seorang Nabi. Kesimpulan lain yang dapat diambil dari riwayat-riwayat yang menyebutkan adalah bahwa ia bukan orang Arab. Ia adalah seorang yang sangat bijak. Ini pun dinyatakan oleh al-Qur'an sebagaimana tertera di atas.

Sahabat Nabi saw, Ibn Umar ra. menyatakan bahwa Nabi bersabda: "Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebaikan, banyak mencerung, dan kepercayaannya luas. Dia menanti Allah, maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia diberitahu di siang hari, maka dia mendengar suatu memanggilnya seraya berkata: "Hai Luqman maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi?" Luqman menjawab, "Kalau Tuhanmu memberikan pilihan, maka aku memilih afdal (perlindungan) tidak memilih ujian. Tetapi bila itu ketetapan-Nya, maka akan kuperkenankan dan kupenuhi, karena kau tahu bahwa bila itu ditetapkan Allah bagiku, pasti Dia melindungi dan membantuku. Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya: "Maukah engkau?" Luqman menjawab: "Karena pemerintahan/penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh. Kezaliman menyetubuhkannya dari segala penjuru. Bila seorang adil maka wajahnya selamat dan bila ia keliru, keliru pula ia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman daripada ia hidup mulia (dalam pandangan manusia). Dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, maka dia pasti dirayu oleh dunia dan diperumuskan olehnya dan ketika itu ia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat." Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya Luqman tertidur lagi. Dan ketika ia terbangun, jawabnya telah dipenuhi hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah. Demikian ditemukan dalam kitab hadis *Mawafiq al-Firaid*.

- Kata (وَعَلَّمَ) ya'qubul terambil dari kata (عَلَّمَ) ya'qubul nasihat menyangkut berbagai kebaikan dengan cara yang menyenangkan hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebaran kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perlakuan itu beliau sampaikan, yakni tidak

membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesanya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يُعَلِّمُهُ) ya'qubul.

Sementara ulama yang memahami kata (وَعَلَّمَ) ya'qubul dalam arti agar yang mengabdikan peringatan dan ancaman berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musrik, sehingga sang ayah yang menyangkal hikmah itu terus menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tuhannya. Hemat penulis, pendapat yang antara lain dikemukakan oleh Thaher bin 'Asyur ini sekadar dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan. Di sisi lain, bersangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih baik daripada bersangka buruk.

Kata (يُؤْتِيكَ) ia'qubul adalah patron yang menggambarkan kemungulan. Asalnya adalah (يُؤْتِي) ia'qubul dan kata (يُؤْتِي) ia'qubul yakni anak lelaki. Pemanggilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dan sisi lain dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Luqman memelas-nasihatinya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung penyajian tentang wujud dan kresnan Tuhan. Bahwa reduksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya menanggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakannya yang baik. Mengandung "لا تشركوا بالله ما لا ينزل به سلطانا" (menyingkarkan keburukan lebih utama daripada menyangkal perintah).

## AYAT 14

وَرَحِمْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَقًّا أَنَّهُ وَقَفَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَمَلَيْهِ إِنَّ الشُّكْرَ لِي وَإِلَىٰ إِلَهِكَ الْإِنْتِقَالُ ﴿١٤﴾

"Dan Kami kasih sayang manusia menyayngkan kedua orang tuanya; karena telah mengabdikan dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyajiannya di dalam dua tabung. Berjuluklah kepada-Ku dan kepada dua orang itu hendak kamu, hanya kepada-Kulah kembali kamu."

Ayat di atas dan ayat berikut dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. Memang al-Qur'an sering kali menggabungkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. (Lihat QS. al-An'am [6]: 151 dan al-Isa' [17]: 23). Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman, namun itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa. Al-Biqā'i memahaminya sebagai lanjutan dari nasihat Luqman. Ayat ini menurutnya bagaikan menyakiti Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasitkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang diwasitkannya menyangkut hak Kami. Tetapi - lanjut al-Biqā'i - redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.

Ibābī Ibn 'Asyūr berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi, maka ayat ini adalah sisan yang sengaja ditikkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keherusan mengesakan Allah dan menyukuri-Nya. Dengan sisan ini, Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hambanya dengan mewasitkan anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian, anugerah ini mencakup Luqman sebagai ganjaran atas pertobatannya melalui taubatnya kepada anaknya agar memperhatikan hak Allah, jangan sampai diperselutukan. Di sini Allah menunjukkan bahwa Dia beregera mendahului signa pun untuk membeikan anugerah kebaktian terhadap orang yang memberi perhatian terhadap hak-Nya. Pendapat ini dikuatkan oleh disandikannya perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada kedua ibu bapak. Demikian Ibn 'Asyūr yang selanjutnya menulis: "Kalau kita berpendapat bahwa Luqman adalah seorang Nabi, maka ayat ini adalah bagian dari nasihatnya yang beliau sampaikan sesuai dengan bunyi wahyu yang beliau terima dan sejalan pula dengan redaksi ayat sebelumnya yang menyatakan: *"Amankanlah kepada Allah."* Kemungkinan ini didukung oleh gaya redaksi ayat ini yang berbeda dengan gaya ayat al-Ankabūt [29]: 8 dan al-Ahqaf [46]: 15 yang juga berbicara tentang bakti kepada kedua orang tua. Perbedaan disebabkan karena konteks ayat surah Luqman ini adalah uraian tentang wasiat Allah bagi umat terdahulu, sedang ayat al-Ankabūt dan al-Ahqaf itu merupakan tuntutan bagi umat Nabi Muhammad saw. Dalam konteks ayat ini, Ibn

'Asyūr mengemukakan riwayat bahwa Luqman ketika menyampaikan nasihat ini kepada anaknya, dia menyampaikan juga bahwa: "Sungguhnyalah Allah telah menjadikan aku rela kepadamu, sehingga Dia tidak mewasitkan aku terhadapmu, tetapi Dia belum menjadikan engkau rela kepadaku, maka Dia mewasitkanmu berbakti kepadaku." Demikian antara lain Ibn 'Asyūr.

Apakah kandungan ayat di atas merupakan nasihat Luqman secara langsung atau tidak? Yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: *"Dan Kami wasitkan yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua manusia menyangkut kedua orang tua-tuanya. Pesan kami disebabkan karena adanya kelemahan berganda dan dituntut ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyah. Demikian hingga tiba masa menyapiannya dan penyapiannya di dalam air susu ibunya seperti hani kelahiran sang anak. Ini jika orang tua ingin memperlakukan penyusuan. Wasiat kemurnakalah. Beryakinkan kepada-Ku karena Aku yang menciptakan kamu dan menyedikan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah kepada dua orang tua bapak kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukurannya ini membuat kamu lakukan karena hanya bapak-Kalau - tidak kepada selain Aku - kemati kamu semua wahai manusia, untuk kamu pertanggung-jawabkan kesukurannya."*

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihormati oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, "peranan bapak" dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyetujui anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak dibuang karena ini anak berkewajiban berdo'a untuk ayahnya, sebagaimana berdo'a untuk ibunya. Perintahkanlah do'a yang diucapkan al-Qur'an: *Rahib, Tahweel, Kasihilah keduanya disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil."* (QS. al-Isa' [17]: 24).

Al-Qur'an hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh anak. Ini karena seperti riwayat yang dinisbatkan Ibn 'Asyur kepada Luqman di atas, Allah telah menjadikan orang tua secara naluri rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan mereka "membenci kepada anak" samun dalam pemberian itu sang ayah atau ibu justru merasa "menerima dari anaknya." Ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan – sedikit atau banyak – jasa-jasa ibu bapaknya.

Kata (وما) *awlaw* berarti *kelelahan* atau *kepuasan*. Yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan menikul beban kehamilan, persusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dibagikan bagian kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelelahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya. Jika Anda berkata bahwa Si A cantik, maka kecantikannya itu ialah jadi baru mencapai 60% atau katakanlah 80% dari seluruh unsur kecantikan. Tetapi jika Anda menyifatnya dengan berkata "dia adalah kecantikan" maka Anda bagikan telah melepaskan semua unsur kecantikan, yakni 100% pada diri yang bersangkutan.

Firman-Nya: (وَالضَّالُّونَ إِلَىٰ عَمِينٍ) *wa الضَّالُّونَ إِلَىٰ عَمِينٍ* dan penjajirannya di dalam dua 'ala, mengisyaratkan betapa persusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujan *pa'ayman* ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *fi* di dalam mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian, karena bila Anda berkata *pena* di dalam saku, maka itu tidak berarti bahwa semua bagian dari pena telah masuk dan berada di dalam saku. Di sisi lain, dalam QS. al-Baqarah [2]: 233 ditegaskan bahwa masa dua tahun adalah bagi siapa yang hendak menyempurnakan persusuan.

Penggalan ayat ini, jika dibandingkan dengan firman-Nya pada QS. al-Ahqaf [46]:15 yang menyatakan: "...مِنْ مَوْلَاةٍ أَرْضَتْ بِرَسُولِهَا فَكَانَتْ مِثْلَ نَبَاةٍ أُحْضِنَتْ" diperoleh kesimpulan bahwa masa kehamilan minimal adalah tiga puluh bulan kurang dua tahun yakni enam bulan.

Di antara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumentasi: "Jangan mempesetukakan Allah, isaggebatnya mempesetukakan-Nya adalah penganiayaan yang besar." Sedang ketika mewasiatkan anak

menyangkut orang tuanya direkannya bahwa "Ibunya ialah mengandungnya dalam keadaan kelelahan di atas kelelahan dan persiapannya di dalam dua 'ala." Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalinya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab memperbaikannya.

#### AYAT 15

وَأَنْ جَاهِدْنَا عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَمْ يَكُنْ لِي بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُقَدِّمُوا وَاصِحَّيْمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan untuklah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Kabertakdirkan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menegaskan *wasiat* Luqman kepada anaknya tentang beharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan di mana pun. Ayat di atas menyatakan: *Das jika keduanya – apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain – bersanggub-sanggub memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebulatan mempesetukakan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila mengemukakan nalmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya.* Namun demikian jangan memutuskan hubungannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, dan pergaulilah keduanya di dunia, yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan – bukan akhirat – dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip

agamu, karena itu perhatikan rutan agama dan ibadilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku dalam segala urusanmu, karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah juga di akhirat nanti - bukan kepada siapa pun selain-Ku - kembali kamu semua, maka Kaberitaskan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku-beri balasan dan ganjaran.

Kata (جهدك) jika dikalau terambil dari kata (جهد) jaid yakni kesungguhan. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilatarannya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bisa sekedar himbauan, atau peringatan.

Yang dimaksud dengan (ما ليس لك به علم) *ma laisa laka bihi ilm* yang tidak ada pengetahuan tentang itu, adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya obyek yang diketahui. Ini berarti tidak wajudnya sesuatu yang dapat dipersukutkan dengan Allah swt. Di sisi lain, kalau sesuatu yang tidak diketahui dodok soalnya - boleh atau tidak - ialah dilarang, maka tentu lebih dilarang lagi apabila telah terbukti adanya larangan atasnya. Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan tadanya sekutu bagi-Nya terlalu banyak, sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapa pun - walau kedua orang tua - dan walau dengan rekayasa anaknya, mempersembahkan Allah.

Kata (معوذ) *ma'uud* merujuk segala hal yang dilakui oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah. Dalam konteks ini diwayatkan bahwa Asma' purni Sayyidina' Abu Bakr ra. pernah ditantang oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma' bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka Rasul saw. memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjung dan menyambit kunjungannya.

Kewajiban mengahormasi dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak, menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan buat ibu bapaknya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya, karena meminum minuman keras buat orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar. Demikian Ibnu 'Asyir.

Rujuklah ke QS. al-Rim (30): 31 untuk memahami kata (أب) *abba*. Ibnu 'Asyir memahami firman-Nya: (واقع سبل من أتى أبي) *wa' itabi' sabilka*

mas'aula ilayya, dalam arti itulah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah yang lain, termasuk larangan mendurhakai kedua orang tua. Thabathabai berkesimpulan bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. Ulama ini mendis bahwa Allah bersedik agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan, bukan agama - yang merupakan jalan Allah - dengan cara yang baik, sesuai dengan penggalan yang dikenal, bukan yang mengkar sambil memperhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekasaman. Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya itu, karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu. Adapun agama, maka jika keduanya termasuk orang yang senang kembali kepada Allah (mengikuti ajaran-Nya) maka hendaklah engkau mengikuti jalan kedua orang tuamu itu. Tetapi kalau tidak demikian, maka itulah jalan selain mereka yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah. Dengan demikian - rufe Thabathabai: 1 - kata (التي) *at-tai* mengandung pesan, yang pertama, bahwa mempergauli dengan baik itu, hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. Kalau bertujuan melepaskan beban tugas itu, karena ia hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya sebentar, sehingga tidak mengapalah memikul beban tersebut kepada-Nya. Dan yang kedua bertujuan memperhadapkan kata *mas'aula* dengan hati kembali kepada Allah yang dipikulkan di atas dengan kalimat hanya kepada-Ku kembali *la'ila*.

\*Untuk melengkapi informasi Anda tentang pesan ayat ini, rujuklah ke QS. al-Ankabut: [29]: 8.

#### AYAT 16

يَأْتِيهَا إِنْ نَكَرَ مَقَالًا حَبًا مِنْ خَزَائِلِ فَكُنْ فِي ضَرْبَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِيهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

"Wahai anakku, sesungguhnya jika ada neraka lagi sawi, dan berasal dalam hati karung atau di langit atau di dalam bumi, sesungguhnya Allah akan mendatangkannya, Sebagaimana: Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."

Ayat di atas melanjutkan wassat Luqman kepada anaknya. Kali ini, yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah swt., yang disyariatkan pada

oleh penutup ayat lalu dengan pernyataan-Nya: "...maka Kami beritahukan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." Luqman berkata: "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, se sempit dan sekecil apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam - di mana pun keberadaannya - niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Hakim menimpakau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya." ✓

Ketika menafsirkan kata (جودل) *ghudal* pada (QS. al-Anbiya' [21]: 47), penulis mengutip penjelasan *Tafsir al-Muntakhab* yang melukiskan biji tersebut. Di sana dinyatakan bahwa satu kilogram biji *ghudal*/ *nasir* terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji *ghudal* hanya setitik satu per seribu gram, atau  $\frac{1}{1000}$  mg, dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus. Demikian komentar *Tafsir al-Muntakhab*.

Kata *lahif* (لطيف) terambil dari akar kata (لطف) *lathaf* yang huruf-hurufnya terdiri dari (ل) *la*, (ط) *tha* dan (ف) *fa*. Kata ini mengisyaratkan makna lembut, halus atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna ketelitian, kecerdasan dan kehalusan.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa yang berhak menyangkut sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemashalatan dan seluk beluk rezekinya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampatkannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan.

Kalau bertemu idemablisembutan dalam perlakuan, dan perhatian dalam pengetahuan, maka wujudlah apa yang dinamai *al-lahif*, dan menjadi pelakunya wajar menyangkut nama *lahif*. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui itu.

"Sebelum ini dari buku "Kawala-hambalawar" lath (kalau istilah ini dapat dibenarkan) dapat terlihat bagaimana Dia memelihara jant dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan, kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai dia lahir kemudian menghaminya menyusui, tanpa dijaga oleh siapa pun.

Termasuk juga dalam bukti-bukti kewajaran-Nya menyangkut sifat ini apa yang dihamiparkan-Nya di alam raya untuk makhluk-Nya, memben melebihi kebutuhan, namun tidak membebani mereka dengan beban berat yang tidak terpisal.

Pada akhirnya tidak keliru jika dikatakan bahwa Allah *lahif*, karena Dia selalu menghendaki untuk makhluk-Nya, kemashalatan dan kemudahan lagi menyiapkan sarana dan prasarana guna kemudahan menunya. Dia yang bergegas menyingsingkan kegelisahan pada saat terjadinya cobaan, serta melimpahkan amaran sebelum terbentuk dalam bentuk. Dalam konteks ayat ini, agaknya perintah berbuat baik, apalagi kepada orang na yang berbeda agama, merupakan salah satu bentuk dan *lahif* Allah swt. Karena betapapun perbedaan atau perselisihan antara anak dan ibu bapak, pasti hubungan darah yang terdapat antara mereka tetap berbekas di hati masing-masing.

Kalau penjelasan di atas berkaitan dengan perbuatan-perbuatan Allah, maka di kalu lain ditanyakan juga kata *lahif* yang disandingkan kepada Allah, tetapi dalam konteks penjelasan tentang sifat dan sifat-Nya. Allah berfirman:

لَا تَرَىٰ كَثْرَةَ الْأَبْصَارِ وَهُوَ يَرَىٰ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

"Dia tidak diingkarkan oleh pandangan mata, dan Dia menyaksikan segala penglihatan (karena) Dia *lahif* dan *Khair*" (QS. al-An'am [6]: 103).

Allah tidak dapat dilihat, paling tidak dalam kehidupan dunia ini. Nabi Musa as. pernah bermohon untuk melihat-Nya, tetapi begitu Allah menunjukkan kebesaran dan kekuasaan-Nya atau pancaran cahayanya, ke sebuah gunung, gunung itu hancur bertantakan (loca QS. al-A'raf [7]: 143). Allah juga *lahif* dalam arti tidak dapat diketahu hakikat dan dan sifat-Nya. Walaupun seperti tulis seorang alim "Dia tertutup dari pandangan mata dengan selendang keagungan-Nya, terlindungi dari jangkauan akal dengan pakatan kebesaran-Nya, terlutus dari barangan majmas oleh cahaya keindahan-Nya, dan karena cemerlangnya pancaran cahaya-Nya, maka Dia adalah Yang Maha Gaib."

Kata (خبير) *khair* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (خ) *ha*, (ب) *ba* dan (ر) *ra* yang maknanya berbesar pada dan hal, yaitu pengetahuan dan kelambakelambakan. *Khair* dari segi bahasa dapat berarti yang mengetahui dan juga ditambah yang laksana. Sementara pakar berpendapat bahwa (خبير) *khairu al-*

arab dalam arti membelah bumi. Dan dari sinilah lahir pengertian "mengetahui", seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya. Pakar dalam bidangnya yang memiliki pengetahuan mendalam rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi, dinamai *khafir*. Menurut Imam Ghazali, Allah adalah *al-Khafir*, karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan, serta tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya. Tidak bergerak satu *zarah* atau diam, tidak bergejolak jika, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menggambarkan kuasa Allah melaksakan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keabanya tentang uraian tentang keesaan Allah dan kekuasaan hari *Kiamat*. Dua prinsip dasar akidah Islam yang sering kali mewakili semua akidahnya.

AYAT 17

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيۤنَ اٰمَنُوا اَتُوا الصَّلٰةَ وَارۡزُقُوۡا بِالۡمَعۡرُوۡفِ وَاٰلِهٖۤ اَعۡنِ عَنِ التَّمۡنِكِ وَاصۡبِرُوۡا عَلٰى مَاۤ اُصَابَكُمۡۗ اِنَّۡ ذٰلِكَ سِۡرٌ مِّنۡ اٰيٰتِہٖۤ اَلۡكٰوۡنِہٖۤ ﴿١٧﴾

"Wahai mereka, laksanakanlah shalat dan persembahkanlah pengorbanan yang ma'rif dan agahlah diri kemungkarannya dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal di antara ayat-nya."

Luqman as. melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya*. Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkarannya, ajarkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, persembahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma'rif dan agahlah mereka dari kemungkarannya. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu.

*Wahai anakku sayang*

Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatannya dalam kebaikan yakni shalat, *amr ma'ruf* dan nahi munkar atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabukannya.

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tecermin dalam *amr ma'ruf dan nahi munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan diri sabar dan tabah.

Menurut mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menurut sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkarannya, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya: melaksanakan ma'ruf dan mencegah munkar tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membusukan untuk melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam diri jiwa kepemimpinan, serta kepedihan sosial.

Ma'ruf adalah "Yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas", selama sejalan dengan *al-khar* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi. Mungkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu, QS. Al 'Imran [3]: 104 menekankan:

وَتَكُنۡ مِّنۡكُمْ اُمَّةٌ يَدۡعُوۡنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيُنۡذِرُوۡنَ بِالۡمَعۡرُوۡفِ وَيُنۡهَوۡنَ عَنِ التَّمۡنِكِ

"Hendaklah semua kamu menjadi umat yang mengajak kepada kebaikan, memperingatkan yang ma'ruf dan menyangkal yang mungkar."

Ma'ruf, karena telah merupakan kesepakatan umum masyarakat, maka sewajarnya ia dipentahkan. Sebaliknya dengan mungkar yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga ketertuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena kebhaktian merupakan kesepakatan umum masyarakat maka ia bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain, bahkan bisa berbeda antara satu waktu dan waktu yang lain dalam satu wilayah/masyarakat tertentu. Untuk jelasnya, rajuklah ke QS. Al 'Imran [3]: 104.

Kata (صبر) *shabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ( ص ) shad ( ب ) ba' dan ( ر ) ra'. Maknanya berkisar pada tiga hal: 1) menahan, 2) keteguhan sesuatu, dan 3) agensi hati. Dari tr-ku menahan, lahir makna kesetiaan/bersabar, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada

satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar. Yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *muḥabbat*. Dari makna kedua, lahir kata *shabr*, yang berarti *ḥamān ḥamān*. Dan dari makna ketiga, muncul kata *ash-shabrūt*, yakni batu yang *akrab lagi kasar*, atau potongan besi.

Ketiga makna tersebut dapat kait-berkait, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekakuan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.

Kata (عزم) *ʿazm* dari segi bahasa berarti *keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu*. Kata ini berpatokan *muḥabab*, tetapi maksudnya adalah *objek*, sehingga makna penggalan ayat itu adalah *shalat, umr ma'af* dan *nahr muḥabbat* - *sabar kesabaran* - merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk diubalatkan atasnya tekad manusia. Thabāḥibā'i, *ḥab* memahaminya *ḥabab* sebagai salah satu yang diwajibkan oleh kata yang *debat* itu, karena menurutnya *ḥabab* telah masuk dalam bagian *ʿazm*. Sekian banyak ayat yang menyebut sabar adalah bagian dari *ʿazm al-umūr* seperti QS. Al 'Imrān [3]: 186, asy-Syūrā [42]: 43 dan lain-lain. Demikian Thabāḥibā'i. Maka atas dasar itu, *ḥabab* yakni menahan diri termasuk dalam *ʿazm* dari segi bahasa *ʿazm* yakni tekad dan keteguhan akan terus bertahan selama masih ada sabar. Dengan demikian, kesabaran diperlihatkan oleh tekad serta kesambungannya. Demikian masih kurang Thabāḥibā'i.

#### AYAT 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي سَبِكِكَ وَاقْضِ مِنْ صَوْلَتِكِ إِنَّ الْكُفْرَ الْأَوْتَارَ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

"Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan selarlah dalam berjalanmu dan laksanakanlah suram, serangganya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Nasihat Luqmān kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi

dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata: *Das wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeinginan memalingkan pipimu yakni mukamu dan memosisi - siapa pun dia - didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Das bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melampahkan ungkrah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Das bersikap selarlah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Das anakku dalam suram sehingga tidak terkejut kasar bagaikan terakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena suaranya sulal yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.*

Kata (تصعير) *ṭaṣṣi'ir* diambil dari kata (صعر) *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya kesleo, sehingga ia memaksakan dia itu berputar kemana-mana dengan terbalik sehingga tekannya tidak tertuju kepada syarat kehernya yang mengakhiri rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan apaya kesusah dan seseorang yang bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang sering kali penghinaan teraman pada keengganan melihat siapa yang dihina.

Kata (ق الأرض) *fi al-ardhi* di bumi disebut oleh ayat di atas untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan memombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian kesan al-Biqā'i. Sedang Ibn 'Asyūr memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejabat yang sama, memombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.

Kata (عجال) *muḥabbab* diambil dari akar kata yang sama dengan (عجل) *ḥajjal/ḥajjal*. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang angkuh lakunya diarahkan oleh khayalnya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya

memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai (*كِبْرِيَاءُ*) *kibrī'ā* karena cara jalannya mengesankan keangkuaan. Seorang yang *ma'kūb* memanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang memanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata (*فَخُورًا*) *faḫūriyyan*, yakni sering kali memanggakan diri. Memang kedua kata ini yakni *ma'kūb* dan *faḫūriyyan* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Tidak! Jika salah satu dari kedua sifat itu disandang manusia maka hal itu telah mengundang murka-Nya. Penggabungan keduanya pada ayat ini satu ayat-ayat yang lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya sering kali berbaur dengan yang lain.

Kata (*غَضَبًا*) *ghaḍabā* terambil dari kata (*غَضِبَ*) *ghaḍib* dalam arti pengambaran *nasab* tidak dalam potensinya yang sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghaḍib* jika diucapkan kepada mata maka banyuwangi itu hendaknya difokusasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak bertemos: sesuai kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.

Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok turunan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebaikan, serta perintah kesabaran yang merupakan syarat untuk meraih sukses, *dzikir* dan *ukhrawi*. Demikian Luqman al-Hakim menasihati anaknya bahkan memberi turunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebaikan.



## AYAT 20

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَةً  
ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٢٠﴾

"Talakwalu cagak melihat bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk kamu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan bagi kamu nikmat-Nya lahir dan batin, dan di antara manusia ada yang membandah tentang Allah (tanpa ilmu pengetahuan) atau tanpa petunjuk atau tanpa kitab yang berhudaya."

Ayat-ayat kelompok ini bukan lagi bagian dari nasihat Luqman. Ia kembali berbicara tentang keesaan dan kekuasaan Allah yang merupakan urusan terakhir sebelum memasuki urusan tentang nasihat Luqman. Anda ingat pada ayat 10 dan 11 yang lalu Allah menguraikan kuasa-Nya menciptakan langit tanpa tiang, meleakkan di bumi gunung-gunung, mengembangkan segala jenis binatang dan menurunkan air dari langit lalu menumbuhkan aneka tumbuhan. Itulah ciptaan Allah. Sedang bethala-bethala dan siapa pun yang dipertuhan tidak mampu mencipta. Nah, ayat di atas melanjutkan urusan itu. Kemudian demikian, ayat ini masih juga dapat dikaitkan berhubungan dengan nasihat Luqman as. Beliau menasihati anaknya agar beribadah, tunduk dan patuh kepada Allah, karena semua akan kembali kepada-Nya. Dia mengetahui segala sesuatu, Maha Kuasa atas segala